

**PEMIKIRAN-PEMIKIRAN FILOSOFIS W. F. NIETZSCHE DALAM
ROMAN *ALSO SPRACH ZARATHUSTRA* : SEBUAH KAJIAN FILSAFAT
POSTMODERN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Nurita Meliana
NIM 07203241006

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pemikiran-Pemikiran Filosofis W. F. Nietzsche Dalam Roman Also Sprach Zarathustra: Sebuah Kajian Filsafat Postmodern* ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan



Yogyakarta, 24 Desember 2013

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Yati Sugiarti, M. Hum.

NIP 19601203 1986012001

Drs. Ahmad Marzuki.

NIP196712031993121001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pemikiran Filosofis W. F. Nietzsche Dalam Roman Also Sprach Zarathustra: Sebuah Kajian Filsafat Postmodern* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta pada tanggal 24 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Sulis Triyono, M.Pd	Ketua Penguji		...28..... Januari 2014
Drs. Ahmad Marzuki	Sekretaris Penguji		...28..... Januari 2014
Isti Haryati, M. A	Penguji I		...28..... Januari 2014
Yati Sugiarti, M. Hum	Penguji II		...28..... Januari 2014

Yogyakarta, 28 Januari 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurita Meliana

NIM : 07203241006

Prodi : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul (skripsi) : Pemikiran Filosofis Nietzsche dalam roman Also Sprach Zarathustra karya W. F. Nietzsche: Sebuah Kajian Filsafat Postmodern

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 07 November 2013

Yang menyatakan,



Nurita Meliana
NIM. 07203241006

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karuniaNYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Pemikiran Filosofis Nietzsche dalam roman Also Sprach Zarathustra* karya W. F. Nietzsche: Sebuah Kajian Filsafat Postmodern. Penulisan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada,

1. Bapak Prof. Zamzani, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Lia Malia, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bapak Subur, M. Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang telah membina dengan sabar dan memberikan dorongan semangat
4. Ibu Yati Sugiarti, M. Hum, Dosen Pembimbing yang begitu sabar dan sempurna ketika membimbing penulis dalam pengerjaan penelitian ini
5. Bapak Drs. Ahmad Marzuki, Dosen Pembimbing yang telah bersedia mencurahkan waktu, perhatian serta ide cemerlang dalam diskusi tentang filsafat Nietzsche.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Jerman atas semua ilmu, semangat dan motivasi yang selalu dicurahkan
7. Mbak Ida, staff jurusan PB Jerman yang setia mendengarkan keluhan mengenai skripsi dan studi penulis
8. Seluruh karyawan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta untuk semua bantuan dan kerja samanya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon maaf atas kesalahan dalam penulisan skripsi ini, dan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti lain.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Penulis

Nurita Meliana

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk:

ALLAH SWT, curahan cintaNYA tak kan pernah membuatku sanggup berpaling dariNYA
Meine Mutti, Yuyun Yuningsih yang selalu memberikan doa restu serta curahan kasih sayang tiada hentinya untukku. Beliau adalah motivator dan tujuan terbesarku hingga aku tak pernah menyerah berjuang menggapai mimpi-mimpiku.

Alm. Ayah dan adikku, Rangsang Balitar. Meski raga kalian terkubur, jiwa kalian abadi bersemayam di kalbuku.

Mas Ricky Leo Andika, kekasih sahabat kakak ayah juga partner kerja terbaikku. Terima kasih telah bersedia mengerti dan memahami aku selama ini, membimbingku menjadi wanita dewasa yang anggun dan lebih beretika.

Sahabat-sahabat PB Jerman '07 yang tak pernah lelah memberiku semangat

Mb. Eva Kun Yati, *my soulmate* sekaligus cermin bagiku

Saudara-saudaraku the A team Melia Sehat Sejahtera, terima kasihku yang setinggi-tingginya untuk nasihat dan bimbingannya supaya aku mampu mencapai kesuksesan hakiki

Goethe, Nietzsche, Bethoven ketiga tokoh yang membuatku selalu yakin suatu saat kakiku akan menginjak tanah negara Jerman

MOTTO

“ALLAH SWT dulu, ALLAH SWT lagi dan selalu ALLAH SWT” (Ust. Yusuf Mansyur)

Daftar Isi

Lembar Judul Penelitian.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Lembar Pernyataan.....	iv
Kata Pengantar.....	v - vi
Lembar Persembahan.....	vii
Lembar Motto.....	viii
Daftar Isi.....	ix - x
Abstrak.....	xi
<i>Kurzfassung</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1- 5
B. Fokus Permasalahan.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6 - 7
BAB II ROMAN.....	7
A. Pengertian Roman.....	7 – 11
2. Roman Sebagai Karya Sastra Fiksi.....	11 – 12
3. Jenis Roman.....	12 - 14
B. Puisi Prosa (<i>Prosa Gedicht</i>).....	14 - 15
1. Pengertian <i>Prosa Gedicht</i>	15 - 16
2. Sejarah <i>Prosa Gedicht</i>	16
3. Ciri-ciri <i>Prosa Gedicht</i>	16- 18
C. Tokoh dan Penokohan Dalam Karya Sastra.....	18
1. Pengertian Tokoh dan Hakikat Penokohan.....	18 – 21
2. Cara Penggambaran Tokoh.....	21 – 23
D. Filsafat Postmodern.....	23
1. Sejarah Lahirnya Filsafat.....	23 – 24

2. Pengertian dan Definisi Filsafat.....	24
3. Sistematika Filsafat.....	24 – 26
4. Klasifikasi Filsafat.....	26 – 37
E. Pemikiran Filosofis Nietzsche.....	37 – 48
F. Penelitian yang Relevan.....	49 - 50
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan Penelitian.....	51 – 52
B. Data Penelitian.....	52
C. Sumber Data Penelitian.....	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Instrumen Penelitian.....	53 – 54
F. Teknik Penentuan Validitas Data.....	54
G. Teknik Analisis Data.....	55
H. Uji Keabsahan Hasil Penelitian.....	55 – 56
BAB IV PEMIKIRAN FILOSOFIS NIETZSCHE DALAM ROMAN <i>ALSO SPRACH ZARATHUSTRA</i>.....	57
A. Deskripsi Roman <i>Also Sprach Zarathustra</i>	57 – 59
B. Tema-Tema Pokok Pemikiran Filosofis Nietzsche.....	59
1. <i>Der Wille zur Macht</i> (Kehendak untuk Berkuasa....	59-75
2. <i>Übermensch</i>	75-91
3. <i>Nihilismus</i> (Nihilisme).....	91-96
4. <i>Der Gott ist Tot</i> (Tuhan Sudah Mati).....	96-112
5. <i>Die ewige Wiederkehr des Gleichen</i> (Kembalinya Sesuatu yang Sama yang Abadi).....	112-118
C. Keterbatasan Penelitian.....	118
BAB V SIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI.....	119
A. SIMPULAN.....	119-121
B. IMPLIKASI.....	121
C. SARAN.....	121-122
DAFTAR PUSTAKA.....	123-125
LAMPIRAN.....	126-156

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Istilah Filsafat	126-130
Lampiran 2. Biografi W. F. Nietzsche	131-139
Lampiran 3. Sinopsis <i>Also Sprach Zarathustra</i>	140-143
Lampiran 4. Data-data penelitian Roman <i>Also Sprach Zarathustra</i>	144-156

PEMIKIRAN-PEMIKIRAN FILOSOFIS W. F. NIETZSCHE DALAM ROMAN *ALSO SPRACH ZARATHUSTRA*: SEBUAH KAJIAN FILSAFAT POSTMODERN

Oleh: Nurita Meliana
07203241006

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran filosofis Nietzsche pada roman *Also Sprach Zarathustra* karya W. F. Nietzsche.

Pendekatan penelitian adalah pendekatan ekspresif karena penelitian ini mengkaji peranan pengarang sebagai pencipta karya sastra. Data penelitian ialah teks berupa kalimat, kata maupun frasa yang mengandung pemikiran filosofis Nietzsche dianalisa dan disimpulkan sebagai hasil penelitian. Sumber data penelitian adalah roman *Also Sprach Zarathustra* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche yang terbit tahun 1994, oleh penerbit Philipp Reclam jun. GmbH & Co., Stuttgart, tebal halaman sebanyak 368 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baca catat. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu buku catatan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Validitas data yang digunakan adalah validitas data semantik dan validitas *expert judgement*. Reliabilitas data yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Teori yang digunakan adalah filsafat Postmodern.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara sastra dengan filsafat dapat memiliki keterkaitan. Hal ini ditunjukkan Nietzsche yang menuangkan gagasan filsafatnya dalam karya sastra. Pemikiran filosofis Nietzsche dapat dibagi dalam 5 pokok pikiran, yakni kehendak untuk berkuasa, Tuhan telah mati, nihilisme, *Übermensch*, kembalinya sesuatu yang sama yang abadi. Kehendak untuk berkuasa sebagai opus magnum dari seluruh pemikiran filosofisnya. (1) Kehendak untuk berkuasa adalah benda pada dirinya sendiri. Kehendak untuk berkuasa turut menentukan esensi dari segala sesuatu yang ada di dunia ini, Nietzsche mengatakan dunia adalah Kehendak; (2) Tuhan telah mati berisi tentang peranan agama dalam hidup manusia dan manusia menggunakan agamanya untuk tujuannya sendiri; (3) Nihilisme ialah suatu paham bahwa sesungguhnya yang terjadi di dunia ini adalah *chaos*, semua benar sekaligus salah tergantung menurut pandangan masing-masing individu. Nietzsche menyimpulkan manusia harus selalu merombak nilai yang telah mereka ciptakan sehingga tidak terjadi dekadensi; (4) *Übermensch* ialah manusia yang mampu meresapi dan membuat nilai baru untuk dirinya, bukan mengikuti nilai yang diciptakan orang lain; (5) Kembalinya sesuatu yang sama yang abadi adalah refleksi dari semua kejadian dunia, yakni varian baru yang diulang-ulang. Kelima pemikiran tersebut membentuk layaknya sebuah cincin.

**DIE PHILOSOPHISCHEN GEDANKEN W. F. NIETZSCHES IM ROMAN
ALSO SPRACH ZARATHUSTRA: EIN STUDIUM DER POSTMODERNEN
PHILOSOPHIE**

Von: Nurita Meliana

07203241006

Kurzfassung

Diese Untersuchung soll die philosophischen Gedanken Nietzsches im Roman *Also sprach Zarathustra* von Wilhelm Friedrich Nietzsche beschreiben.

Der Ansatz von dieser Untersuchung ist ~~expressive~~ ^{expressive} Ansatz, der ~~wird~~ ^{ist} ~~expressive~~ ^{expressive} Ansatz benutzen weil diese Untersuchung ~~untersuchen~~ ^{untersucht} die Rolle des Autors als ~~Schöpfer~~ ^{Schöpfer} eines literarischen Werkes. Die Daten sind Text in der Form von Sätzen, Wörtern oder Phrasen, die das philosophischen Gedanken Nietzsches analysiert und enthalten als Ergebnis der Forschung geschlossen. Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der 368-seitige Roman *Also Sprach Zarathustra* von Wilhelm Friedrich Nietzsche, 1994 publiziert im Philipp Reclam jun. GmbH & Co., Stuttgart. Die Daten wurden mit Hilfe von Lese- und Notiztechnik gesammelt. Das Forschungsinstrument war der Forscher selbst und die erstellten Notizen. Die für die Datenanalyse verwendete Technik ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeitsanalyse der Daten wurde mithilfe der semantischen Gültigkeit und einem Expertenurteil durchgeführt. Für die Reliabilitätsanalyse wurden *intrarater* und *interrater* verwendet. Die in dieser Untersuchung verwendeten Theorie, ist die der postmodernen Philosophie, welche die Werte rekonstruiert, die sich bereits seit der Entstehungszeit der Philosophie entwickelten.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung zeigen, dass es zwischen Philosophie und Literatur eine Beziehung geben kann. Es hat sich gezeigt, dass Nietzsche seine philosophischen Ideen in der Literatur ausdrückt. Nietzsches philosophische Gedanken können in folgende fünf Hauptgedanken eingeteilt werden; der Wille zur Macht, der Tod Gottes, der Nihilismus, der Übermensch und die ewige Wiederkehr des Gleichen. Der Wille zur Macht erscheint hier als *opus magnum* allen philosophischen Denkens. (1) Der Wille zur Macht bestimmt auch die Essenz von allem, was in dieser Welt existiert, damit die Welt der Wille ist. So hat Nietzsche gesagt; (2) Gott ist tot, denn Religion spielt im Leben der Menschen nur noch eine Rolle, indem sie für andere Ziele benutzt wird; (3) Nihilismus ist ein Verständnis dafür, dass tatsächlich in der Welt Chaos passiert. Richtig und Falsch hängen immer von der Ansicht jedes einzelnen Menschen ab. Nietzsche schließt mit den Worten, dass Menschen renovieren die Werte, die sie geschaffen haben, immer erneuern müssen, damit keine Dekadenz entsteht; (4) Übermenschen sind Menschen, die in der Lage sind, neue Werte für sich selbst zu erschaffen und nicht nur, die Werte, die von Anderen gemacht wurden, zu übernehmen; (5) Die ewige Wiederkehr des Gleichen ist eine Reflektion auf das Geschehen der Welt und dass sich alles, was in dieser Welt geschieht, nur in einer neuen Variante wiederholt. Diese fünf Ideen sind wie ein Ring miteinander verknüpft.

**W. F. NIETZSCHE'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS IN ROMAN ALSO SPRACH
ZARATHUSTRA: A STUDY OF POSTMODERN PHILOSOPHY**

Oleh: Nurita Meliana

NIM 07203241006

Abstract

This study aimed to describe Nietzsche's philosophical thoughts in Roman Also Sprach Zarathustra a work of W. F. Nietzsche

Study approach which used is expressive approach because this research studies about the role of author as a creator from the literature work. The data of this study is texts in form of sentences, words or phrase which contains philosophical thoughts then analyzed and concludes as results of study. Data resource is Also Sprach Zarathustra roman work by Wilhelm Friedrich Nietzsche, which published in 1994 year by Philipp-Reclam jun. GmbH & Co. on Stuttgart which has 368 pages. Technique of data collecting is read and log technique. The study instrument is researcher self assisted with study notebook. Data analysis technique is descriptive qualitative technique. The validity of data is data semantics validity and expert judgment validity. Reliability used is intra rater and inter rater reliability. Theory which used is postmodern philosophy.

The study result showed that among literature and philosophy can has relation. This is shown by Nietzsche who pours his philosophical ideas in literary work. Nietzsche's philosophical thoughts can divide in 5 main ideas, there are the will to power, god is dead, nihilism, Übermensch, the return of something eternal. The will to power as opus magnum of all Nietzsche's philosophical thoughts. (1) The will to power was also determine essence from all things in the world, Nietzsche says the world is a will; (2) God is dead contains about the role of religion in human life and actually human use their religion for themselves importance; (3) Nihilism is an understanding that truly happens in this world is chaos, all things right and wrong depends on point of view each human. Nietzsche concludes that humans must always tear down their values which they created so as not occur decadence; (4) Übermensch is a human who able impregnating and create his own value, isn't use values created from other human; (5) The return of something eternal is reflection from all world events, all events are only new variation which returned. Those five thoughts form likes a ring.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, filsafat, dan religi yang bertolak dari pengungkapannya kembali atau yang merupakan penyaduran konsep baru. Ada tiga definisi sastra, tiga definisi itu yakni (1) sastra adalah seluruh karya yang tertulis; (2) sastra dibatasi hanya pada "mahakarya" (*great books*) buku ini ekspresi sastranya menonjol dan nilai estetis ilmiahnya terpadu; (3) sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif, karena menggunakan bahasa yang indah dan sopan (Wellek dan Waren via Wiyatmi, 2006:3-23). Definisi ketiga ini mengarahkan kita untuk memahami sastra dengan terlebih dahulu melihat aspek bahasa. Suatu karya sastra selalu menggunakan bahasa yang berbeda dengan karya ilmiah. Karya sastra menggunakan bahasa bermakna kias sementara itu karya ilmiah menggunakan bahasa bermakna denotasi.

Sastra dapat didefinisikan sesuai dengan teori yang mendasarinya. Teori pragmatik mendefinisikan karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan dari sang pengarang (Abrams, via Wiyatmi, 2008:18). Nietzsche menyampaikan pemikiran filosofisnya melalui karya sastra, yakni roman *Also Sprach Zarathustra*. Tujuan pemikiran filosofis terlihat dalam setiap judul sub bab cerita roman *Also Sprach Zarathustra*.

Suatu karya sastra harus memiliki fungsi dan dapat memberikan manfaat. Sastra harus menggabungkan sifat *dulce* dan *utile*, maksud *dulce* dan *utile* yakni indah dan berguna. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan sehingga keduanya harus saling mengisi. Fungsi dan manfaat sastra menurut Horacius ialah manfaat yang memiliki keseriusan yang bersifat didaktis (Horacius via Sugiarti dkk, 2005:1).

Karya sastra terbagi dalam 2 bagian berdasarkan fungsi sastra yang telah dikemukakan: (1) *Höhenkammliteratur* dan (2) *Trivialliteratur*. *Höhenkammliteratur* yakni karya sastra yang memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, sedangkan *Trivialliteratur* adalah karya-karya sastra yang bermutu rendah. Ada kepentingan komersil di balik pembuatan karya tersebut dan kurang memberi manfaat bagi penikmat sastra (Sugiarti, 2005:2). Pembagian sastra ini mengandung arti bahwa karya sastra yang baik (*Höhenkammliteratur*) adalah karya sastra yang dapat membuat perubahan pola pikir maupun tingkah laku bagi para penikmat sastra.

Sastra masih dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Jenis-jenis sastra meliputi prosa, puisi dan drama. Roman termasuk ke dalam jenis prosa. Roman adalah prosa baru yang masuk dalam golongan cerita panjang dan fiksi, isinya menceritakan kehidupan seseorang atau beberapa orang yang dihubungkan dengan sifat atau jiwa mereka dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Keutamaan roman dibandingkan dengan karya sastra lain seperti puisi atau lirik yakni roman mampu menceritakan sebuah peristiwa, latar, maupun penokohan

secara detail sehingga orang yang membacanya mampu melibatkan imajinasinya dalam membayangkan atau merasakan apa yang terjadi dalam roman tersebut.

Also Sprach Zarathustra adalah roman yang bermutu tinggi dan memberikan manfaat keseriusan. Manfaat keseriusan yang tidak mencari keuntungan materiil sehingga menimbulkan keseriusan estetis dan persepsi. Nietzsche menulis roman *Also Sprach Zarathustra* bukan untuk kepentingan komersil. Melalui karyanya, ia tidak hanya menuangkan kejeniusan pemikirannya, tetapi juga kegemilangan ungkapannya yang menakjubkan. Roman ini ia tulis supaya orang-orang menyadari kemana arus zaman bergerak dan tak terlena oleh arus tersebut.

Nietzsche menciptakan karya pertamanya yang diterbitkan pada tahun 1871. Pada zaman ini kesusastraan Jerman masuk pada zaman *Neuromantik* dan *Neuklassik*. Ciri-ciri karya sastra pada zaman *Neuromantik* yakni melukiskan perasaan yang mendalam, penuh penderitaan, menunjukkan manusia sebagai makhluk individual. Ciri-ciri tersebut sepadan dengan kutipan teori di bawah ini:

“Die Grundthemen der Romantik sind Gefühl, Leidenschaft, Individualität und individuelles Erleben sowie Seele, vor allem die gequellte Seele“ (Sugiarti dkk, 71:2009).

“Tema dasar jaman Romantik ialah perasaan, penderitaan, Individualisasi dan kehidupan maupun jiwa individual, dari seluruh jiwa yang memiliki sumber“.

Tokoh-tokoh *Neuromantik* Jerman terpenting ialah, Stefan George, Hugo von Hofmannsthal dan Rainer Marie Rilke. Pelopor tokoh kesusastraan *Neuromantik* yaitu Friedrich Nietzsche (Meutiawati, 2007:122-123).

Inti pemikiran Nietzsche secara garis besar adalah *das Ding an sich* hidup manusia. Kaufmann (via Sunardi, 2006: 22) merumuskan persoalan dasar pemikiran Nietzsche dengan tiga pertanyaan: (1) Apakah kita dapat menemukan sangsi baru bagi nilai-nilai di dunia ini?; (2) Apakah dapat ditemukan tujuan baru yang memberikan arah hidup manusia?; (3) Apakah itu kebahagiaan?

Pemikiran filosofis Nietzsche nampak dalam roman *Also Sprach Zarathustra*. Roman tersebut menceritakan Zarathustra, seorang guru yang hidup di Persia 2500 tahun yang lalu. Ia telah menghabiskan waktu selama 10 tahun untuk bertapa di pegunungan. Suatu hari ia memutuskan untuk pergi ke pemukiman penduduk untuk mengajarkan ilmu kebijaksanaan yang telah diperolehnya selama masa pertapaan. Zarathustra mendapat banyak cobaan dan kebajikan dari peristiwa selama ia menyebarkan ilmunya, misalnya kebajikan mengenai tidur. Dalam karyanya ini, Nietzsche melukiskan bentuk manusia yang disebut "*Übermensch*" (manusia super). Manusia masa depan ciptaannya ini bersifat kuat, penuh kepahlawanan, bebas dari peka-rasa, dan penuh harapan.

Nietzsche adalah filsuf sekaligus sastrawan yang hidup di jaman *Neuromantik* (Meutiawati, dkk., 2007). Menurut Sunardi (2006:16) *Also Sprach Zarathustra* (Demikianlah Sabda Zarathustra) adalah karya besar Nietzsche, yang ditulis pada tahun 1883-1885. Buku ini terbit pada akhir 1885. Nietzsche mengajarkan gagasan-gagasan utamanya melalui buku ini, seperti Kembalinya Sesuatu yang sama yang abadi (*die ewige Wiederkehr des Gleichen*) dan Manusia Purna (*Übermensch*). Di tahun 1884 ia menulis satu *opus magnum* yang berpusat pada gagasan Kehendak untuk Berkuasa (*der Wille zur Macht*).

Ditinjau dari ringkasan roman *Also Sprach Zarathustra* memiliki ketiga definisi karya sastra yang telah dikemukakan oleh Wellek dan Waren. Roman *Also Sprach Zarathustra* banyak mengandung ekspresi perasaan maupun pemikiran yang diungkapkan Nietzsche melalui tokoh Zarathustra. *Demikian Sabda Zarathustra* ditulis dengan bahasa yang penuh nada, indah, dan penuh lambang sehingga pembaca dapat berimajinasi sesuai dengan alur cerita. Keunggulan utama dalam roman tersebut ialah pemikiran filosofis Nietzsche yang kuat tercermin, karena dalam roman ini Nietzsche menuangkan beberapa pemikiran filosofisnya. Itulah alasan mengapa roman ini menjadi karya terbesar Nietzsche.

Karya Nietzsche yang lain hanya terdapat satu pemikiran filosofis. Pemikiran filosofisnya menjadi dasar dari segala gagasan utamanya bahkan pandangannya mengenai manusia, kehidupan dan Tuhan. Keunggulan lain dari karya sastra ini, bahwa roman *Demikian Sabda Zarathustra* sanggup untuk mengubah sikap atau pola pikir pembacanya. Paragraf 1 hingga paragraf 12 adalah poin yang membuat roman *Also Sprach Zarathustra* menjadi roman yang istimewa.

Peneliti tertarik dengan pemikiran filosofis Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra* karena pemikiran yang tertuang dalam roman ini memberikan keindahan, keseriusan, dan ilmu pengetahuan. Pemikiran filosofis Nietzsche dalam roman ini mampu membuat peneliti memahami secara utuh apa sebenarnya tujuan Nietzsche menulis *Also Sprach Zarathustra*, nilai-nilai yang bagaimana yang bisa digali dari roman tersebut. Uraian di atas adalah alasan penulis memilih

untuk meneliti pemikiran filosofis dalam roman *Also Sprach Zarathustra* karya Nietzsche.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada latar belakang, maka fokus permasalahan yang akan diteliti adalah:

Bagaimana pemikiran filosofis Nietzsche yang ada dalam roman *Also Sprach Zarathustra*?

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan pemikiran filosofis Nietzsche yang terkandung dalam roman *Also Sprach Zarathustra*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini bersifat *confirmatory* (membenarkan) bahwa ternyata filsafat dan sastra memiliki keterkaitan. Keterkaitan ini dapat dilihat dari isi cerita roman *Also Sprach Zarathustra*. Isi dari roman ini adalah pemikiran filsafat suatu tokoh yang dituangkan ke dalam bentuk karya sastra.
 - b. Bagi pengajaran sastra, penelitian ini dapat diterapkan sebagai materi alternatif dalam mata kuliah *Literatur* bagi mahasiswa. Melalui penelitian

ini mahasiswa dapat mengenali ciri-ciri karya sastra ketika kesusasteraan Jerman memasuki *Epoche Realismus*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari segi manfaat kehidupan, pembaca dapat mengetahui pemikiran filosofis Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra* kemudian pembaca dapat mengambil nilai-nilai kehidupan yang diungkapkan pengarang melalui tokoh utama, sehingga pembaca dapat lebih bijak menjalani hidupnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman

1. Pengertian Roman

Roman berasal dari kata *“lingua romana”* yaitu cerita yang awal mulanya disusun dalam bahasa Romawi. Roman telah berkembang semenjak abad ke- 16 dan menjadi karya sastra yang sangat diminati. Peristiwa ini dapat terjadi karena pada saat itu kekaisaran Romawi mengalami puncak kejayaannya. Hal inilah yang menyebabkan roman menjadi sangat terkenal di masyarakat Eropa saat ini. Penjelasan ini selaras dengan kutipan teori di bawah ini:

“Der Begriff kommt etymologisch ursprünglich von „lingua romana“ („in romanischer Sprache“), also von Schriften, die in der Volkssprache der romanischen Länder verfasst waren. Diese bildeten einen Gegensatz zu den zuvor üblichen, „lingua latina“ (Latein) geschriebenen Texten. Aus „lingua romana“ entstand dann der Ausdruck „Roman“, der aus dem Französischen stammt und für den Begriff romantisch prägend wurde“ (Sugiarti dkk, 2009:71).

„Pengertian roman secara etimologi berasal dari kata *“lingua romana”* (dalam bahasa Romawi), yakni tulisan yang ditulis atau dikarang oleh rakyat romawi dengan bahasa daerah. Penggambaran ini sebuah lawan dari makna teks tertulis *„lingua latina“* yang sudah lazim berlaku sebelumnya. Dari pengertian *„lingua romana“* kemudian timbul ungkapan *„Roman“*, yang berasal dari bahasa Prancis dan menjadi cap untuk pengertian hal yang romantis.

Pengertian lain dari roman dijelaskan di bawah ini:

“.....richtet der Roman den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder eine Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in einer wesentlich differenzierteren Welt, in der nach Verlust der alten Ordnungen und Geborgenheiten die Problematik, Zwiespältigkeit, Gefahr, und die ständigen Entscheidungsfragen der

Daseins an sie herantreten und die ewige Diskrepanz von Ideal und Wirklichkeit, innerer und äußerer Welt bewußt machen“ (von Wilpert, 1969:650).

Roman mempunyai pandangan sendiri pada kepribadian suatu tokoh yang memiliki ciri khas atau kelompok tertentu yang memiliki perbedaan nasib dalam dunianya, yang telah kehilangan aturan-aturan dan rasa tenteram, terdapat permasalahan, perpecahan, bahaya, dan selalu berusaha menunjukkan eksistensinya serta adanya ketidakselarasan dari kesempurnaan dan kenyataan yang ada baik di dalam maupun luar dunia yang dibangunnya“.

Perkembangan roman dalam kesusasteraan Jerman mulai berkembang pada abad pertengahan. Pada masa ini roman masih berbentuk bait yang menceritakan kisah seorang tokoh atau suatu bangsa tertentu. Pada abad XVIII terjadi perubahan pada bentuk roman. Roman menjadi berbentuk prosa. Perubahan tidak hanya terjadi pada bentuknya saja, cerita dalam roman juga mengalami perubahan, seperti yang dikemukakan kutipan teori di bawah ini:

"Der Dichter erzählt nicht mehr das Schicksal eines typisierten Helden oder eines Volkes, sondern die seelische Entwicklung eines einzelnen Menschen. Die seelische Entwicklung geschieht in der Auseinandersetzung mit der Gesellschaft; deshalb beschreibt der Roman meist auch eine bestimmte Epoche" (Haerkötter, 1971:169).

"Pengarang tidak lagi menceritakan kisah dari seorang tokoh atau suatu bangsa tertentu, tetapi menceritakan perkembangan kejiwaan dari manusia. Perkembangan kejiwaan ini terjadi dalam perselisihan dengan masyarakat; oleh sebab itu roman juga sering menggambarkan masa atau zaman tertentu".

Istilah *roman* berkembang di Jerman, Belanda, Prancis dan di beberapa bagian Eropa daratan yang lain, karena itu masyarakat di Eropa lebih mengenal roman daripada novel. Teori lain yang mengemukakan bahwa roman muncul pada akhir abad ke-18.

“Romantik bezeichnet eine kulturgeschichte Epoche, die vom ende des 18. Jahrhunderts bis weit in das 19. Jahrhundert hinein dauerte und sich insbesondere auf den Gebieten der bildenden Kunst (1790-1840), der Literatur (1795-1848) und der Musik (Kernphase 1820-1850, siehe auch Musik der Romantik) äußerte“ (Sugiarti dkk, 2009:70).

“Romantik menunjuk sejarah suatu zaman kebudayaan, yang berlangsung dari akhir abad ke- 18 sampai awal abad ke- 19 dan terutama untuk pendeskripsian bidang seni (1790-1840), khususnya sastra (1795-1848) dan musik (*Kernphase* 1820-1850, lihat juga musik romantik)“.

Kesusastraan Indonesia membedakan pengertian antara roman dengan novel. Kata novel berasal dari bahasa Latin "*novellus*" yang diturunkan dari kata "*novies*" yang berarti baru. Ini berarti novel adalah cerita yang baru muncul setelah drama, puisi, dan karya sastra yang lainnya (Tarigan via Zulfahnur, dkk, 1966:66).

Roman mencakup waktu yang lebih kompleks dari masa kanak-kanak sampai usia dewasa (Hartoko dan Rahmanto via Nurgiyantoro, 2005:121). Sementara itu roman juga berarti sebagai cerita dalam bentuk prosa, yang terbagi atas beberapa bab atau bagian serta menceritakan tentang kehidupan sehari-hari seseorang ataupun sebuah keluarga yang meliputi kehidupan lahir dan batin (Nursito, 2000:101). Kesimpulan berdasarkan 2 teori tersebut yakni pengertian roman dalam konteks bahasa Indonesia adalah suatu cerita dalam bentuk prosa yang menceritakan kehidupan sehari-hari dan mencakup rentang waktu yang panjang.

Roman dalam kesusastraan Indonesia memiliki pengertian yang berbeda dengan roman dalam kesusastraan Jerman. Pengarang sebuah roman tidak lagi

menceritakan nasib tokoh suatu bangsa yang sudah terplot, namun mengisahkan perkembangan jiwa seseorang, oleh karena itu roman juga menceritakan *epoche* atau zaman kesusastraan tertentu (Docherty, 1997:802).

Perbedaan pengertian roman dan novel dalam kesusastraan Indonesia disebabkan pengaruh pendidikan yang didapatkan dari penjajah. Berdasarkan penjelasan istilah mengenai roman dan novel dapat dilihat adanya perbedaan pada kedua karya sastra tersebut. Perbedaan yang nampak antara roman dengan novel yakni bentuk novel lebih pendek dibandingkan dengan roman, tetapi roman dan novel juga memiliki persamaan. Persamaan itu yakni isi cerita yang terkandung dalam roman dan novel sama-sama rumit.

2. Roman Sebagai Karya Sastra Fiksi

Roman adalah suatu karya sastra yang disebut fiksi. Kata fiksi di sini berarti sebuah karya khayalan atau rekaan. Dengan kaitannya roman sebagai karya yang fiksi:

“Der Roman soll uns mögliche Begebenheiten unter unmöglichen oder beinahe unmöglichen Bedingungen als wirklich darstellen. Der Roman ist eine subjektive Epopöe, in welcher der Verfasser sich die Erlaubnis ausbittet, die Welt nach seiner Weise darzustellen” (Goethe via Wilpert 1969:527) .

“Roman (seharusnya) menggambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak memungkinkan atau hampir tidak memungkinkan sebagai sebuah kenyataan. Roman adalah sebuah cerita subjektif, di dalamnya pengarang berusaha menggambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri”.

Kita dapat menarik kesimpulan dari pengertian roman sebagai karya sastra fiksi yang telah disebutkan oleh Goethe, bahwa roman adalah sebuah karya

gambaran dunia yang diciptakan oleh pengarangnya, yang di dalamnya menampilkan keseluruhan hidup suatu tokoh beserta permasalahannya, terutama dalam hubungan dengan kehidupan sosialnya.

3. Jenis Roman

Pengklasifikasian roman menurut kriteria tematis dan formal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (Hartoko, 1986:121): (1) secara tematis-struktural: roman dalam kriteria ini dibedakan menjadi roman-roman yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh seorang tokoh. Roman dalam kriteria ini mementingkan profil dan perkembangan psikologis tokoh-tokohnya dan menggambarkan suasana pada zaman tertentu di suatu daerah tertentu. Yang termasuk dalam kriteria ini antara lain roman sejarah dan roman sosial, (2) secara formal-struktural: penitikberatkan roman pada kriteria ini berkaitan dengan aspek-aspek menceritakan sesuatu (siapa yang menceritakan, *point of view*, bagaimana ruang dan waktu ditampilkan, roman dalam bentuk Aku dan Dia). Yang termasuk dalam kriteria ini antara lain roman dalam bentuk surat-menyurat, buku catatan harian, dan autobiografi.

Roman juga dapat didefinisikan menurut isinya. Berikut ini adalah penjelasan pembagian roman berdasarkan isinya (Zulfahnur dkk, 1996:69): (1) roman kriminal dan detektif, sebuah roman kriminal menitikberatkan ceritanya kepada psikologi seorang penjahat, sedangkan dalam roman detektif lebih kepada teka-teki yang harus dipecahkan oleh detektif dengan kemampuan melacaknya;

(2) roman petualangan, ada roman petualangan sang tokoh utama, baik sengaja maupun tidak sengaja terjebak dalam berbagai macam petualangan yang kebanyakan satu sama lain tidak berhubungan. Roman petualangan merupakan jenis sastra yang disukai pada segala zaman karena ceritanya yang menegangkan;

(3) roman psikologi, roman psikologi adalah roman yang mengutamakan unsur psikologi, sehingga roman ini banyak menceritakan keadaan batin tokoh. Pengarang lebih tertarik pada penggambaran kejiwaan dan karakter seorang manusia;

(4) roman percintaan, pembagian roman percintaan sebagai berikut (Von Wilpert, 1969:513): (4.1) bahwa dari segi bahan cerita, tema utama roman ini adalah percintaan zaman Romantik; (4.2) dalam artian yang lebih sempit, roman percintaan adalah jenis roman picisan (*Trivialroman*) untuk pembaca wanita, yang kebanyakan menyangkut sisi kepahlawanan wanita yang klise dan idealis dengan gaya bahasa picisan sampai kepada akhir bahagia yang tidak dapat dihindarkan dan tidak realistis;

(5) roman adat, roman adat adalah roman yang ceritanya diambil dari adat kehidupan suatu masyarakat;

(6) roman sejarah, roman yang disusun berdasarkan cerita sejarah dikategorikan sebagai roman sejarah,

(7) roman sosial atau roman masyarakat, tema dan isi cerita dalam roman ini berpusat mengenai kehidupan pada suatu bagian masyarakat;

(8) roman bertendensi, roman bertendensi berarti roman yang dibuat untuk tujuan tertentu atau pengarang memang memiliki maksud yang ingin ia sampaikan pada masyarakat, misalnya memberikan kecaman terhadap suatu kebijakan, suatu adat dan sebagainya.

Roman *Also Sprach Zarathustra* karangan Nietzsche tergolong dalam sastra imajinatif karena karya ini menggunakan bahasa syair yang indah dan berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu *Also Sprach Zarathustra* tergolong dalam roman atau karya sastra fiksi karena Nietzsche menciptakan roman ini untuk mengungkapkan pemikiran-pemikirannya, dan ia mengungkapkannya melalui cerita rekaan. Roman ini termasuk ke dalam roman bertendensi karena Nietzsche ingin buah pemikirannya dapat dimengerti oleh masyarakat yang membaca bukunya dan ia juga memiliki maksud supaya orang dapat mengubah filosofi hidupnya setelah membaca bukunya.

B. Puisi Prosa (*Prosa Gedicht*)

Tidak semua cerita dalam *Also Sprach Zarathustra* ditulis dengan bentuk prosa murni. Beberapa ada yang ditulis dengan bentuk lirik atau puisi namun jumlah baitnya lebih panjang dari jumlah bait pada puisi umumnya. Lirik atau puisi yang memiliki jumlah bait lebih panjang disebut dengan puisi berprosa atau dalam bahasa Jerman disebut *Prosa Gedicht*. Contoh beberapa sub cerita yang ditulis dengan *Prosa Gedicht* ialah *Die Drei von Den Verwandlungen* dan *Die Sieben Siegel*. Pada subbab ini dijelaskan secara rinci mengenai *Prosa Gedicht*.

”Lyrik werden im *Vers* geschrieben. Man unterscheidet also *Verszeilen* und *Prosa zeilen*“ (Sugiarti, dkk, 79:2005).

“Syair ditulis dengan berbait-bait. Ilmuwan sastra juga membedakan syair berbait dan syair berprosa“.

Timbulnya jenis karya sastra yang disebut dengan *Prosa Gedicht* disebabkan oleh tekanan dalam pengaturan kata. Terciptanya *Prosa Gedicht* bukan disebabkan oleh pengaruh pengarang, semua itu tergantung dari susunan kalimat-kalimat karya sastra tersebut (Sugiarti dkk, 79:2005). Contoh dibawah ini menunjukkan sebuah bentuk *Prosa Gedicht*:

“Drei Verwandlungen nenne ich euch des Geistes: wie der Geist zum Kamele wird, und zum Löwen das Kamel, und zum Kind zuletzt der Löwe“.

“Viele Schwere gibt es dem Geiste, dem starken, tragsamen Geiste, dem Ehrfurcht innewohnt: nach dem Schweren und Schwersten verlangt seine Stärke“.

Pada sub bab cerita yang berjudul *Von Den Drei Verwandlungen* nampak bahwa kedua paragraf tersebut tidak bisa disebut bait karena jumlah kata per kalimat melebihi 4 - 8 kata.

1. Pengertian *Prosa Gedicht*

Prosa Gedicht adalah sebuah puisi yang menggunakan bentuk prosa tanpa menggunakan pokok elemen-elemen dasar lirik seperti bait atau rima. *Prosa Gedicht* sempat populer di Prancis pada abad 19 hingga abad ke- 20. Puisi prosa semakin banyak ditemukan pada karya-karya liris sejak abad ke- 20 dalam dunia bahasa Jerman. Bentuk campuran ini pada dasarnya lebih diperhatikan sebagai warisan Romantisisme Jerman.

Pengertian pada paragraph di atas selaras dengan pengertian yang dikemukakan oleh berikut ini:

“*lyrische Behandlung eines epischen Stoffes im kunstvoller rhythmischer, klangvoller und bildstarker Prosa, die sich von der Lyrik nur durch Fehlen von Reim und Verstrennung unterscheidet* (Von Wilpert, 590:1969“.

“perlakuan liris dari substansi epik dalam berseni berirama, merdu dan secara visual memiliki kemiripan dengan prosa, yang berbeda dari puisi hanya tidak adanya rima dan pemisahan bait“.

2. Sejarah *Prosa Gedicht*

Puisi prosa diberlakukan untuk *Gaspard de la nuit* sebagai karya sastra berbahasa Prancis pertama kali oleh Aloysius Bertrand pada tahun 1842. Pada jaman Romantik Jerman telah banyak pengarang yang menciptakan karyanya dengan puisi prosa, contohnya Jean Paul Richter dan Heine. Sebuah kontribusi yang kuat untuk evolusi jenis ini kemungkinan memiliki refleksi mengenai praktek dan hasil terjemahan puisi dalam prosa. Sebagian besar sastrawan Jerman pada masa Romantik telah berhasil mencoba menciptakan karya sastra dengan bentuk ini.

3. Ciri-ciri *Prosa Gedicht*

Prosa puisi menambahkan fitur dari puisi dan prosa bersama-sama. Dengan demikian, perlu dicatat bahwa struktur tonal dan berirama yang hadir dalam bentuk tertutup, namun ditandai dengan tanpa sajak atau pemisahan bait secara terus menerus. Tradisi kuno puisi ditiadakan supaya pernyataan tidak dipengaruhi oleh kendala formal.

Ciri-ciri *Prosa Gedicht* yang lain dipaparkan oleh Wolfgang Bunzel dalam bukunya yang berjudul *Das Deutschprahige Prosagedicht*:

“Auf Grund der Tatsache, dass das Prosagedicht von seiner Funktionslogik nicht auf einzelne lyrische oder narrative Genres, sondern auf die diese allererst im Sinne einer Möglichkeitsbedingung konstituierenden fundamentalen Ausdrucksmodi Poesie und Prosa Bezug nimmt, kann das neue Gattungsmodell nicht auf bereits feststehende Vertextungsmuster zurückgreifen. Es unterscheidet sich deshalb vor allem dadurch markant von anderen Gattungen des literarischen Formenspektrums, dass es nur eine äußerst geringe Anzahl von distinkten textuellen Merkmalen aufweist, die allein nicht ausreichen, um es verlässlich von anderen Textsorten abzugrenzen. Generische, in der Struktur festgemachte Invarianten, welche die Zugehörigkeit eines Textes zu dieser Gattung verbürgen, fehlen beim Prosagedicht weitgehend. Das bedeutet: Merkmale, die für die Kurzprosa eines Autors charakterisch sind, lassen sich möglicherweise in den zur gleichen Zeit entstandenen Hervorbringungen eines Kollegen nicht wiederfinden, selbst wenn beide im selben kulturellen Kontext produzieren. Genau wegen dieser relativen Merkmalarmut müssen Prosagedichte zur Sicherung ihres Gattungsstatus in einem bislang nicht gekannten Ausmaß auf andere Texte bzw. auf textbegleitende Signale zurückgreifen. Um seinen Text als kreation liefert, den zugehörigen Namen für seine Schöpfung prägt und sich damit in doppelter Weise als Anschlußstelle intertextuellen Bezugs anbietet“ (Bunzel, 2005:41).“

“Berdasarkan kenyataan, bahwa fungsi puisi prosa berdasarkan logika bukan timbul untuk satu *genre* lirik atau narasi, tetapi pada keseluruhan dalam tujuan mengambil sebuah kemungkinan yang mengacu mode konstitusi dasar ungkapan puisi dan prosa, model genus baru tidak bisa mengandalkan pola tekstualisasi yang sudah tetap. Oleh karena itu perbedaan utamanya nyata dari bentuk *genre* lain dari spektrum sastra, bahwa selain itu ia hanya memiliki sejumlah kecil perbedaan fitur tekstual yang tidak cukup andal untuk membedakannya dari jenis-jenis teks lainnya. Pada umumnya, dalam struktur sejenis yang telah pasti, yang mana termasuk ke dalamnya menjamin sebuah teks dalam jenis ini, yang hilang disebagian besar puisi prosa. Itu artinya ciri puisi prosa untuk prosa pendek adalah karakter-karakter dari pengarangnya. Kemungkinan juga dapat ditimbulkan oleh pengarang lain sebelumnya dalam waktu yang sama dan diri mereka belum pernah menemukan, jika keduanya membuat dalam konteks kebudayaan masing-masing. Justru karena kurangnya tanda-tanda puisi prosa ini relatif aman untuk status mereka dalam genus yang sampai saat ini belum pasti perbedaannya dengan teks-teks lain atau teks yang mengandung banyak simbol. Untuk memberikan ciri sebagai ciptaan dari pengarang yang terkait dengan ciptaannya, pengarang menawarkan 2 referensi sebagai gaya penutup“.

Ciri puisi prosa tidak jauh berbeda dengan prosa pendek pada umumnya dan tidak terlalu banyak mengandung simbol sebagaimana suatu karya puisi. Puisi prosa cirinya sangat dipengaruhi oleh pengarangnya, anantara satu pengarang dengan pengarang lainnya dapat memiliki persamaan dan perbedaandisebabkan oleh kebudayaan yang mempengaruhi pengarang. Gaya penutup puisi prosa terdapat 2 macam disesuaikan dengan kreatifitas pengarang.

C. Tokoh dan Penokohan Dalam Karya Sastra

1. Pengertian Tokoh dan Hakikat Penokohan

Roman mempunyai dua unsur pembangun dalam ceritanya, unsur-unsur itu yakni unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik meliputi budaya di sekitar lingkungan roman itu diciptakan, budaya pengarang, agama yang dianut oleh pengarang, dan pemikiran pengarang. Unsur intrinsik meliputi tokoh, penokohan, alur dan tema. Pada subbab ini akan dijelaskan unsur intrinsik roman yaitu tokoh dan penokohan. Maksud dan tujuan penjelasan unsur instrinsik bahwa hanya ini yang lebih penting, karena yang diteliti adalah pemikiran Nietzsche melalui tokoh utama dalam roman *Demikian Sabda Zarathustra*.

Ada beberapa istilah yang sering dipergunakan dalam pembicaraan sebuah fiksi, seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya, tidak menyaran pada pengertian yang

persis sama, dan pada paragraf-paragraf berikutnya akan dijelaskan perbedaan pengertiannya. Ada istilah yang pengertiannya menyaran pada tokoh cerita, dan pada teknik pengembangannya dalam sebuah cerita.

Teori pengertian tokoh dijabarkan melalui 3 cara pengungkapan tokoh utama (Saad via Esten, 1984:93): (1) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tema atau pokok masalah; (2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lain; (3) tokoh mana yang paling banyak menentukan waktu penceritaan;

Teori lain pengertian dari tokoh.

"Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit, mit dem Begriff "Figur" bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein Menschen ähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen)" (Marquaß, 1997:36).

Yang artinya adalah

"Tokoh, khususnya tokoh utama, berada pada pusat perhatian pembaca. Perilaku dan nasib mereka (setidaknya terdapat pada bacaan pertama) mendapatkan perhatian terbesar. Istilah tokoh digunakan dalam teks naratif di samping manusia juga semua makhluk memiliki kesadaran seperti manusia (cerita binatang, benda-benda yang dapat berbicara dalam dongeng)".

Tokoh berfungsi sebagai penggerak cerita, oleh karena itu ia adalah individu rekaan yang dikenai atau yang mengalami berbagai peristiwa (Sudjiman, 1991:17-19). Oleh karena tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan peristiwa. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi

dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama (tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita) dan tokoh peripheral atau tokoh tambahan (bawahan). Hadirnya tokoh tambahan diharapkan agar peristiwa atau perbuatan yang dialami tokoh utama menjadi hidup (Sayuti, 2000: 73-74).

Tokoh cerita (*character*), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut pengertian yang telah dikemukakan oleh Abrams, istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan : "siapakah tokoh utama dalam roman tersebut?", atau "ada berapa orang jumlah pelaku dalam roman tersebut?" (Abrams, 1981:20).

Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku disebut penokohan (Aminuddin, 1995:79). Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones 1968:33). Sementara itu penokohan yang

paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap "sebutan" adalah sejenis cara memberi kepribadian, menghidupkan (Wellek dan Warren, 1995:287).

2. Cara Penggambaran Tokoh

Persoalan mengenai bagaimana pengarang melukiskan tokoh juga turut memengaruhi kualitas sebuah roman. Banyak metode yang digunakan pengarang dalam melukiskan tokoh. Ada yang membedakan cara-cara pelukisan tokoh menjadi cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya menjadi metode langsung dan tak langsung, dan masih banyak lagi. Perbedaan istilah dalam pelukisan tokoh sebenarnya tidak menimbulkan masalah karena sesungguhnya memiliki esensi yang tidak jauh berbeda. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengertian metode-metode pelukisan tokoh (Sayuti, 2000:89-111): (1) metode diskursif, metode ini sering disejajarkan dengan istilah *telling* (uraian). Pengarang yang memilih metode ini hanya menceritakan kepada para pembaca tentang karakter tokohnya. Dengan metode ini pengarang menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokoh-tokohnya; (2) metode dramatis, disebut metode dramatis karena tokoh-tokoh dinyatakan seperti dalam drama. Pengarang membiarkan tokoh-tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri. Dengan demikian metode langsung dan metode *showing* 'ragaan' sudah tercakup dalam metode dramatis.

Pemakaian metode dramatis untuk menggambarkan watak tokoh dapat dilakukan dengan baik melalui 10 (sepuluh) teknik berikut: teknik *naming* disebut juga pemberian nama tertentu, teknik cakapan, teknik penggambaran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya, teknik *stream of consciousness* "arus kesadaran", teknik pelukisan perasaan tokoh, teknik perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh tertentu, teknik pelukisan tokoh, teknik pelukisan latar; (3) metode kontekstual hampir sama dengan teknik pelukisan latar. Dikatakan demikian karena yang dimaksud dengan kontekstual ialah cara menyatakan karakter tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya; (4) metode campuran, pada sebuah roman kita akan menemukan beberapa metode untuk melukiskan para tokohnya. Sebuah teknik akan menjadi lebih efektif apabila dikombinasikan dengan teknik-teknik yang lain. Efektivitas di sini hendaknya dilihat dari segi ketepatannya dalam rangka keseluruhan cerita.

Teori lain yang menjelaskan mengenai cara penggambaran tokoh didapatkan dari penentuan pembentukan seorang tokoh (*Gestaltung einer Figur*) oleh tiga hal, yaitu (1) *Charakterisierung* (karakterisasi) : *direkt und indirekt* (langsung atau tidak langsung); (2) *Konstellation* : *in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht* (bagaimana hubungan seorang tokoh dengan tokoh lainnya); (3) *Konzeption* : *in welcher Weise sie der Autor beziehungsweise die Autorin entworfen hat* (dengan cara bagaimana pengarang menceritakan mereka

atau lebih tepatnya dikatakan bagaimana pengarang merancang tokoh-tokohnya) (Marquaß 1997:36).

Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra* lebih banyak menggunakan metode dramatis untuk menggambarkan tokoh Zarathustra. Tokoh Zarathustra sangat jarang diceritakan secara langsung oleh Nietzsche, sehingga dapat disimpulkan karakterisasi dalam roman ini ialah karakterisasi tidak langsung (*indirekte Charakterisierung*). Hal ini dapat dilihat bahwa Nietzsche banyak menceritakan apa yang dilakukan, apa yang terjadi, dan apa yang dirasakan oleh Zarathustra. Nietzsche tidak pernah secara langsung menceritakan tentang penokohan tokohnya. Nietzsche memang sengaja menggunakan metode dramatis dan karakterisasi secara tidak langsung agar para pembaca mampu melibatkan imajinasinya ketika membaca roman *Also Sprach Zarathustra*.

D. Filsafat Postmodern

1. Sejarah Lahirnya Filsafat

Filsafat pertama kali muncul pada tahun 624-546 SM. Orang yang pertama kali memunculkan filsafat ialah Thales, oleh karena itu ia digelar Bapak Filsafat. Sejarah lain mengenai filsafat mengungkapkan bahwa istilah *philosophia* pertama kali digunakan oleh Pythagoras (sekitar abad ke-6 SM). Ketika diajukan pertanyaan kepadanya, bahwa apakah ia termasuk orang yang bijaksana? Dengan rendah hati Pythagoras menjawab, "Saya hanya seorang *philosophos*, pecinta

kebijaksanaan. Jawaban Phytagoras ini sebagai reaksi terhadap kaum *sophis*, yakni sekelompok cendekiawan yang menggunakan hujah-hujahnya untuk mengalahkan lawan-lawan debatannya. Lebih dari itu, kaum *sophis* menjajakan kepandaiannya untuk mengambil untung dari lawan-lawan debatannya atau masyarakat yang diajarinya dengan menarik bayaran tertentu (Maksum, 2009:16).

2. Pengertian dan Definisi Filsafat

Filsafat berasal dari kata Arab yang berhubungan rapat dengan kata Yunani. Kata Yunaninya ialah *philosophia*. Dalam bahasa Yunani kata *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri atas *philo* dan *sophia*; *philo* artinya cinta dalam arti yang luas, yaitu ingin, dan karena itu lalu berusaha mencapai pada yang diinginkan itu; *sophia* artinya kebijakan yang artinya pandai, pengertian yang mendalam. Pengertian menurut bahasa filsafat dapat diartikan ingin mencapai pandai, cinta pada kebajikan (Poedjawijatna via Tafsir, 2010:9).

Definisi lain mengenai filsafat, filsafat adalah sejenis pengetahuan yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan itu (Bakry, 1971:11).

3. Sistematika Filsafat

Secara garis besar filsafat mempunyai tiga cabang besar, yaitu teori pengetahuan (epistemologi), teori hakikat (ontologi), dan teori nilai (aksiologi).

Pembahasan mengenai filsafat tidak bisa lepas dari tiga aspek yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tiga aspek pembahasan mengenai filsafat (Gasalba, 1981:24): (1) ontologi atau teori hakikat membahas keberadaan sesuatu yang bersifat kongkrit secara kritis; (2) epistemologi atau teori pengetahuan adalah pengetahuan sistematis mengenai pengetahuan. Ia merupakan cabang filsafat yang membahas terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, sarana, metode atau cara memperoleh pengetahuan, validitas dan kebenaran pengetahuan (ilmiah); (3) aksiologi atau teori nilai membahas nilai-nilai kegunaan yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan yang dijumpai dalam seluruh aspek kehidupan.

Untuk mempelajari filsafat dapat digunakan tiga macam metode. Tiga macam metode itu, yakni: (1) metode sistematis, metode pembahasan filsafat yang didasarkan pada pendekatan material (isi pemikiran). Melalui metode ini, seseorang bisa mempelajari filsafat mulai dari aspek *ontology* filsafat, kemudian dilanjutkan pada aspek *epistemology*, dan akhirnya sampai pada pembahasan mengenai aspek aksiologi filsafat; (2) metode historis, suatu metode pengkajian filsafat yang didasarkan pada prinsip-prinsip metode historiografi yang meliputi empat tahapan: *heuristic*, kritik, interpretasi, dan historiografi. *Heuristic* artinya penentuan sumber kajian. Interpretasi artinya melakukan interpretasi terhadap isi sebuah sumber kajian atau pemikiran

seorang ahli filsafat mengenai pemikirannya disekitar bahasa. Sementara itu historigrafi adalah tahapan penulisan dalam bentuk rangkaian cerita sejarah; dan (3) metode kritis digunakan oleh mereka yang mempelajari filsafat tingkat intensif. Bagi yang menggunakan metode ini haruslah sudah memiliki pengetahuan filsafat (Salam, 2000:60).

4. Klasifikasi Filsafat

Pengklasifikasian filsafat ada dua macam. Menurut zamannya filsafat tergolong menjadi empat periode. Empat periode itu yakni filsafat pada zaman Yunani kuno, filsafat pada abad pertengahan (Skolastik), filsafat pada zaman modern, dan filsafat postmodern dan pengklasifikasian filsafat menurut alirannya yakni (1) materialisme merupakan faham atau aliran yang menganggap bahwa dunia ini tidak ada selain materi atau *nature* (alam) dan dunia fisik adalah satu. Pada zaman *Aufklärung* (pencerahan), materialisme mendapat tanggapan dan penganut yang penting di Eropa Barat; (2) dualisme adalah ajaran atau faham yang memandang alam ini terdiri atas dua macam hakikat yaitu hakikat materi atau hakikat ruhani. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas berdiri sendiri, sama asasi dan abadi. Perhubungan antara keduanya itu menciptakan kehidupan dalam alam; (3) empirisme, empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi atau pengindraan; (4) rasionalisme, adalah faham atau aliran yang berdasar rasio, ide-

ide yang masuk akal. Selain itu, tidak ada sumber kebenaran yang hakiki. Sebagai aliran dalam filsafat yang mengutamakan rasio untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran, rasionalisme selalu berpendapat bahwa akal merupakan faktor fundamental dalam suatu pengetahuan; (5) Kritisisme, tokoh yang memperkenalkan aliran ini pertama kali ialah Immanuel Kant. Bagi Kant, dalam pengenalan indriawi selalu sudah ada dua bentuk apriori, yaitu ruang dan waktu. Kedua-duanya berakar dalam struktur subjek sendiri. Memang ada suatu realitas terlepas dari subjek yang mengindra, tetapi realitas tidak pernah dikenalnya. Kita hanya mengenal gejala-gejala yang merupakan sintesis antara yang di luar (*aposteriori*) dan ruang waktu (*a priori*); (6) idealisme, adalah suatu aliran yang mengajarkan bahwa hakikat dunia fisik hanya dapat dipahami kaitannya dengan jiwa dan ruh. Istilah idealisme diambil dari kata idea, yakni sesuatu yang hadir dalam jiwa; (7) *Renaissance*, istilah *Renaissance* berasal dari bahasa Perancis yang berarti kebangkitan kembali. Ciri filsafat ini ada pada filsafat modern, yaitu menghidupkan kembali rasionalisme Yunani; (8) eksistensialisme berasal dari kata eksistensi dari kata dasar *exist*. Kata *exist* itu sendiri berasal dari bahasa *ex*: keluar, dan *sister*: berdiri. Jadi, eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Filsafat membedakan antara *esensia* dan *eksistensia*. Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menekankan eksistensia. Para pengamat eksistensialisme tidak mempersoalkan esensia dari segala yang ada, karena memang sudah ada. Namun, mereka mempersoalkan bagaimana segala yang ada

berada dan untuk apa berada. Dengan mencari cara berada dan eksis yang sesuai, esensia pun akan ikut terpengaruhi; (9) fenomenologi, secara harfiah fenomenologi atau fenomenalisme adalah aliran atau faham yang menganggap bahwa fenomenalisme (gejala) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Inti dari fenomenalisme adalah tesis dari "intensionalisme" yaitu hal yang disebut konstitusi; (10) intuisionalisme adalah suatu aliran atau faham yang menganggap bahwa intuisi (naluri/perasaan) adalah sumber pengetahuan dan kebenaran. Intuisi termasuk salah satu kegiatan berpikir yang tidak didasarkan pada penalaran; (11) tomisme, nama aliran ini disandarkan kepada Thomas Aquinas. Teologi dan filsafat adalah dua hal yang banyak dikaji dan ditelaahnya. Bagi Thomas, kedua disiplin ilmu tersebut tidak bisa dipisah malah saling berkelindan, dan memengaruhi; (12) pragmatisme, istilah pragmatisme berasal dari kata Yunani "pragma" yang berarti perbuatan atau tindakan. "Isme" di sini sama artinya dengan isme yang lainnya, yaitu aliran atau ajaran. Dengan demikian, pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran itu menuruti tindakan. Kriteria kebenarannya adalah faedah atau manfaat. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil; (13) filsafat analitik, aliran ini disebut aliran filsafat analitik. Dalam berfilsafat aliran ini berprinsip bahwa jangan katakan jika hal itu tidak dapat dikatakan; (14) strukturalisme adalah suatu metode analisis yang dikembangkan oleh semiotisian berbasis model linguistik, Saussure. Strukturalis bertujuan untuk mendeskripsikan keseluruhan

pengorganisasian sistem tanda sebagai 'bahasa'- seperti yang dilakukan Levi-Strauss dan mitos, keteraturan hubungan dan totemisme, Lacan dan alam bawah sadar; serta Barthes dan Greimas dengan 'grammar' pada narasi. Mereka melakukan suatu pencarian untuk suatu "struktur yang tersembunyi" yang terletak di bawah 'permukaan yang tampak' dari suatu fenomena; (15) post-strukturalisme, istilah post-strukturalisme sebenarnya jarang digunakan. Post-strukturalisme sebenarnya lebih ditujukan pada munculnya pemikiran-pemikiran yang mengembangkan strukturalisme lebih jauh (Maksum, 2009:356-392).

Pada paragraf diatas adalah ulasan singkat filsafat menurut alirannya. Aliran-aliran filsafat tersebut terbentuk dan masing-masing terbagi dalam empat periode zaman filsafat. Filsafat Nietzsche muncul ketika periode filsafat memasuki periode postmodern. Aliran filsafat Nietzsche masuk kategori aliran filsafat eksistensialisme. Detail pembahasan mengenai filsafat postmodern dan eksistensialisme terdapat di paragraf selanjutnya.

Paragraf ini akan langsung diulas mengenai Postmodern. *Post* berarti sesudah, dan modern adalah *up to date* atau sekarang. Jadi, istilah postmodern dapat diterjemahkan dengan "sesudah sekarang". Postmodernisme adalah nama yang diberikan pada serangkaian pendirian filsafat dan gaya estetika yang sudah berkembang sebelum tahun 1950-an. Postmodernisme merupakan gerakan yang berbeda-beda, dengan beberapa paham yang bertentangan, tetapi istilah ini cocok untuk mendeskripsikan beberapa fitur dominan. Postmodernisme prihatin tentang

wacana nonlinear, ekspresif dan suprarasional, yang terpinggirkan dan menjadi kering karena pengaruh zaman Pencerahan.

Terdapat banyak pengertian "Postmodernisme" menurut beberapa filsuf. *Post* berarti pemutusan hubungan pemikiran total dari segala pola kemodernan (Lyotard via Maksum, 2008: 305). Arti postmodern ialah sekadar koreksi atas aspek-aspek tertentu saja dari kemodernan (Griffin, 1988: 306). Filsafat postmodern adalah kritik terhadap filsafat modern atau filsafat strukturalis yang positivistik yang pada waktu itu sistem bahasa dan metode sangat terstruktur oleh gramatikal atau aturan-aturan yang sudah berlaku. Maka postmodern disini adalah kebebasan atas pikiran dan dominasi-dominasi yang selama ini membelenggu kreativitas cara berpikir.

Istilah postmodernisme pertama kali digunakan oleh Frederico de Onis pada tahun 1930-an untuk menyebut gerakan kritik di bidang sastra Prancis dan Amerika Latin. Onis menyebut tahap modernisme awal antara tahun 1896-1905 dan tahap postmodernisme antara tahun 1905-1914 yang ia sebut "periode intermezzo" atau pertengahan, dan modernitas yang lebih tinggi kualitasnya dalam tahap ultramodern antara tahun 1914-1932. Kemudian pada tahun 1947, sejarawan Arnold Toynbee memakai kata *postmodern* dalam buku *A Study of History*. Bagi Toynbee, pengertian *postmodern* adalah masa yang ditandai perang, gejolak sosial, revolusi yang menimbulkan anarki, runtuhnya rasionalisme dan pencerahan. Pada tahun yang sama istilah postmodern digunakan dalam buku *Die*

Krisis Europäischen Kultur. Dalam buku ini Panwitz menyebut "manusia postmodern" sebagai manusia sehat, kuat, nasionalis, dan religius yang muncul dari nihilisme Eropa. Dan postmodernisme adalah puncak modernisme (Panwitz via Maksum, 2008:305-306).

Postmodernisme adalah salah satu gerakan yang berkembang sesudah Perang Dunia II, tetapi beberapa mengajarkan ide yang berkaitan dengan postmodernisme, atau memberi pemikiran yang selanjutnya. Postmodernisme bukannya lahir dalam *vacuum* konseptual. Ia mempunyai prasejarahnya.

Postmodernisme sering berkaitan dengan wacana budaya (*cultural studies*) yang mulai mengarah pada entitas perilaku, termasuk dalam relasi hegemoni. Hal ini dapat dipahami, mengingat di Barat sendiri, kelahiran postmodernisme tidak lepas dari ruang sosial, yang berdemarkasi, baik dalam interaksi individu, struktur sosial kenegaraan, maupun di ruang publik.

Di Eropa sendiri, postmodernisme dianggap sebagai *the haunt of social science*, yang dapat mengebiri realitas menjadi hiperrealitas, *foundationalism* menjadi *anti-foundationalism*, konstruksi menjadi dekonstruksi, *history* menjadi *genealogy*, dan sebagainya, yang jika masuk ruang budaya seperti menjungkirbalikkan suatu tradisi. Postmodernisme mengklaim dirinya sebagai perwujudan baru dari modernisasi. Progresivitas pembaruan yang hendak ditawarkannya merupakan antiklimaks dari budaya modernisasi.

Awal postmodernisme ditandai dengan revaluasi nilai-nilai yang telah lama menjadi aturan pada masyarakat era modern. Pada subbab ini akan dijelaskan konteks sosial yang melahirkan penyimpangan modernisme. Filsafat berkembang dari Abad Pertengahan menuju ke Pencerahan, dengan pengaruh rasio yang perlahan-lahan berkembang menjadi yang terpenting. Munculnya pasca-modernisme tidak dapat dilepaskan dari modernisme itu sendiri. Kata modernisme mengandung makna serbamaju, gemerlap, dan progresif. Pengertian ini tidak berlebihan, karena modernisme berkaitan dengan bentuk-bentuk kebudayaan yang ditandai dengan rasionalisme, positivisme, empirisme, industri, dan kecanggihan teknologi. Dengan ciri-cirinya tersebut, modernisme menyuguhkan suatu keadaan yang selalu berubah dan tidak pasti. Modernisme selalu menjanjikan pada kita untuk membawa perubahan ke dunia yang lebih mapan di mana urusan materi atau kebutuhan jasmani akan terpenuhi, tidak akan ada lagi kelaparan atau kekurangan material, itulah janjinya. Teknologi akan membawa kita ke kehidupan yang serba mudah, cepat, dan lebih baik (Barker, 2003:190).

Teknologi yang terus berkembang saat ini merupakan hasil dari akal budi manusia. Rasionalitas atau hasil pencerahan akal budi akan membantu kita menghadapi mitos-mitos dan keyakinan-keyakinan tradisional yang tak berdasar, yang membuat manusia tak berdaya dalam menghadapi dunia ini. Akal dapat mendemistifikasi dan menyingkap dunia, mengalahkan agama, mitos dan takhayul

(Barker, 2003: 190). Dalam filsafat dan wacana teoretis mengenai modernitas, akal dinobatkan sebagai sumber kemajuan dalam pengetahuan dan masyarakat. Di sini tugas filsafat pencerahan adalah berupaya untuk mencari kebenaran universal, yakni prinsip-prinsip pengetahuan yang berlaku pada waktu, tempat, dan budaya mana pun. Peran pemikiran pencerahan bagi kemajuan hidup manusia adalah mendorong perkembangan ilmu-ilmu, pendidikan universal, kebebasan politik, dan keadilan (Sutrisno dkk, 2007:70).

Namun demikian, modernisme mempunyai sisi gelap yang menyebabkan kehidupan manusia kehilangan disorientasi. Para pemikir yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt, mengkritik bahwa pencerahan bukannya melahirkan kemajuan, tetapi justru memunculkan penindasan dan dominasi. Akal mengarah bukan pada pemenuhan kebutuhan material atau pencerahan filosofis, melainkan pada kontrol dan perusakan. Teori kritis ingin membebaskan manusia dari pemanipulasian para teknokrat modern (Shindunata, 1983:xiii).

Sisi gelap modernisme yakni menimbulkan berkembang biaknya petaka bagi umat manusia (Giddens, 1990:311). Sisi gelap ini ditandai dengan adanya (1) penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan sengketa; (2) penindasan oleh yang kuat terhadap yang lemah, (3) ketimpangan sosial yang kian parah, (4) kerusakan lingkungan hidup yang kian mengkhawatirkan. Produk akhir yang menimbulkan petaka tersebut, terutama dipicu oleh: pertama, kapitalisme liberal yang mensyaratkan kompetisi tiada akhir akan pertarungan pasar. Kedua, industrialisme

yang mensyaratkan inovasi tiada henti untuk memenangkan persaingan pasar bebas. Ketiga, lemahnya kekuatan negara di dalam mengemban tugas minimalnya untuk menciptakan tertib sosial yang aman, rukun, damai, dan adil (Giddens, 1990:311).

Pada taraf praktis, terdapat konsekuensi buruk modernisme, antara lain: (1) pandangan dualistiknya yang membagi seluruh kenyataan menjadi subjek dan objek, spritual-material, manusia-dunia, dan sebagainya, telah mengakibatkan objektivikasi alam secara berlebihan dan pengurusan alam semena-mena. Hal ini telah mengakibatkan krisis ekologi, (2) pandangan modern yang bersifat objektivis dan positivistis, akhirnya menjadikan manusia seolah objek juga, dan masyarakat pun direkayasa bagai mesin. Akibat pandangan ini, pola hubungan masyarakat menjadi tidak manusiawi, (3) modernisme memandang ilmu-ilmu positif-empiris mau tak mau menjadi standar kebenaran tertinggi. Nilai-nilai moral dan religius pun kehilangan wibawanya. Akibatnya, timbullah disorientasi moral-religius, yang menyebabkan meningkatnya kekerasan, keterasingan, depresi mental, dan disorientasi hidup, (4) materialisme, yakni orientasi hidup untuk memiliki dan menguasai hal-hal material. Aturan main utama adalah *survival of the fittest*, atau dalam skala yang besar: persaingan pasar bebas, (5) militerisme, yakni kekuasaan yang menekan dengan ancaman kekerasan adalah satu-satunya cara untuk mengatur manusia. Maka peperangan dengan persenjataan canggih dan nuklir sering dijadikan jalan pintas untuk menyelesaikan konflik antarmanusia dan

antarbangsa, (6) bangkitnya kembali Tribalisme, atau mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompok sendiri. Setelah perang dingin selesai, kini agama menjadi kategori identitas penting yang melegitimasi konflik dan tindak kekerasan. Munculnya fundamentalisme agama adalah contoh dari fenomena ini (Sugiharto, 1996:29-30).

Awal mula tumbangnya modernisme dan munculnya postmodernisme sebenarnya dapat dilacak pada filsafatnya Soren Kierkegaard (1813-1855), yang menentang rekonstruksi-rekonstruksi rasional dan masuk akal yang menentukan keabsahan kebenaran ilmu. Kriteria kebenaran yang berlaku bagi dunia modern adalah yang rasional dan objektif. Kierkegaard justru berpendapat sebaliknya, bahwa kebenaran itu bersifat subjektif, "*truth is subjectivity*" (via Solomon & Higgins, 2002:411).

Pendapat tentang kebenaran subjektif ini menekankan pentingnya pengalaman dan relativitas, yang dialami oleh individu-individu. Nietzsche dengan tegas menyatakan bahwa keyakinan terhadap adanya pengetahuan murni tidak dapat diterima karena akal dan kebenaran tak lebih dari sesuatu yang cocok bagi suatu ras dan spesies tertentu (Barker, 2003:199). Di sini Nietzsche jelas menolak pengetahuan yang mengandung kebenaran yang berlaku bagi siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, karena pengetahuan itu bukan persoalan penemuan sejati, melainkan perkara konstruksi interpretasi-interpretasi tentang dunia yang dianggap benar. Kebenaran juga bukan merupakan sekumpulan fakta karena

mungkin dilakukan hanyalah interpretasi dan "dunia bisa diinterpretasikan dalam cara-cara yang tak terbatas jumlahnya" (Nietzsche via Barker, 2003:199).

Keraguan Nietzsche untuk mengakui universalitas pengetahuan dapat kita telusuri ke masa sebelumnya sampai pada kaum skeptis. Kaum skeptis, misalnya kaum sophis, memang menolak adanya pengetahuan universal. Bagi mereka, *man is the measure of all things* (manusia norma dari segala sesuatu). Baik dan jahat, cantik dan buruk tergantung pada kebutuhan, kondisi, kepribadian orang tersebut. Tidak ada norma umum untuk menentukan itu. Jika sering kali fakta dijadikan bukti atas kepastian suatu pengetahuan, namun keyakinan kaum skeptis tetap tidak tergoyahkan karena mereka tetap meragukan cara kita tahu bahwa bukti itu benar dan bukan hanya tipuan. Intinya, secara radikal kaum skeptis menolak adanya pengetahuan. Demikian juga dengan Nietzsche yang menolak akal pencerahan dan pengetahuan universal (Maksum, 2009:316).

Lewat tulisan-tulisannya, Nietzsche menaruh perhatian besar terhadap kebudayaan modernitas. Pandangan Nietzsche terhadap kebudayaan modern bersifat reduksionis. Modern atau modernitas dipandanginya sebagai musuh kehidupan dan insting-insting semenjak zaman *Renaissance* dan selanjutnya, yang dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan seperti pencerahan, romantisme, demokrasi, utilitarianisme, ilmu pengetahuan, dan sosialisme. Kekuatan-kekuatan tersebut merupakan suatu domestikasi kekuasaan dalam kebudayaan yang kian universalistik. Dampaknya adalah berupa suatu kebudayaan yang kehilangan

keyakinan akan kemampuannya sendiri untuk mencipta dan menilai, suatu kebudayaan nihilisme Eropa di penghujung abad ini. Nietzsche melihat modernitas sebagai peningkatan kondisi dekadensi di mana tipe-tipe tinggi dilevelkan oleh rasionalisme, liberalisme, demokrasi, dan sosialisme dan di mana insting mengalami penurunan tajam (Best & Kellner, 1991:24).

E. Pemikiran Filosofis Nietzsche

Pemikiran filosofis bersifat konseptual yaitu berpikir dalam filsafat tidak hanya sekedar berpikir, tapi mempunyai konsep secara umum. Konsepsi (rencana kerja) merupakan hasil kerja pengumuman dan abstraksi dari pengalaman tentang berbagai hal dan proses individual. Filsafat merupakan pemikiran tentang hal dan proses dalam hubungan yang umum. Seorang filsuf tidak hanya membicarakan dunianya sendiri ataupun dunia sekitarnya, melainkan juga mengenai perbuatan berpikir itu sendiri. Dengan ciri ini maka berpikir kefilosafatan melampaui batas-batas pengalaman hidup sehari-hari.

Agar dapat berpikir filosofis seseorang harus mengubah *mindset* atau pola berpikirnya. Ia tidak segan bahkan berani untuk mempertanyakan keyakinannya. Keyakinan yang dimaksud tidak hanya soal agama tetapi hal-hal yang sebelumnya sudah dianggap benar oleh dirinya dan masyarakat umum. Hal ini yang dilakukan oleh orang-orang seperti Nietzsche dan Descartes. Bagi seorang filosof tidak ada keyakinan yang tidak dipertanyakan. Semua keyakinan

dipertanyakan secara serius dan dicari pembuktiannya. Tujuannya bukan untuk membebaskan seseorang atau masyarakat terbebas dari nilai-nilai. Namun, agar keyakinan tersebut dapat dibuktikan kebenarannya. Atau memiliki validitas secara logis. Intinya, segala pertanyaan yang mendasar harus sampai kepada sebuah jawaban yang menyeluruh. Karena dalam filsafat terdapat tujuan agar kita dapat menjelaskan berbagai pertanyaan tersebut hingga pada hal yang mendasar serta berlaku untuk fenomena keseluruhannya. Berpikir secara filosofis tidak hanya cukup dibuktikan dengan data-data semata, melainkan juga seorang filosof harus mampu berpikir secara spekulatif, bahkan menciptakan konsep-konsep yang bersifat secara abstrak untuk menjelaskan realitas secara total. Dan segala pertanyaan ini dijawab tidak dengan mengaitkan dengan kekuatan mistik atau mitos-mitos, melainkan dengan nalar (Sipayung, 2010:35-39).

Friedrich Nietzsche hidup pada tahun 1844 dan meninggal pada tahun 1900 Masehi. Nietzsche mulai mempelajari filsafat setelah ia membaca uraian-uraian Schopenhauer. Schopenhauer memang memiliki pengaruh yang kuat terhadap pandangan filsafat Nietzsche. Keduanya, Schopenhauer dan Nietzsche mempunyai pandangan filsafat yang sama. Keduanya mendasarkan filsafat pada kehendak. Meskipun demikian terdapat pula perbedaan antara keduanya, bila Schopenhauer mendasarkan pandangan filsafatnya pada kehendak untuk hidup (*Wille zum Leben*), sedangkan Nietzsche mendasarkan pada kehendak untuk berkuasa (*Wille zur Macht*) (Sunardi, 2012:3-23).

Pengetahuan merupakan salah satu wujud nyata dari kehendak untuk berkuasa. Nietzsche menyatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu alat untuk mencapai kekuasaan. Kehendak untuk mendapatkan pengetahuan, atau kehendak untuk tahu, tergantung akan besar kecilnya kehendak untuk berkuasa. Tujuan mendapatkan pengetahuan bukanlah semata-mata untuk tahu, dalam arti menguasai kebenaran dari suatu ilmu, tetapi juga untuk tujuan kebenaran.

Antara tahun 1800-an hingga 1900 Masehi negara-negara barat sedang mengalami puncak revolusi. Revolusi yang terjadi di negara-negara barat ditandai dengan perkembangan teknologi yang berkembang dengan pesat, sehingga wajar apabila pada tahun-tahun ini disebut dengan era modern. Ketika era modern berlangsung, filsafat berkembang mengarah pada kekuatan rasio. Hampir seluruh filsuf barat mendewakan rasio sebagai dalil-dalil dalam filsafatnya. Nietzsche adalah tokoh pertama yang sudah menyatakan ketidakpuasannya terhadap dominasi atau pendewaan rasio pada tahun 1880-an. Melihat dari pernyataan ketidakpuasannya terhadap pendewaan rasio maka Nietzsche dikatakan sebagai tokoh pertama filsafat dekonstruksi dan karena Nietzsche mengkritik teori-teori filsafat modern, maka Nietzsche juga dikenal dengan tokoh atau filsuf Postmodern.

Kritik filsafat postmodern yang diungkapkan Nietzsche terhadap filsafat modern terungkap dalam istilah dekonstruksi. Dekonstruksi yang dilakukan oleh Nietzsche ialah merombak kegairahan orang akan rasionalisme ketika itu.

Mengapa filsafat Rasionalisme perlu didekonstruksi? Karena ia merupakan filsafat yang keliru dan juga keliru cara menggunakannya. Kekeliruan ini muncul dari suatu warisan kultural renaissance yang mencerminkan kelemahan manusia modern. Kelemahan manusia modern nampak pada sikap mendewakan rasio secara berlebihan. Pendewaan ini mengakibatkan adanya kecenderungan untuk menyisihkan nilai dan norma dalam memandang kenyataan kehidupan. Manusia modern yang mewarisi sikap positivistik ini cenderung menolak keterkaitan antara substansi jasmani dan substansi rohani manusia. Mereka juga menolak adanya hari akhirat. Manusia terasing tanpa batas, kehilangan orientasi, sebagai konsekuensinya lahir trauma kejiwaan dan ketidakstabilan hidup. Akibat rasionalisme seperti inilah dan kekeliruan dalam menggunakan rasionalisme budaya Barat hancur (Tafsir, 2009:258).

Filsafat Nietzsche adalah filsafat cara memandang 'kebenaran' atau dikenal dengan istilah filsafat perspektivisme dari sisi lain. Nietzsche mendasarkan kehendak untuk berkuasa sebagai titik pusat etika. Karena pandangan etikanya Nietzsche menjadi terkenal sebagai ahli filsafat. Nietzsche juga dikenal sebagai "sang Pembunuh Tuhan" dalam *Also Sprach Zarathustra*. Ia memprovokasi dan mengkritik kebudayaan Barat di zamannya (dengan peninjauan ulang semua nilai dan tradisi) yang sebagian besar dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan tradisi kekristenan. Keduanya mengacu kepada paradigma

kehidupan setelah kematian, sehingga menurutnya paradigma tersebut ialah paradigma yang anti dan pesimis terhadap kehidupan (Aiken, 1960:253-282).

Nietzsche juga sangat terkenal dengan Nihilismenya. Tuhan sudah mati (bahasa Jerman: "*Der Gott ist tot*") adalah sebuah ungkapan yang sangat terkenal dari Nietzsche. Oleh karena hal ini Nietzsche disebut sebagai sang Pembunuh Tuhan dan dikenal sebagai orang yang ateis. Ungkapan ini pertama kali muncul dalam *The Gay Science*, juga ditemukan dalam *The Madman* dan menjadi salah satu tema mayor dalam buku *Also Sprach Zarathustra*. Dalam *The Madman* dinyatakan sebagai berikut:

"Tuhan sudah mati. Tuhan tetap mati. Dan kita telah membunuhnya. Bagaimanakah kita, pembunuh dari semua pembunuh, menghibur diri kita sendiri? Yang paling suci dan paling perkasa dari semua yang pernah dimiliki dunia telah berdarah hingga mati di ujung pisau kita sendiri. Siapakah yang akan menyapukan darahnya kita? Dengan air apakah kita dapat menyucikan diri kita? Pesta-pesta penebusan apakah, apa perlu permainan-permainan suci yang perlu kita ciptakan? Bukankah kebesaran dari perbuatan ini terlalu besar bagi kita? Tidakkah seharusnya kita sendiri menjadi tuhan-tuhan semata supaya layak akan hal itu [pembunuh Tuhan]"? (Kaufmann, 1974 : 125)

Dalam konteks ini, Tuhan sudah mati tidak boleh ditanggapi secara harfiah, bahwa Tuhan kini secara fisik sudah mati; atau sebaliknya, inilah cara Nietzsche mengatakan bahwa gagasan tentang Tuhan tidak lagi mampu untuk berperan sebagai sumber dari semua aturan moral atau teleologi. Nietzsche mengakui krisis yang diwakili oleh kematian Tuhan bagi pertimbangan-pertimbangan moral yang ada, karena ketika seseorang melepaskan iman Kristen, ia mencabut hak terhadap moralitas Kristen dari bawah "kaki"nya. Moralitas ini

sama sekali tidak terbukti dengan sendirinya. Dengan menghancurkan sebuah konsep utama dari kekristenan, iman kepada Tuhan, orang menghancurkan keseluruhannya, tak ada satupun yang tinggal di tangannya. Inilah sebabnya mengapa dalam buku *Also Sprach Zarathustra* diceritakan mengenai seorang nabi Zarathustra yang menyebarkan ajarannya. Karena masalahnya ialah bagaimana mempertahankan sistem nilai apa pun di tengah ketiadaan tatanan Ilahi.

Kematian Tuhan adalah sebuah cara untuk mengatakan bahwa manusia tidak lagi mampu memercayai tatanan kosmis apa pun yang seperti itu karena mereka sendiri tidak lagi mengakuinya. Kematian Tuhan, kata Nietzsche, akan membawa bukan hanya kepada penolakan terhadap keyakinan kosmis atau tatanan fisik, tetapi juga kepada penolakan terhadap nilai-nilai mutlak itu sendiri kepada penolakan terhadap keyakinan akan suatu hukum moral yang objektif dan universal, yang mengikat semua individu. Tuhan yang dibunuh Nietzsche bukanlah Tuhan dalam pemahaman yang spiritualis, transedental, absolute, melainkan Tuhan yang menjerumuskan manusia pada dehumanitas seperti Tuhan-tuhan pagan yang dikerangkeng dalam kotak-kotak dikomotis, termasuk model keagamaan monoteisme-politeistik mayoritas kita. Dalam porsi ini Nietzsche jelas berbeda dengan ateisme Barat sebagaimana Sartre, Kant, Camus dan Armstrong yang membangun paradigm eksistensial hanya dalam rangka eksplorasi kebebasan manusia, bukan indterminisme dari eksistensi Tuhan. Nietzsche tidak

pernah menampik Tuhan dalam pemahamannya yang inheren dan koheren dengan dimensi ini (Levine, 2002: x-xii).

Cara pemahaman Nietzsche mengenai Tuhan ini membawa kita pada nihilisme, dan inilah yang diusahakan Nietzsche untuk menemukan suatu pemecahan dengan mengevaluasi kembali dasar-dasar dari nilai-nilai manusia. Bagi Nietzsche, hal ini berarti mencari dasar-dasar yang jauh lebih dalam daripada nilai-nilai Kristen. Kebanyakan orang menolak untuk mencari lebih jauh daripada nilai-nilai ini. Walaupun demikian, dengan kematian Tuhan berikut paradigma kehidupan setelah kematian tersebut, filosofi Nietzsche tidak menjadi sebuah filosofi nihilisme. Justru sebaliknya yaitu sebuah filosofi untuk menaklukkan nihilisme (*Überwindung der Nihilismus*) dengan mencintai utuh kehidupan (*Lebensbejahung*) dan memosisikan manusia sebagai manusia purna *Übermensch* dengan kehendak untuk berkuasa (*der Wille zur Macht*) (Maksum, 2008 : 169).

Pemahaman "Kehendak" pertama kali didapat Nietzsche ketika ia membaca buku karya Schopenhauer. Dalam buku karya Schopenhauer disebutkan kehendak untuk hidup (*der Wille zum Leben*). Dari sinilah Nietzsche menemukan bahwa unsur essensial dari diri manusia (*Das Ding an Sich*) yang hadir ketika berada di manapun adalah "Kehendak". Kemudian ia menyempurnakan "Kehendak" dari Schopenhauer yang semula hanya kehendak untuk hidup (*der Wille zum Leben*) menjadi kehendak untuk berkuasa (*der Wille zur Macht*) sehingga dalam pengertian ini orang-orang yang dapat menggunakan

kehendaknya tidak hanya orang kuat atau orang yang berkuasa, tetapi orang lemah atau tidak memiliki kuasa dapat menggunakan kelemahannya untuk mengendalikan orang yang berkuasa (Tafsir, 2010 : 171).

Pengertian kehendak untuk berkuasa bermula dari penegasan Nietzsche mengenai wujud (*Sein*). Ia menegaskan hal ini dengan menggunakan pandangan eksistensialis bahwa tindakan manusia benar-benar nyata, dan dari setiap tindakan yang terjadi kita memasukkan sebuah diri fiksional sebagai penyebabnya, sehingga hal ini berarti bahwa sebuah kebaikan atau keburukan tidak akan terjadi pada manusia tersebut jika ia tidak melakukan suatu tindakan yang mengundang kebaikan atau membawa keburukan. Inti dari pandangan ini, segala yang terjadi dalam kehidupan ini bergantung pada pilihan yang kemudian dilakukan oleh manusia itu sendiri (Levine, 2002 : 9).

Paham-paham Nietzsche merupakan suatu produk dari pemikirannya. Pemikiran Nietzsche begitu erat dengan pengalaman hidupnya. Hampir tak ada filsuf yang riwayat hidupnya dikaitkan begitu erat dengan pemikirannya seperti halnya Nietzsche. Riwayat hidup Nietzsche begitu sarat dengan berbagai pengalaman dan kesepian yang akhirnya memberikan corak khas pada seluruh pemikirannya. Sesungguhnya Nietzsche ingin menjadi seperti ayahnya, menjadi pendeta. Tetapi keputusannya ini mendapat perlawanan keras dari hidupnya. Pada umur empat belas tahun, Nietzsche pindah ke sekolah sekaligus asrama yang bernama Pforta. Sekolah ini dikenal cukup keras dan ketat. Selama di Pforta Ia

belajar bahasa Yunani dan Latin secara intensif. Di Pforta inilah Nietzsche mulai merasa kagum terhadap karya-karya klasik Yunani dan kejeniusan para pengarang Yunani. Pada tahun-tahun terakhir di Pforta, Nietzsche sudah menunjukkan sikap jalangnya. Dalam tulisannya, *Ohne Heimat* (Tanpa Kampung Halaman), ia mengungkapkan gejolak hatinya yang ingin bebas dan minta dipahami.

Pemikiran Nietzsche juga banyak dipengaruhi oleh pendidikan dari sekolahnya, Pforta. Pola pemikiran Nietzsche mengikuti suatu pola yang secara kasar dapat diringkas dalam lima tahap (Levine, 2002:7): (1) *Historisisme*, atau pengakuan terhadap keragaman nilai-nilai dan ide-ide tentang waktu, (2) *Historisisme-Weltanschauung*, atau kepercayaan bahwa kompleksitas organik dari ide-ide dan nilai-nilai menjadi dasar setiap kebudayaan, yang menentukan perjalanan kehidupan dan pemikiran manusia, (3) relativisme atau teori bahwa ide-ide hanya benar dan atau baik di dalam *Weltanschauung* khusus, (4) nihilisme atau kehilangan semua ide tentang kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kekeliruan; kemudian proposisi relativisme berubah melawan dirinya-bahkan relativisme semata-mata bersifat relatif, (5) filsafat Dionysian, atau perjalanan kreatif melampaui kebudayaan dan rasionalitas.

Pola pemikiran ini terbukti dalam awal sejarah ide-ide Nietzsche, kemudian tertuang pada buku-buku yang terpublikasikan. Ketika buku *The Birth of Tragedy* selesai ditulis oleh Nietzsche, pemikirannya telah sampai pada tahap yang terakhir, karena Nietzsche bergerak melampaui tahap relativisme di dalam

karyanya. Walau tidak sepenuhnya benar menyebutnya seorang relativis, meskipun dia tentu menginginkan menggunakan alasan-alasan relativis untuk melawan dogma-dogma masa lalu. Tetapi juga tidak benar mengatakan bahwa dia mempertahankan sebuah keyakinan terhadap *Weltanschauung*, karena semua konsep metafisika semacam ini tidak sesuai dengan pandangan kritis yang diwakili oleh tahap nihilisme (Levine, 2002:7-8).

Teori bahwa masing-masing kebudayaan yang memiliki 'Pandangan Dunia'nya sendiri, ungkap Nietzsche, teori tersebut hanya produk *arbitrer* dari 'Pandangan Dunia' kebudayaannya. Namun demikian, Nietzsche tergantung kepada konsep *Weltanschauung* pada tahap awal perkembangannya; tanpa tahap ini, tidak akan berlanjut ke tahap-tahap berikutnya. Dari sudut pandang filsafat *Dionysian*, langkah-langkah yang dimulai dari *Historisisme*, *Historisisme-Weltanschauung* hingga Relativisme yang telah menyebabkan Nietzsche melampaui akal, moral dan kebudayaan yang sekarang tampak tidak berdaya dan bersifat *arbitrer*, semata-mata produk kontingen dari kebudayaan Eropa abad kesembilan belas. Namun demikian, langkah-langkah ini adalah tahap menuju nihilisme aktif yang telah dicapai Nietzsche. Kemudian pemikiran Nietzsche mengarah pada kesimpulan yang tidak begitu saja membuat premis-premisnya sendiri. Nietzsche membuat klaim historis: dia menganggap bahwa penemuan Barat terhadap relativisme kultural adalah menentukan kepercayaan terhadap kebenaran objektif yang mengantarkan pada tempat pertamanya. Pola pemikiran

inilah yang membuat Nietzsche menjadi seorang kritikus tangguh dan berpengaruh terhadap ilmu-ilmu humaniora modern (Levine, 2002 : 9).

Di sisi lain Nietzsche mengungkapkan sebuah pengakuan terhadap nihilisme. Yang dimaksud nihilisme olehnya yakni adalah suatu peristiwa membebaskan orang-orang yang mempunyai kekuatan untuk bertindak secara kreatif meskipun mereka mengetahui bahwa tidak ada kebenaran dan kekeliruan, kebaikan dan kejahatan. Nietzsche menyebut masyarakat semacam ini *Übermensch*. Seperti Manusia Terakhir, *Übermensch* melampaui kebudayaan, tetapi mereka mampu menggali kebudayaan sebagai suatu faedah. Misalnya, Nietzsche merasakan bahwa nihilisme telah membebaskannya dari penyempitan rasional konvensional dan memberikannya izin untuk menciptakan filsafat baru dan ahistoris yang dengan sendirinya tidak sesuai dengan temuan-temuan ahli filologi. Filsafat ini mewakili penegasan *übermenschlichnya*, sebuah perjuangan nihilistik secara aktif melawan nihilisme Manusia Terakhir yang pasif (Levine, 2002 : 6-7).

Pengalaman membaca buku karya Schopenhauer dan buku berjudul *Geschichte des Materialismus und Kritik seiner Bedeutung in der Gegenwart* karya Friedrich Albert Lange adalah salah satu peristiwa terpenting dalam kehidupan intelektualnya. Persahabatannya dengan Richard Wagner juga memberi warna terhadap pemikirannya. Wagner juga seorang pengagum Schopenhauer,

sejak itu Nietzsche menggabungkan antara Wagner dengan Schopenhauer , menjadi agama barunya.

Tema dasar gagasan atau filsafat Nietzsche ditemukan dalam *opus magnum* yang direncanakannya, yaitu *Der Wille zur Macht: Versuch einer Umwertung aller Werte (The Will to Power: Attempt at a Revolution of All Values; Kehendak untuk Berkuasa: Suatu Usaha Transvaluasi Semua Nilai)*. Dalam buku itu, ia dengan ambisius mau mengadakan penelitian dan kritik tentang nilai. Lebih dari separuh buku ini dipakai untuk membahas nilai-nilai yang diajukan oleh agama, moral, dan filsafat. Kritik ini berakhir dengan apa yang disebut dengan nihilisme. Kedudukan nihilisme dalam pemikiran Nietzsche begitu penting. Apa itu nihilisme? Secara singkat dan sederhana nihilisme dapat diartikan sebagai runtuhnya nilai-nilai tertinggi dan kegagalan manusia menjawab persoalan "untuk apa"? Dengan runtuhnya nilai-nilai, orang dihadapkan pada persoalan bahwa segalanya menjadi tak bermakna dan tak ternilai. Setelah mengajukan persoalan nihilisme, Nietzsche mengajukan prinsip-prinsip untuk mengevaluasi seluruh nilai supaya dapat melihat nilai baru.

Sejak awal karya-karyanya memperlihatkan minatnya pada bidang seni sebagai pengganti bidang moral yang selama ini membelenggu manusia. Belenggu yang kedua datang dari kesadaran yang berlebihan akan sejarah. Nietzsche ingin membebaskan orang dari beban moral dan beban sejarah.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian serupa dengan objek yang sama namun tema, waktu dan tempat yang berbeda telah ada sebelumnya, yaitu:

1. Tinjauan Sosiopsikologis Terhadap Penentangan Nilai-Nilai Moral Dalam *Also Sprach Zarathustra* Karya Friedrich Nietzsche, Trisnawati (93234008) jurusan Pendidikan Bahasa Jerman 2000, menyimpulkan bahwa, (1) Penulisan *Also Sprach Zarathustra* memiliki kaitan yang erat dengan latar belakang masyarakat tempat Nietzsche hidup dan berkaitan erat pula dengan latar belakang kehidupan pribadinya, (2) Perlawanan terhadap nilai-nilai kekristenan yang selama ini dipercaya masyarakat diungkapkan oleh Nietzsche melalui kritikan-kritikannya yang bertolak dari pandangan bahwa "Tuhan sudah mati", yang dimaksud di sini bukan hanya Tuhan yang dipercaya oleh orang Kristen, tetapi juga segala bentuk penyembahan terhadap Tuhan dan hal-hal spiritual, (3) Dengan dihancurkannya nilai-nilai tersebut, melalui karyanya Nietzsche kemudian menawarkan nilai-nilai baru yang berlawanan dengan nilai-nilai kekristenan dengan harapan bahwa orang akan sadar dan meninggalkan nilai-nilai lama tersebut untuk selanjutnya mengikuti ajaran-ajarannya.

2. Ateisme Dalam Sastra Filosofis "*Also Sprach Zarathustra*" Karya Wilhelm Friedrich Nietzsche Dari Sudut Pandang Strukturalisme Genetik, YMV Trisunu H (972324013) prodi Pendidikan Bahasa Jerman 2002, menyimpulkan bahwa, Nietzsche menceritakan *Also Sprach Zarathustra* dengan ciri-ciri: Zarathustra

yang hidup di kota Lembu Belang sebagai *problematic hero*, metafora, aforisme, filsafat, menggambarkan semuanya yang merupakan pengalaman Nietzsche dari lingkungan Kristen, ilmu filologi khususnya Yunani dan gemar membaca. Zarathustra menjelaskan gagasan tentang ateisme postulatori. Gagasan ateisme Zarathustra ini berupa *Übermensch*. Ia melawan gagasan "kamu harus....." atau *amor fati*, Tuhan, moralitas Kristiani, gereja dan negara. Zarathustra menjelaskan *Übermensch* sebagai "Aku hendak....", kembalinya segala sesuatu, mencintai bumi, hidup dalam bahaya. Gagasan Zarathustra memiliki hubungan yang erat dengan konteks sosial.

Relevansi kedua penelitian diatas adalah persamaan karya sastra dan pengarangnya. Kedua penelitian tersebut tidak meneliti tentang pemikiran filosofis, namun kedua penelitian tersebut mengambil nilai lain dari objek penelitian yang sama sehingga bisa dijadikan referensi untuk penelitian dengan objek yang sama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dikategorikan penelitian kualitatif karena roman *Also Sprach Zarathustra* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche yang diterbitkan pada tahun 1885 dan dicetak ulang pada tahun 1994 oleh penerbit Philipp Reclam jun. GmbH & Co., Stuttgart dengan jumlah halaman 368 halaman yang digunakan sebagai obyek penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemikiran-pemikiran Nietzsche yang memuat unsur filsafat. Moleong (2010:2-13) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau dengan angka-angka. Data dalam penelitian ini adalah teks roman *Also Sprach Zarathustra* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche yang berupa deskripsi tentang pemikiran-pemikiran filosofis yang terkandung dalam teks-teks roman tersebut.

Metode penelitian dalam penelitian *Pemikiran-Pemikiran Filosofis W.F Nietzsche dalam Roman Also Sprach Zarathustra* adalah deskriptif. Dikatakan deskriptif sebab data-data dalam penelitian ini berupa data verbal sehingga membutuhkan pendeskripsian untuk mengkajinya. Setelah data-data tersebut dikaji maka hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk narasi. Dalam mengkaji roman karya Nietzsche peneliti menggunakan pendekatan ekspresif sebab peneliti mendeskripsikan pemikiran-pemikiran filosofis pengarang dalam roman *Also Sprach Zarathustra*. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam penelitian

sastra yang menonjolkan kajian terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra. Oleh karena itu peneliti terlebih dahulu mempelajari teori filsafat sebagai acuan untuk dapat menemukan, mengidentifikasi, kemudian mendeskripsikan pemikiran-pemikiran filosofis Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra*.

B. Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan untuk penelitian ini ialah teks-teks cerita roman *Also Sprach Zarathustra*. Teks berupa kalimat, kata maupun frasa yang mengandung pemikiran filosofis Nietzsche dianalisa dan disimpulkan sebagai hasil penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah teks roman *Also Sprach Zarathustra* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche. Roman ini terbit tahun 1994, oleh penerbit Philipp Reclam jun. GmbH & Co., Stuttgart memiliki tebal halaman sebanyak 368 halaman. Roman ini terdiri dari 81 bagian dan 3 bab.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Teknik pengumpulan data yang berupa kegiatan pembacaan dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Melakukan pembacaan secara menyeluruh dan berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran dan identifikasi secara umum.
2. Mengidentifikasi teks-teks yang mengandung pemikiran-pemikiran filosofis.
3. Memahami satu persatu teks yang mengandung pemikiran-pemikiran filosofis.

Teknik pengumpulan data yang berupa kegiatan pencatatan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) menandai data yang berkaitan dengan tujuan penelitian; (2) mencatat seluruh teks yang mengandung pemikiran-pemikiran filosofis, yang berupa kata, frasa dan kalimat dalam roman tersebut, yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian, (3) menjabarkan pemikiran-pemikiran filosofis yang terkandung dalam teks. Kegiatan pembacaan dan pencatatan ini akan mengungkapkan semua data-data yang berupa kata-kata, frasa, dan kalimat dalam roman tersebut yang berkaitan pemikiran filosofis Nietzsche. Apabila terdapat teks baru atau data baru terlebih dahulu diteliti tingkat kelayakannya setelah proses pengumpulan seluruh data atau teks baru. Agar tidak masuk dalam analisis bebas yang tidak terarah pada metode penelitian, diperlukan reduksi data sehingga didapatkan data yang layak untuk dianalisa. Untuk selanjutnya, data tersebut diinterpretasikan berdasarkan informasi yang relevan dengan tujuan dan fokus penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah diri peneliti sendiri. Peneliti sebagai pelaksana penelitian melakukan pembacaan cermat seluruh cerita dalam

roman *Also Sprach Zarathustra* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche. Moleong mengemukakan (2010 : 168) bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

F. Teknik Penentuan Validitas atau Keabsahan Data

Perolehan keabsahan data dalam penelitian ini data diuji dengan menggunakan validitas data dan reliabilitas data. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu melakukan pengamatan data yang berupa unit-unit kata, dialog, monolog, peristiwa, konflik batin tokoh utama, dan berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tentang permasalahan dimaknai sesuai konteks roman. Validitas *expert judgement* dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan kedua dosen pembimbing.

Pengujian reliabilitas data menggunakan reliabilitas intrarater dan interrater. Pengujian data menggunakan reliabilitas intrarater dilakukan dengan membaca dan menganalisa subjek penelitian secara berulang-ulang. Pengujian data menggunakan reliabilitas interrater dilakukan dengan mendiskusikan dengan dosen atau teman sejawat yang mengambil penelitian sastra yang serupa. Reliabilitas dan validitas data tersebut digunakan untuk mempertanggungjawabkan konsistensinya dalam penafsiran data.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif karena seluruh data yang digunakan berupa data-data verbal yang memerlukan penjelasan deskriptif.

Langkah-langkah penganalisaan yang dilakukan peneliti meliputi langkah-langkah deskriptif kualitatif adalah melakukan perbandingan, mengklasifikasi, mendeskripsi, dan menginterpretasi isi objek penelitian. Dan sebagai hasil dari penelitian ini adalah berupa deskripsi dan interpretasi pemikiran filosofis Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra*.

H. Uji Keabsahaan Hasil Penelitian

Banyak penelitian kualitatif diragukan keabsahannya karena beberapa hal: (1) subjektif peneliti merupakan hal yang domain dalam penelitian kualitatif; (2) alat penelitian adalah alat tulis dan pengamatan mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol, (3) sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Ketiga hal penyebab keraguan keabsahan data tersebut dapat ditanggulangi dengan dilakukannya pengujian hasil penelitian dengan cara sebagai berikut: (1) menemukan siklus kesamaan Data atau informasi yang baru-baru saja diperoleh diamati dan apabila sama maka ia sudah menemukan siklus kesamaan data. (2) ketekunan pengamatan, dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dilapangan maka, derajat keabsahan data telah ditingkatkan pula. (3) triangulasi peneliti,

metode, teori, dan sumber data. Salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan trigulasi peneliti peneliti, metode, teori dan sumber data; (3.1) triangulasi kejujuran penelitian, (3.2) triangulasi dengan sumber data, (3.3) triangulasi dengan metode, (3.4) triangulasi dengan teori yaitu pengecekan melalui diskusi, Moleong mengatakan bahwa diskusi dengan teman sejawat akan menghasilkan pandangan kritis terhadap hasil penelitian, temuan teori substansif dan membantu mengembangkan langkah selanjutnya atau pandangan lain sebagai pembanding.

BAB IV

PEMIKIRAN FILOSOFIS NIETZSCHE DALAM ROMAN *ALSO SPRACH ZARATHUSTRA*

A. Deskripsi Roman *Also Sprach Zarathustra*

Roman *Also Sprach Zarathustra* sesungguhnya berisi tentang teori-teori filsafat Nietzsche. Hal tersebut akan dijelaskan dalam deskripsi pada subbab ini. Pendeskripsian diawali dari sampul buku roman *Demikian Sabda Zarathustra*. Sampul buku roman *Also Sprach Zarathustra* hanya bertuliskan judul roman, kemudian di tengah-tengah sampul terdapat tulisan “*Ein Buch für Alle und Keinen*” dan nama sang Penulis terletak di paling bawah pada sampul buku. Sampul ini ingin menunjukkan bahwa Nietzsche berpendapat dunia ini adalah kosong. Tidak ada satu hal yang paling bermakna di dunia ini, semua kembali pada individu masing-masing.

Roman ini terbagi dalam 3 bab, setiap bab terdiri dari 7-12 sub cerita. Bab pertama bercerita tentang awal mula Zarathustra menyebarkan ilmunya setelah ia bertapa di kaki gunung. Zarathustra berjumpa dengan beberapa orang ketika ia sedang menuruni gunung untuk menyebarkan ilmunya. Orang-orang yang menjumpainya heran mengapa Zarathustra mau turun dan mengajarkan ilmunya. Kebanyakan orang kota justru menghindari perkotaan karena mereka ingin mencari kedamaian, keamanan dan kenyamanan. Mereka beranggapan bahwa Zarathustra sudah tidak waras karena berlainan atau berbeda dengan kebanyakan orang. Pada bab awal ini Nietzsche menunjukkan bahwa orang-orang sudah mulai kehilangan eksistensi masing-masing individu. Masyarakat pada saat

itu bergerak menuju kemapanan yang ditimbulkan oleh modernisasi. Rasa kemapanan yang ada membuat manusia kala itu mulai menilai sesuatu dengan melihat sesuatu dari fisik. Nietzsche berpandangan hal ini yang mampu menggoyahkan keimanan masyarakat saat itu.

Bab selanjutnya dari roman *Also Sprach Zarathustra* adalah kisah bagaimana Zarathustra menyebarkan ajaran dan mengajarkan ilmunya. Pada satu tahap ini, Nietzsche mulai memaparkan teori-teori filsafatnya. Pada bab dimana Nietzsche mulai memaparkan teori filsafatnya, ada satu subbab cerita tentang kebajikan-kebajikan yang diajarkan oleh seorang Pendeta. Di subbab cerita ini juga Zarathustra mengkritisi kebajikan yang diajarkan oleh Pendeta tersebut. Bab ini menjelaskan bahwa ada pemikiran-pemikiran atau kearifan yang seharusnya berubah karena kurang sesuai apabila diterapkan dengan keadaan masyarakat saat itu.

Bab III memaparkan bagaimana mengatasi keadaan yang bisa menghancurkan eksistensi manusia. Pada bab ini juga menjelaskan apa yang terjadi jika nihilisme tidak diatasi. Bentuk-bentuk kehancuran dan tanda-tandanya juga disebutkan secara jelas pada bab ini. Nietzsche tidak hanya memaparkan cara mengatasi nihilisme tapi ia juga menuliskan pengharapannya jika ada manusia yang mampu mengikuti pemikirannya. Setiap isi cerita dalam bab ini mendukung deskripsi di atas.

Roman *Also Sprach Zarathustra* adalah sebuah karya Nietzsche yang dimana ia menguraikan seluruh gagasan filsafatnya dalam bentuk sastra. Roman ini memang mengandung seluruh gagasan filsafat Nietzsche karena pada buku

karya Nietzsche yang lain Nietzsche hanya menjelaskan satu gagasan filsafatnya. Roman ini mempunyai tahapan cerita yang bagus. Setiap isi cerita dalam setiap bab mampu mendukung baik alur maupun gagasan filsafat Nietzsche.

B. Tema-tema Pokok Pemikiran Filosofis Nietzsche

Roman *Also Sprach Zarathustra* selain mengungkapkan pemikiran-pemikiran filosofis Nietzsche juga mengungkapkan kritik Nietzsche mengenai bahasa. Kritik bahasa yang dibahas terutama mengenai gramatika. Kritik bahasa yang disampaikan olehnya merupakan bagian dari isi filsafat postmodern. Pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan selama ini membuktikan bahwa pemikiran filosofis Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra* terbagi dalam beberapa tema dan kritik bahasa terdapat dalam beberapa tema tersebut. Pemikiran filosofi Nietzsche yang terbagi dalam 5 tema pokok pemikiran, yaitu *Der Wille zur Macht* (Kehendak untuk Berkuasa), *Übermensch* (Adimania), *Nihilismus* (Nihilisme), *die ewige Wiederkehr des Gleichen* (Kembali Sesuatu yang sama yang abadi), *Der Gott ist Tot* (Tuhan Telah Mati). Kelima pokok pemikiran ini didapatkan dari buku-buku karya Nietzsche yang lain contohnya *Fröhlichen Wissenschaft*, *Ecce Homo*, *Morgenröte* dan *Der Antichrist*. Buku-buku tersebut dibaca kemudian disimpulkan pokok pikiran yang ada pada masing-masing buku.

1. *Der Wille zur Macht* (Kehendak untuk Berkuasa)

Kehendak untuk berkuasa adalah gagasan filsafat yang pertama atau yang terdapat ketika permulaan Nietzsche menjadi seorang filsuf. Gagasan ini

diinspirasi oleh Schopenhauer. Gagasan Schopenhauer yang menginspirasi kehendak untuk berkuasa adalah *Das Ding an Sich*. Gagasan inilah yang membuat Nietzsche mencari apa yang sesungguhnya ada di dalam manusia. Nietzsche menemukan bahwa yang membuat manusia menjadi apa yang manusia itu harapkan, bukan disebabkan oleh kepandaian kekayaan atau jabatan. Manusia mampu mewujudkan cita-citanya karena *Das Ding an Sich* manusia yang berupa *Der Wille zur Macht* (Kehendak untuk Berkuasa) (Sunardi, 92-95:2006).

Seseorang harus sangat berhati-hati dalam memahami kehendak untuk berkuasa, jika tidak berhati-hati maka pemahaman yang keliru yang ia dapatkan dan itu berbahaya baik bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Seseorang dapat berpendirian bahwa menyakiti menindas dan melakukan kejahatan adalah tindakan yang benar, yang terpenting seseorang tersebut menjadi penguasa di semua tempat yang ia inginkan. Hal ini yang terjadi pada Hitler, jadi apa yang Hitler pahami adalah sebuah kesalahan.

Nietzsche sesungguhnya merumuskan kehendak untuk berkuasa sebagai pembeda antara manusia dengan binatang. Tanpa adanya kehendak untuk berkuasa manusia dan hewan dapat digolongkan dalam satu kelas karena kedua makhluk tersebut memiliki aktivitas yang serupa. Kehendak untuk berkuasa yang membuat manusia mengerti tujuan hakiki setiap tindakan yang ia lakukan kemudian berusaha melestarikan tujuan tersebut untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pembahasan yang diungkapkan oleh Bapak St. Sunardi bahwa kehendak untuk berkuasa merupakan motif dasar manusiawi dan juga merupakan titik pusat etika (Sunardi, 2006:104). Penjelasan pada kalimat-kalimat

sebelumnya yang membuat Nietzsche menjadikan kehendak untuk berkuasa sebagai dasar pandangan filsafatnya. Bukti dari hal ini nampak pada kutipan kalimat dalam prolog roman *Also Sprach Zarathustra*.

“Du großes Gestirn! Was wäre dein Glück, wenn du nicht die hättest, welchen du leuchtest!”¹

Artinya adalah:

“Kamulah sang Bintang Agung! Dimana keberuntunganmu, ketika kamu tidak pernah memilikinya, sebagaimana kamu bersinar”(Nietzsche, 1994 : 1)

“Alle Wesen bisher schufen Etwas über sich hinaus: und ihr wollt die Ebbe dieser grossen Fluth sein und lieber noch zum Tiere zurückgehn, als den Menschen überwinden?”²

Artinya adalah:

“Semua makhluk telah menciptakan sesuatu yang melebihi dirinya: dan kalian akan menjadi surut dari arus pasang yang agung ini dan lebih suka menjadi binatang kembali daripada melampaui manusia?” (Nietzsche, 1994:10).

Pada prolog roman *Also Sprach Zarathustra* apa yang sedang Zarathustra sampaikan ialah hasil pemikirannya. Cara-cara penggambaran tokoh, kutipan tersebut menggunakan teknik yang dinamakan teknik pikiran tokoh (Sayuti, 2000:95). Teknik ini sengaja digunakan untuk memberikan gambaran tokoh Zarathustra, karena melalui pikiran kita dapat mengenali watak seseorang. Di kutipan pertama Zarathustra mengungkapkan pemikirannya tentang siapa sesungguhnya manusia. Manusia adalah kehendak untuk berkuasa yang agung namun manusia tidak pernah menyadarinya, dan ini yang membuat manusia sebagai kehendak untuk berkuasa yang agung. Seorang manusia yang menganggap dirinya sesuatu yang sempurna justru tidak akan pernah

memperbaiki kekurangannya, bahkan bisa menyalahgunakan kesempurnaan dirinya. Pemikiran-pemikiran yang disampaikan Zarathustra, terlihat bahwa Zarathustra adalah sosok manusia yang kuat dan tahan menderita. Kekuatannya muncul pada pikirannya yaitu ia harus menjadi seorang yang mampu melampaui batas normal. Dan untuk melampaui batas tersebut tidak mudah, hanya orang yang sanggup menahan cobaan maupun kegagalan (penderitaan) yang mampu mewujudkannya. Penokohan tersebut sesuai dengan apa yang ingin Nietzsche sampaikan dalam roman *Also Sprach Zarathustra*. Ia ingin menyampaikan bahwa kehendak untuk berkuasa seharusnya membuat orang menjadi kuat dan tahan menderita.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kehendak untuk berkuasa memang dimiliki untuk dipergunakan manusia yang selalu ingin meningkatkan taraf hidupnya. Manusia yang selalu dapat mengatasi tantangan dan rasa sakitnya atau manusia yang dapat mewujudkan kehendaknya adalah manusia sejati. Nietzsche memiliki pendapat bahwa yang membedakan manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai tujuan yang hanya dapat dicapai oleh manusia itu sendiri. Tujuan manusia dapat membuatnya menjadi lebih baik atau menjadikannya lebih buruk, meski ia di tempat yang baik.

Kutipan prolog di atas tidak hanya menunjukkan bahwa kehendak untuk berkuasa sebagai *Das Ding an Sich* agar orang menjadi kuat, tahan terhadap penderitaan demi mencapai tujuannya. Kehendak untuk berkuasa juga menunjukkan kekuatan (*power*) atau kehendak (*Macht, will*) yang dapat muncul ketika seseorang tidak menyadarinya. Dan hal ini bisa terjadi sebaliknya. Orang

mebutuhkan *power (Macht)* supaya ia dapat mengatasi dan mengembangkan *physis*-nya dalam proses pencapaian tujuannya. Penjelasan pada paragraf ini juga memaparkan tentang *Ethics of Power* atau kekuatan etika. Semakin baik *Ethics* seseorang maka ia semakin berpeluang untuk menjadi kehendak untuk berkuasa yang agung (Levine, 2002:318-320).

Wujud kasat mata kehendak untuk berkuasa berupa potensi. Kehendak untuk berkuasa sebagai potensi yang dimiliki manusia terdapat dalam kalimat sebuah cerita yang berjudul *Von Den Verächtern Des Leibes*

“*Der Leib ist eine große Vernunft, eine Vielheit mit Einem Sinn, ein Krieg und ein Frieden, eine Herde und ein Hirt*”.

“Tubuh adalah sebuah akal yang hebat, sebuah keberagaman dengan satu tujuan, sebuah perjuangan dan sebuah kedamaian, seorang tuan dan seorang Gembala” (Nietzsche, 1994:13).³

Pada kalimat tersebut Nietzsche mengungkapkan potensi-potensi yang ada pada *Übermensch*. Potensi itu sudah alamiah ada di diri *Übermensch*. Seorang manusia harus dapat memanfaatkan potensi yang ada supaya impiannya terwujud sempurna. Seorang *Übermensch* tidak patut mengatakan bahwa ia tidak memiliki potensi untuk kesuksesannya. Nietzsche mengungkapkan bahwa potensi manusia terletak pada individu-individu tertingginya. Maksud Nietzsche dengan potensi terletak pada individu tertinggi bahwa karakter turut berperan menjadikannya individu yang mulia dan berharga di mata bangsanya. Karakter *Übermensch* yang berasal dari kehendak yang membuat dunia terus berjalan.

Terciptanya dunia dan manusia berasal dari satu kehendak. Dan dunia ini dapat terus berjalan juga disebabkan oleh kehendak. Kehendak juga yang menyebabkan adanya aturan dan norma moral yang berlaku pada suatu

masyarakat maupun manusia secara individu. Tetapi tidak selamanya kehendak untuk berkuasa memiliki pengertian yang negatif. Seharusnya manusia dapat memahami kehendak untuk berkuasa sebagai motif dasar perbuatan baik. Sebab apabila tidak ada kehendak untuk berkuasa maka manusia tidak akan pernah dapat membangun peradaban. Ketiadaan kehendak untuk berkuasa juga dapat menyebabkan manusia tidak pernah memiliki dorongan menguasai suatu ilmu. Tapi sayangnya, rasionalisme Barat meruntuhkan motif dasar ini. Rasionalisme Barat lebih sering menekankan kepraktisan sehingga manusia masa kini cenderung enggan untuk menguasai suatu ilmu, enggan mengatasi rintangan-rintangan yang ada, sering mengeluh terhadap rasa sakitnya dan lebih dimanjakan oleh kepraktisan yang ditawarkan oleh modernitas. Hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut

“Ihr habt den Weg vom Wurm zum Menschen gemacht, und vieles ist in euch noch Wurm. Einst wart ihr Affen, und auch jetzt noch ist der Mensch mehr Affe, als irgend ein Affe”.

“Kalian telah berubah dari cacing menjadi manusia, tapi banyak dalam diri kalian yang masih seekor cacing. Dulu kalian adalah kera dan bahkan sekarang pun manusia lebih kera dari kera mana pun” (Nietzsche, 1994 : 8).⁴

Bukti mengenai Nietzsche yang menggolongkan manusia biasa diantara hewan terdapat dalam kutipan di bawah ini

“Der Mensch ist ein Seil, geknüpft zwischen Tier und Übermensch, - ein Seil über einem Abgrunde”.

“Manusia adalah seutas tali yang terentang antara hewan dan Adimanusia – sebuah tali di atas jurang tak berdasar” (Nietzsche, 1994: 11).⁵

Kita telah mengetahui bahwa dengan gagasan kehendak untuk berkuasa Nietzsche tidak bermaksud mengajukan suatu provokasi politik. Pengaruh konsep dasar filsafat Nietzsche didapat dari pandangan Schopenhauer tentang dunia.

Gagasan Schopenhauer yang tertuang dalam bukunya *The World as Will and Idea* pada dasarnya merupakan salah satu bentuk adaptasi dan elaborasi pemikiran Kant terhadap dunia. Ada 2 hal yang mempengaruhi sistem pemikiran Schopenhauer, 2 hal itu adalah pemikiran Kant tentang dunia dan pemikiran India yang terdapat dalam buku *Upanishad* (Sunardi, 2012:65). Dari pemikiran Kant, Schopenhauer juga mengakui adanya benda pada dirinya sendiri (*Das Ding an sich*). Contoh sederhana dari *Das Ding an sich* adalah ketika kita melihat benda yang mempunyai banyak daun dan ranting, serta batang yang besar berwarna coklat. Kemudian kita menyebutnya dengan sebutan “pohon”. Ketika kita melihat hal-hal seperti itu dan kita menyebutnya dengan sebutan tertentu sesungguhnya yang kita lihat hanyalah fenomena yang dapat ditangkap oleh indera kita, sedangkan benda pada dirinya sendiri (*Das Ding an sich*) bukanlah apa yang tertangkap oleh indera kita. Dari contoh sederhana tersebut kita mendapat cara memandang dunia secara dualistik: dunia maya dan dunia paling nyata yang bersifat metafisik. Cara pandang ini yang terdapat dalam buku *Upanishad*. Schopenhauer dan Nietzsche mengakui cara pandang ini. Bagi mereka benda pada dirinya sendiri (*Das Ding an sich*) yang ada pada manusia bukanlah jasmani atau ruhani manusia, melainkan benda pada dirinya sendiri (*Das Ding an sich*) yang ada pada manusia adalah Kehendak. Perbedaan antara Nietzsche dan Schopenhauer ialah Nietzsche memakai gagasan tentang kehendak untuk berkuasa bukan sebagai prinsip untuk menjelaskan atau menafsirkan dunia, karena Nietzsche hanya mengakui satu dunia, yaitu dunia fenomena.

Ditinjau pada paragraf sebelumnya ternyata segala sesuatu di dunia ini memiliki benda pada dirinya sendiri, dan perubahan benda pada dirinya sendiri mengikuti perubahan kehendak. Berubahnya *das ding an sich* sesuai dengan kehendak menguraikan satu teori yakni kehendak merupakan hakikat dari segala-galanya. Pada kalimat selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci mengenai kehendak untuk berkuasa merupakan hakikat dari segala-galanya. Kehendak untuk berkuasa yang merupakan hakikat dari segala-galanya tercantum dalam cuplikan roman *Also Sprach Zarathustra* di bawah ini:

“Hinter deinen Gedanken und Gefühlen, mein Bruder, steht ein mächtiger Gebieter, ein unbekannter Weiser der heißt Selbst“

“Di balik pikiran dan perasaanmu, saudaraku, ada seorang penguasa besar, orang bijak tak dikenal- ia disebut Diri; ia tinggal dalam tubuhmu, dialah tubuhmu“ (Nietzsche, 1994:82).⁶

Contoh *das ding an sich* sudah dijelaskan dengan contoh ‘pohon’. *Das Ding an sich* pohon dapat berubah sesuai ‘kehendak’, yakni ‘pohon’ dapat ditebang kemudian dipotong kecil-kecil dan diukir, setelah itu disambung dengan paku kemudian dicat, maka jadilah sebuah ‘kursi’ yang berfungsi sebagai tempat duduk. Inilah dasar Nietzsche mengakui satu dunia, yakni dunia fenomena. Semua hal tergantung pada *the way of interpreting*, bagaimana kita mau memaknai isi hidup kita. *The way of interpreting* yang berasal dari kehendak (Levine, 104-105:2002).

“Ich liebe Die, welche nicht erst hinter den Sternen einen Grund suchen, unterzugehen und Opfer zu sein: sondern die sich der Erde opfern, daß die Erde einst des Übermenschen werde”.

“Aku mencintai mereka yang tidak mencari bintang alasan supaya mereka bisa menjadi korban, tapi yang mengorbankan diri mereka sendiri kepada bumi, supaya bumi *Übermensch* bisa terwujud” (Nietzsche, 1994:11).⁷

Maksud dari cuplikan tersebut ialah wujud seorang *Übermensch* yang memiliki kehendak untuk berkuasa. Seorang *Übermensch* bukanlah seorang yang memiliki jabatan tinggi. Bukan pula seorang yang memiliki harta yang berlimpah atau seorang pemimpin. Seorang *Übermensch* ialah orang yang terus mau berusaha meskipun ia harus bangkit dari kegagalannya, sebab ia tahu kesuksesan pasti terwujud jika ia tidak berhenti mewujudkannya. Ia tidak akan pernah mengatakan alasan penyebab kegagalannya. Ia juga tahu bahwa tindakannya dapat menjadi teladan bagi orang lain. Seorang *Übermensch* yang menjadi ilmu bagi orang lain, maka ia tidak memiliki niat untuk memanfaatkan orang lain demi kepentingannya. Kehidupan yang baik di bumi dapat tercipta dengan cara ini (Sunardi, 93-95:2006 & Levine, 236-240:2002).

Jika dicermati secara seksama sesungguhnya Zarathustra memiliki karakter yang bijak. Karakternya ini dibuktikan dalam salah satu kutipan *Also Sprach Zarathustra*:

Gebt mir zu essen und zu trinken, ich vergaß es am Tage. Der, welcher den Hungrigen speiset, erquickt seine eigene Seele: So spricht die Weisheit.

Beri aku makanan dan minuman sebab aku telah melupakannya sepanjang hari tadi. Dia yang memberi makan orang lapar memberikan tenaga baru bagi jiwanya sendiri, begitulah yang dinyatakan oleh kebijaksanaan (Nietzsche, 1994:19).⁸

Dari kutipan di atas kita dapat melihat bahwa kehendak untuk berkuasa ada di dalam aspek intelektual dan instingtual manusia. Ia ada di dalam kesadaran dan ketidaksadaran manusia. Kehendak untuk berkuasa yang berada di dalam ketidaksadaran manusia berupa dorongan-dorongan naluri. Kebijaksanaan merupakan salah satu aspek kehendak untuk berkuasa yang berada dalam

instingtual manusia. Manusia yang bijak apabila melihat makhluk lain kelaparan maka ia akan berusaha memberi makanan untuk makhluk itu. Dorongan ini tidak dapat ditahan, apalagi dimusnahkan. Kehendak untuk berkuasa yang berada dalam instingtual manusia ini membentuk suatu aturan yang disebut moralitas.

Nietzsche melukiskan tentang etika kekuasaan (*ethics of power*) dengan jalan mengupas ungkapan-ungkapan kekuasaan dalam sejarah moralitas Barat. Nietzsche menunjukkan bahwa baik moralitas orang-orang lemah maupun orang-orang kuat merupakan ungkapan kehendak untuk berkuasa. Dari moralitas yang tercipta pada suatu masyarakat kita dapat menyimpulkan bahwa kehendak untuk berkuasa merupakan pembentuk prinsip moralitas. Prinsip moralitas ini lebih jelas terwujud sebagai etika, dalam buku *Also Sprach Zarathustra* etika ini tercermin pada subbab berjudul Kursi-Kursi Pengajaran Kebaikan, berikut ini cuplikan isi dari subbab tersebut

“Ehre der Obrigkeit und Gehorsam, und auch der krummen Obrigkeit! So will es der gute Schlaf. Was kann ich dafür, daß die Macht gerne auf krummen Beinen wandelt?”

“Der soll mir immer der beste Hirt heißen, der sein Schaf auf die grünste Aue führt: so verträgt es sich mit gutem Schläfe”.

“Viel Ehren will ich nicht, noch große Schätze : das entzündet die Milz. Aber schlecht schläft es sich ohne einen guten Namen und einen kleinen Schatz”.

“Eine kleine Gesellschaft ist mir willkommener als eine böse : doch muß sie gehn und kommen zur rechten Zeit. So verträgt es sich mit gutem Schläfe”.

“Sehr gefallen mir auch die Geistig-Armen : sie fördern den Schlaf. Selig sind die, sonderlich wenn man ihnen immer Recht gibt”.

“Also läuft der Tag dem Tugendsamen. Kommt nun die Nacht, so hüte ich mich wohl, den Schlaf zu rufen! Nicht will er gerufen sein, der Schlaf, der der Herr der Tugenden ist!”

“Sondern ich denke, was ich des Tages getan und gedacht. Wiederkäuend frage ich mich, geduldsam gleich einer Kuh : welches waren doch deine zehn Überwindungen?”

“Und welches waren die zehn Versöhnungen und die zehn Wahrheiten und die zehn Gelächter, mit denen sich mein Herz gütlich tat?”

“Solcherlei erwägend und gewiegt von vierzig Gedanken, überfällt mich auf einmal der Schlaf, der Ungerufene, der Herr Tugenden”.

“Der Schlaf klopft mir auf mein Auge : da wird es schwer. Der Schlaf berührt mir den Mund : da bleibt er offen”.

“Wahrlich, auf weichen Sohlen kommt er mir, der liebste der Diebe, und stiehlt mir meine Gedanken : dumm stehe ich da wie dieser Lehrstuhl”.

“Aber nicht lange mehr stehe ich dann : da liege ich schon”.

“Hormat terhadap pemerintah dan kepatuhan : juga terhadap pemerintah yang tidak lurus! Demikian yang diinginkan tidur nyenyak. Apalah dayaku jika memang kekuasaan ingin berjalan dengan kaki bengkok?

Dia yang membawa kawanannya ke padang rumput yang paling hijau, bagiku selalu merupakan gembala yang terbaik : ia pun selaras dengan tidur nyenyak.

Kehormatan yang berlimpah ataupun harta yang banyak tidaklah aku inginkan : sebab mereka membuat empeduku gelisah. Tapi tidur tanpa nama baik dan sedikit harta pun tak akan nyenyak.

Sedikit sahabat lebih menyenangkan bagiku daripada memiliki sahabat-sahabat yang buruk; tapi mereka harus datang dan pergi pada waktu yang tepat. Demikian barulah sesuai dengan tidur nyenyak.

Dan mereka yang miskin jiwanya pun menyenangkanku: mereka baik bagi tidur. Berbahagialah mereka terutama jika kita memberikan hak mereka.

Demikianlah, siang hari berlalu melewati mereka yang berkebajikan. Ketika malam tiba jangan memanggil tidur, sebab dia tidak suka dipanggil, penguasa kebajikan ini!

Tapi aku memikirkan apa yang telah aku lakukan dan aku pikirkan selama siang hari. Sambil memamah biak, dengan sabar seperti sapi, aku bertanya kepada diriku sendiri: apa sepuluh penahanan dirimu tadi itu?”

Dan apa sepuluh perdamaian itu, sepuluh kebenaran dan sepuluh tawa yang membuat hatiku senang?

Maka, sambil merenung dan dibuai oleh empat puluh pikiran, sang tidur mengambil diriku begitu saja – ya itulah tidur, dia yang tidak boleh dipanggil, dia sang penguasa kebajikan.

Tidur mengetuk pintu mataku dan mataku menjadi berat. Tidur menyentuh mulutku dan mulutku tetap terbuka.

Memang, dengan langkah lembut ia datang padaku, maling yang paling baik, dan mencuri pikiran dari diriku: sehingga aku menjadi bisu seperti kursi pengajaran ini.

Tidak lama aku berdiri dan aku pun akhirnya terbaring.” (Nietzsche, 1994: 28-29).⁹

Perwatakan yang akan dijabarkan pada paragraf ini ialah perwatakan seorang pertapa yang ada dalam roman *Also Sprach Zarathustra*. Di cuplikan

tersebut dapat kita ketahui bahwa Sang pertapa mempunyai watak senang memanfaatkan orang lain. Pertapa memilih untuk tidak melawan kehendak penguasa demi melindungi kebutuhan dirinya sendiri. Ia hanya mau dekat dengan orang yang bisa ia manfaatkan untuk kepentingannya sendiri, ia pun menyarankan kepada seluruh orang supaya melakukan hal yang sama sehingga selalu dalam posisi yang menguntungkan. Penokohan pertapa ini sesuai dengan kehendak untuk berkuasa sebagai etika yang didefinisikan Nietzsche.

Pada cuplikan subbab yang berjudul Kursi-Kursi Pengajaran, Nietzsche hendak menjelaskan bagaimana kehendak untuk berkuasa itu muncul dalam moralitas, dan untuk apa moralitas itu diciptakan. Langkah yang dilakukan oleh Nietzsche untuk menjelaskan bagaimana kehendak untuk berkuasa itu muncul dalam moralitas dengan cara membedakan macam-macam moralitas berdasarkan tujuan moralitas itu diciptakan. Sebagian besar manusia memiliki proses kesadaran individu untuk menerima kebenaran moralitas tanpa syarat. Kesadaran ini terjadi melalui proses interiorisasi individual secara halus. Individu dalam proses ini, dibius dengan nilai-nilai yang dapat menjamin kelangsungan moralitas. Salah satu nilai yang paling menonjol adalah ketaatan. Nietzsche menyebut moralitas ini dengan nama moralitas kawanan (*Herden-Moral*) karena diciptakan berdasarkan naluri komunal (*Herden-Instinkt*). Naluri yang paling menonjol adalah naluri ketakutan terhadap pribadi-pribadi yang kuat dan bebas. Musuh dari moralitas kawanan ini adalah orang-orang yang sering kali begitu cerdas dan kreatif sehingga mereka mampu menggoyahkan moralitas yang sudah mapan (Levine, 152-155:2002).

Nietzsche berpikir bahwa orang-orang yang sering menggoyahkan moralitas yang sudah mapan ialah sekelompok orang yang harus dibatasi dengan aturan-aturan moral oleh pencipta moralitas kawanannya. Kreativitas kelompok untuk menciptakan nilai dan moralitas tidak berdasarkan afirmasi pada hidup, tetapi pada rasa takut dan dendam. Sesuatu dianggap bernilai apabila dapat menjamin keutuhan kelompok dan menjaga bahaya dari kaum yang menggoyahkan kemapanan moralitas. Menurut Nietzsche, moralitas kawanannya juga dapat disebut sebagai ungkapan rasa benci dan dendam.

Bagi Nietzsche, moralitas kawanannya adalah musuh kehidupan. Moralitas ini cenderung meredam nafsu-nafsu spontan yang merupakan ungkapan arus hidup itu sendiri, yaitu kehendak untuk berkuasa. Orang-orang Kristen adalah pelaku utama moralitas kawanannya. Mereka merindukan kedamaian dan menjauhi perang dan konflik. Moralitas mereka diperlukan untuk menjauhi nafsu-nafsu. Semua hal yang tercipta dari dorongan kehendak untuk berkuasa cenderung dinilai sebagai kejahatan (*Böse*).

Hukum moral pada dasarnya berkaitan dengan kehendak seseorang; dan kehendak orang tidak hanya berada pada dunia fenomenal, tetapi berada dalam *das Ding an sich*. Dengan demikian, perbedaan antara orang baik dan orang jahat itu tidak hanya terletak pada tingkat *phenomenon*, tetapi juga pada tingkat *das Ding an sich*. Lewat jalan inilah Nietzsche mengadakan pembagian tingkat kebudayaan. Ada tiga pembagian tingkat kebudayaan: barbar, normal, asketik. Kebudayaan barbar ditandai dengan kehendak manusia untuk menundukkan dan melukai orang lain. Kebudayaan normal adalah kebudayaan orang-orang yang

mengagumi dan membiarkan sesamanya tertawa dan bahagia. Tingkat kebudayaan ketiga, yaitu asketik, orang lebih berpaling pada diri sendiri dan mengadakan penguasaan diri sendiri. Orang yang berada pada tahap kebudayaan ketiga ini akan merasakan dirinya sebagai orang yang paling berkuasa. Pembagian tingkat kebudayaan ini juga menunjukkan bahwa macam moral tercipta sesuai dengan orang yang menciptakan. Pada tingkat kebudayaan barbar moralitas diciptakan untuk membatasi dan membuat takut orang-orang yang tidak disukai atau mencegah orang yang ditakuti sehingga berbuat sesuai apa yang diperintahkan oleh sekelompok orang yang berada dalam tingkat kebudayaan barbar.

Nietzsche menunjukkan bahwa untuk memahami moralitas, kita harus mengkaitkannya dengan hidup yang tidak lain adalah kehendak untuk berkuasa. Hal ini juga nampak secara nyata ketika peneliti membaca buku *The Will to Power* karya Nietzsche. Pada saat peneliti melakukan penelitian dan membaca beberapa buku karya Nietzsche, peneliti memperoleh penafsiran bahwa Nietzsche tidak mengakui adanya fakta moral. Nietzsche menunjukkan bahwa sebenarnya yang disebut moralitas pada *das ding an sich* tidak ada: yang ada hanyalah interpretasi moral. Adapun interpretasi itu sendiri berasal dari luar moral (extra moral). Pengertian moralitas yang dimaksudkan oleh Nietzsche, ialah sistem penilaian (*system of evaluations*). Dan penilaian moral itu sendiri, menurut Nietzsche selalu berupa cara untuk menginterpretasi atau berekspresi, dalam kata lainnya ialah *a way of interpreting*. Jadi, moralitas bagi Nietzsche selalu berarti penafsiran untuk suatu penilaian. Dan hal ini berarti Nietzsche hendak melakukan

revaluasi semua nilai di bidang moralitas, ini juga dapat diartikan bahwa dia hendak mempertimbangkan kembali sistem penilaian yang ada dalam kaitannya dengan kehidupan atau *power*.

Kehidupan dikatakan sebagai *power*, karena Nietzsche mengatakan bahwa hakikat dunia ini adalah kekuatan. Tanpa kekuatan orang tidak akan mungkin bertahan hidup. Dan juga hidup adalah satuan kekuatan-kekuatan yang berada di bawah satu penguasaan. Moral yang berada dalam masyarakat umumnya berupa peraturan-peraturan. Antara moral dan kehidupan memiliki kaitan yang tidak bisa dipisahkan. Jika kehidupan dikatakan kekuatan, dan wujud moral pada umumnya berupa peraturan, maka ada yang meminta untuk mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Bila ada yang meminta untuk menaatinya, maka ada orang yang pasif untuk menaati peraturan tersebut. Tetapi Nietzsche tidak pernah berpikir bahwa orang yang menaati peraturan-peraturan tersebut adalah orang yang pasif. Menurut pendapatnya, orang yang menaati peraturan tersebut adalah orang yang memiliki keaktifan yang sama dengan orang yang memerintahkan untuk menaati peraturan, sebab untuk menaati peraturan-peraturan tersebut dibutuhkan kekuatan kehendak atau dapat kita sebut kemauan untuk mematuhi peraturan. Dengan kata lain kehendak untuk berkuasa dapat juga dirumuskan sebagai kekuatan yang memerintahkan (dirinya sendiri) tanpa mengandaikan suatu pasivitas atau stabilitas. Dan seberapa besar orang mau menaati peraturan tersebut menunjukkan cara ia menginterpretasi atau berekspresi terhadap peraturan-peraturan tersebut.

Kehendak untuk berkuasa merupakan hakikat dari segala-galanya, oleh karena itu kehendak untuk berkuasa dapat muncul dalam segala hal yang

berkaitan dengan kehidupan. Jika buku *Also Sprach Zarathustra* diamati bersama dengan buku *The Genealogy of Morals* karya Nietzsche akan nampak beberapa perwujudan dari kehendak untuk berkuasa. Pada tahap selanjutnya akan dijabarkan salah satu contoh perwujudan dari kehendak untuk berkuasa, yakni Kehendak untuk berkuasa sebagai prinsip moralitas.

Kehendak untuk berkuasa sebagai prinsip moralitas tercermin dalam kutipan buku *The Genealogy of Morals*.

“Apakah sebenarnya kegunaan dari penilaian-penilaian dan tabel moral kita? Apakah hasil yang diberikan oleh aturan-aturan yang muncul dari penilaian dan tabel moral itu? Untuk siapa? Dalam kaitannya dengan apa? Jawaban: Untuk hidup. Tetapi, apa itu hidup? Di sinilah kita membutuhkan suatu rumusan baru dan lebih pasti tentang konsep ‘hidup’. Rumusan saya tentang hidup adalah: Hidup adalah kehendak untuk berkuasa (Nietzsche, *The Genealogy of Morals*)”.¹⁰

Nietzsche mengaitkan antara kehendak untuk berkuasa dengan hidup dan moralitas, hal itu nampak pada kutipan di atas. Memang ketiga hal ini sangat berkaitan. Ketiga hal ini sangat dibutuhkan tidak hanya sekedar untuk bertahan hidup tetapi juga dipergunakan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal ini sejalan dengan pandangannya tentang hidup, moralitas merupakan salah satu ungkapan manusia tentang kekuatan-kekuatan atau dorongan-dorongan yang ada dalam hidup manusia. Semua keutamaan moral yang selama ini kita junjung tinggi berasal dari fungsi-fungsi organik dan biologis manusia. Fungsi-fungsi semacam ini memang dibutuhkan untuk mempertahankan hidup. Jika orang dapat mengatakan bahwa dari buahnya kita dapat mengetahui pohon moralitas seseorang, lebih jauh lagi Nietzsche memilih mengatakan bahwa dari buahnya kita dapat mengetahui tanah dari mana buah itu tumbuh. Kita dapat menarik suatu

kesimpulan yaitu bahwa semua keutamaan itu sebenarnya tidak lain adalah kekuatan-kekuatan atau nafsu-nafsu manusia yang sudah dipulas lewat penafsiran. Buah-buah moralitas pada akhirnya dapat dikembalikan pada tanah atau ibu pertiwi yang tidak lain adalah hidup itu sendiri.

2. *Übermensch* (Adimanusia)

Pada subbab ini akan dibahas salah satu gagasan Nietzsche yang paling mudah disalahpahami, yaitu ajarannya tentang *Übermensch*. Kesalahpahaman ini biasanya terjadi karena orang kurang mengaitkan makna *Übermensch* dengan seluruh konteks pemikirannya. Nietzsche sesungguhnya sangat terinspirasi pada tokoh Faust yang diciptakan oleh Goethe. Dari tokoh Faust inilah Nietzsche mempunyai gagasan tentang *Übermensch*. Menurut Nietzsche seorang *Übermensch* adalah seorang yang bangga dengan dirinya. *Übermensch* tidak akan terpengaruh dengan pendapat orang, pemikiran orang lain, maupun sikap orang yang berhubungan dengannya. Justru seorang *Übermensch* adalah seseorang yang memberikan pengaruh kepada orang-orang yang berhubungan dengannya, seperti apa yang tertulis pada kutipan roman *Also Sprach Zarathustra*

“Wahrlich, ein schmutziger Storm ist der Mensch. Man muß schon ein Meer sein, um einen schmutzigen Storm aufnehmen zu können, ohne unrein zu werden.

“Sesungguhnya manusia adalah arus tercemar. Seseorang harus menjadi laut, untuk menerima arus tercemar tanpa harus menjadi kotor” (Nietzsche, 1994:9).¹¹

Nampak jelas pada kutipan tersebut bahwa F. W. Nietzsche mengibaratkan *Übermensch* layaknya samudra yang tidak akan mengalami perubahan meskipun harus menampung air yang keruh. Inti dari seluruh pemikiran ini ialah jika seorang manusia ingin menjadi *Übermensch*, maka orang tersebut harus memiliki

prinsip dan ia tidak perlu khawatir mengenai kaitan prinsipnya dengan orang lain. Seseorang harus berjuang mempertahankan prinsipnya demi mencapai kebenaran.

Bagi seorang Nietzsche menjadi berbeda dengan yang lain merupakan sesuatu yang wajar. Baginya perbedaan menandakan semangat dan kekuatan, karena ketika seseorang menjadi berbeda dengan yang lainnya pasti orang tersebut sering menerima kecaman dari luar dirinya. Dan kecaman-kecaman tersebut menimbulkan semangat perjuangan untuk menundukkan lawan maupun kecaman yang diberikan. Pemikiran filosofis Nietzsche ini ia tulis pada kutipan cerita roman *Also Sprach Zarathustra*

“Ja, mein Freund, das böse Gewissen bist du deinen Nächsten: den sie sind deiner unwert. Also hassen sie dich und möchten gerne an deinem Blute saugen”

“Ya, temanku sesungguhnya kau adalah nurani yang mengganggu sesama; sebab mereka tidak sepadan denganmu. Karena itulah, mereka membencimu dan ingin menghisap darahmu (Nietzsche, 1994:57)“¹²

Dari pengamatan yang dilakukan terlihat bahwa Nietzsche berpandangan bahwa dalam kehidupan dunia ini si kuat yang berbeda yang akan menang dan terus berlangsung hidup. Bumi yang sebenarnya bagi manusia ialah kehidupannya, segala hal yang tidak kuat adalah hina. Nietzsche berpandangan yaitu asas kelakuan dalam kehidupan adalah kekuatan dan perbedaan. Maka perbedaan derajat manusia dan bangsa adalah sesuai dengan kodrat alam, bukannya sama rata bagi manusia maupun bangsa, seperti yang tertera dalam data berikut ini:

“Leben könnte kein Volk, das nicht erst schätzte; will es sich aber erhalten, so darf es nicht schätzen, wie der Nachbar schätzt. Vieles, das diesem Volke gut hieß, hieß einem andern Hohn und Schmach: also fand ich's. Vieles fand ich hier böse genannt und dort mit purpuren Ehren geputzt.

Nie verstand ein Nachbar den andern: stets verwunderte sich seine Seele ob des Nachbarn Wahn und Bosheit“.

“Tidak ada bangsa yang dapat hidup jika sebelumnya tidak menetapkan nilai-nilai, tapi jika sebuah bangsa ingin mempertahankan diri, dia tidak boleh menilai sama seperti tetangganya. Banyak yang dianggap baik oleh satu bangsa, tetapi dianggap sebagai cemooh dan permusuhan bagi bangsa lain: demikian aku mendapatinya.

Banyak hal yang disini kudapati disebut buruk, tapi di sana malahan dihias dengan penghormatan ungu. Tidak pernah satu tetangga memahami yang lainnya: jiwanya selalu terheran-heran akan kesesatan dan kelicikan tetangganya (Nietzsche, 1994:116)¹³.

Data selanjutnya turut memperkuat penganalisaan data-data lain

“Immer sollst du der Erste sein und den andern vorragen: Niemanden soll deine eifersüchtige Seele lieben, es sei denn Freund“-dies machte einem Griechen die Seele zittern: dabei ging er seinen Pfad der Größe.“

“Engkau harus menjadi yang tertinggi di atas orang lain: tidak akan ada yang mencintai jiwamu yang selalu kehausan itu, kecuali seorang sahabat“- inilah yang membuat jiwa seorang Yunani tergetar: karenanya, pergilah dia jalannya menuju kebesaran (Nietzsche, 1994:116)¹⁴.

Pada data tersebut kita dapat menyimpulkan pemikiran filosofis Nietzsche mengenai problem dan kegagalan. Menurutnya, seorang *Übermensch* tidak boleh menjauhi dan membenci masalah, sebab masalah tidak akan pernah selesai kecuali jika seorang manusia telah mati. Oleh karena itu sahabat bagi kehidupan yang nyata bagi seorang *Übermensch* ialah masalah. Adanya masalah dan kegagalan dalam kehidupan menandai adanya proses ke arah yang lebih baik dan lebih tinggi. Masalah dan kegagalan adalah sebuah kompetisi bagi seorang *Übermensch*. Ketika seorang *Übermensch* telah sanggup mengatasi masalah dan kegagalannya ia telah menaikkan 1 derajat di atas tingkatan para manusia, namun pada saat ia berhasil ia tidak boleh berada dalam kondisi tetap. Ia tetap harus bergerak naik ke tingkatan yang lebih tinggi daripada tingkatan sebelumnya. Masalah dan kegagalan diperlukan dan dimunculkan untuk setiap pergerakan

maju, bahkan masalah dan kegagalan menjadi prioritas seorang *Übermensch*, karena seorang *Übermensch* paham jika ia membiarkan masalah tersebut menjadi besar maka masalah tersebut dapat mengalahkannya menaklukkan masalah. Inilah maksud kalimat pergilah dia ke jalannya menuju kebesaran.

Seorang *Übermensch*, seseorang yang selalu berupaya mengatasi masalah dan kegagalannya adalah seorang Pencipta. Nietzsche mendefinisikan makna Pencipta pada salah satu kutipan roman dan menjadi data berikutnya.

“Schaffende waren es, die schufen die Völker und hängten einen Glauben und eine Liebe über sie hin: also dienten sie dem Leben“

“Pencipta adalah mereka yang menciptakan suku dan menggantungkan harapan dan kasih diatas mereka: dengan demikian, mereka telah melayani hidup“(Nietzsche, 1994:51).¹⁵

Seorang *Übermensch* adalah seorang Pencipta, karena seorang *Übermensch* pasti memiliki gambaran visi, misi, dan harapan yang ia ciptakan. Seorang *Übermensch* adalah seorang yang tidak pernah memupus visi, misi, dan harapan yang ia ciptakan. Ia selalu menguatkan visi, misi, dan harapannya ketika masalah menyimpannya. Ketika ia gagal ia bersedia memulai lagi. Seorang *Übermensch* memahami bahwa gambaran visi, misi, dan harapannya memengaruhi pandangannya kemudian turut menentukan jati dirinya. Visi, misi, dan harapan seorang *Übermensch* pasti memengaruhi kehidupan-kehidupan lain. Oleh sebab itu dalam data no.15 tertulis sebuah kalimat yang berbunyi *also dienten sie dem Leben*

“Wahrlich, die Menschen gaben sich alles ihr Gutes und Böses. Wahrlich, sie nahmen es nicht, sie fanden es nicht, nicht fie les ihnen als Stimme von Himmel”

“Sesungguhnya, manusialah yang telah menetapkan baik dan buruknya bagi diri sendiri. Sesungguhnya, mereka tidak mengambilnya dari manapun atau menemukannya secara kebetulan; baik dan buruk itu

bukanlah suara dari langit yang datang kepada mereka”(Nietzsche, 1994:62)¹⁶.

Pada subbab sebelumnya telah dibahas mengenai moralitas, baik Moral Budak (*Sklaven Moral*) maupun Moral Tuan (*Herren Moral*). Menurut Nietzsche, seorang *Übermensch* memiliki Moral Tuan (*Herren Moral*). Hal ini berkaitan dengan moralitas sewaktu Nietzsche masih hidup. Nietzsche hidup dalam lingkungan moralitas borjuis. Moralitas borjuis tersebut membawa manusia kepada hidup yang tidak jujur dan wajar. Dikatakan tidak jujur karena manusia selalu menginginkan lebih dari apa yang dimiliki orang lain. Ia tidak mau menerima dengan bangga apa yang dimiliki dirinya. Manusia borjuis selalu berusaha dan menuntut lebih tanpa menghiraukan kemampuannya. Padahal sesungguhnya tidak ada satupun manusia yang sama. Kondisi seperti ini membuat perilaku manusia selalu menuju dan mencari “zona nyaman” (Sunardi, 151-159:2006).

Perilaku ini dibuktikan dengan perbuatan-perbuatan manusia yang tega dengan memfitnah, menipu, menyuap, mencuri, membunuh, menjilat, demi mencari zona nyaman. Moral ini menjadi musuh alam, oleh sebab itu Nietzsche menolaknya. Sayangnya, moralitas itu telah membudaya di seluruh Jerman bahkan Eropa. Perilaku yang ada dalam moral borjuis yang menyebabkan terjadinya dekadensi.

Nietzsche sangat memahami apa yang sedang terjadi dalam lingkungan hidupnya. Nietzsche memiliki solusi supaya dekadensi moral tidak terjadi. Solusi tersebut yakni dengan menerapkan Moral Tuan (*Herren Moral*). Moral budak mengatur manusia dengan norma moral budak memiliki sifat universal dan pasti.

Norma moral Tuan berbeda dengan moral budak. Norma moral Tuan berkehendak meraih suatu nilai yang harus dicapai, dan nilai itu berasal dari dirinya sendiri serta untuk dirinya sendiri bukan nilai kelompok atau nilai yang dimiliki oleh kebanyakan orang. Manusia yang menciptakan nilai dari dirinya sendiri serta untuk diri sendiri berarti ia sudah menjadi tuan.

Nietzsche juga mengajarkan makna kesucian dan menjadi suci dalam konteks *Übermensch*. Ia menyatakan bahwa *Übermensch* adalah manusia yang suci, bijaksana, lebih dari lainnya, seperti yang terkandung dalam kutipan berikut ini,

“Rate ich euch zur Keuscheit? Die Keuschheit ist bei einigen eine Tugend, aber bei vielen beinahe ein Laster”

“Apakah aku mengatakan padamu untuk menjadi suci? Kesucian adalah kebajikan bagi beberapa orang, sementara bagi banyak orang lain itu adalah beban”(Nietzsche, 1994:58)¹⁷.

Suci di sini maknanya tidak hanya menghindarkan diri dari dosa atau bertaubat. Suci dalam kutipan di sini bermakna mengakui baik dan buruk dirinya. Berterus terang mengenai apa yang ia kehendaki, apa yang ia sukai, apa keburukannya. Suci berarti berani menampilkan diri sejujurnya dan seutuhnya. Manusia tidak memiliki beban dalam hidupnya jika ia memahami betul makna suci. Jika manusia mau bertindak suci seperti yang dimaksud Nietzsche, manusia tidak akan menjadi munafik. Tapi kebanyakan orang di zaman ini banyak yang menutupi jati dirinya yang sebenarnya. Mereka memoles jati diri supaya mereka dapat diterima di kalangannya. Mereka takut dengan anggapan orang-orang di sekelilingnya. Mereka sering mengabaikan hati nurani mereka, sesungguhnya

mereka berhak atas kehidupan mereka. Kehidupan mereka bergantung pada keputusan mereka sendiri bukan pada keputusan orang lain.

Nietzsche menyadari bahwa pergerakan zaman membawa manusia pada kepalsuan. Oleh karena itu ia berpesan pada manusia melalui *Sabda Zarathustra*

“Wem die Keuschheit schwer fällt, de mist sie zu widerraten, daß sie nicht der Weg zur Hölle werde das ist zu Schlamm und Brunst der Seele”

“Bagi mereka yang merasa bahwa kesucian terlalu sulit dilakukan, janganlah mereka memaksa diri, supaya kalian tidak menjadi jalan menuju neraka- menuju kekotoran dan nafsu jiwa” (Nietzsche, 1994:58)¹⁸.

Nietzsche berpesan supaya manusia tidak berlebihan dalam bersikap. Tidak terlalu baik, terlalu polos, terlalu ramah, terlalu pandai, terlalu bahagia, terlalu rendah diri. Terkadang sikap manusia berlebihan. Manusia bersikap berlebihan karena manusia ingin menjadi seorang yang bijaksana. Padahal untuk menjadi seorang yang bijaksana manusia tidak perlu merubah dirinya. Dirinya sendiri ialah manusia yang bijak. Dengan bersikap apa adanya, maka manusia berproses menuju kebijaksanaan.

Manusia yang bersikap berlebihan ialah manusia yang miskin, baik miskin harta maupun miskin jiwa,

“Seht mir doch diese Überflüssigen! Reichtümer erwerben sie und werden ärmer damit. Macht wollen sie und zuerst das Brecheisen der Macht, viel Geld, diese Unvermögenden!”

“Lihat, mereka yang berlebihan itu! Kekayaan mereka dapatkan, tapi justru mereka menjadi semakin miskin. Kekuasaan yang mereka cari adalah tuas kekuasaan, uang dalam jumlah banyak ya, mereka yang impoten ini”(Nietzsche, 1994:70)¹⁹.

Ambisi seseorang untuk menjadi seorang yang bijaksana, maka ia akan berusaha untuk selalu menarik perhatian orang lain. Ambisinya membuat ia selalu ingin menjadi yang utama, membuat ia selalu ingin menjadi lebih di atas yang

lain. Ia tidak bisa menerima apabila ada yang menyamai atau melebihinya. Orang yang selalu berambisi melebihi orang lain, ia memiliki sifat serakah. Namun ia tidak menyadari sifat serakah itu. Ia berpikir dengan cara itu ia akan menjadi kaya. Ia berpikir ia akan memiliki kekayaan jiwa dan kekayaan harta. Padahal sifat keserakahannya membuat orang lain berpikiran bahwa ia bukanlah orang mampu.

“Rate ich euch, eure Sinne zu töten? Ich rate euch zur Unschuld der Sinne.”

“Apakah aku mengatakan padamu untuk membunuh akalmu? Aku mengatakan kepadamu supaya memiliki keluguan dalam akalmu” (Nietzsche, 1994:58)²⁰.

Kesucian juga bermakna keluguan akal. Orang yang suci adalah orang yang memiliki keluguan. Orang yang suci bukanlah orang yang tidak berakal. Keluguan akal dalam pemahaman Nietzsche ialah penerimaan segala sesuatu yang terjadi pada diri kita dengan kata lain selalu berpikir positif. Sikap ini ialah sikap yang dimiliki seorang *Übermensch*. Dengan sikap ini seorang *Übermensch* mampu menghargai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya kemudian ia mampu merespon secara positif apapun yang terjadi pada dirinya. Respon positif yang dilakukan *Übermensch* pada akhirnya berdampak baik, sehingga seorang *Übermensch* bisa sukses dalam segala kondisi.

“Wahrlich es gibt Keusche von Grund aus: sie sind milder von Herzen, sie lichen lieber und reichlicher als ihr”

“Sesungguhnya, ada orang yang suci karena sifatnya memang demikian. Mereka lebih lembut hatinya dan lebih sering serta lepas dalam tertawa daripada kalian” (Nietzsche, 1994:58).²¹

Salah satu tanda dari seorang *Übermensch* ialah kelembutan hatinya. Kelembutan hati seorang *Übermensch* ditunjukkan dengan tertawanya yang lepas tanpa beban. Orang yang suci karena sifatnya tidak akan mempunyai beban dalam

hati dan pikirannya. Karena sifatnya yang suci, ia tidak ada prasangka negatif. Prasangkanya yang selalu positif membuatnya mengerti tentang kebenaran dirinya sendiri. Ia menghargai diri sendiri dengan menentukan nilai-nilai yang seharusnya ia terapkan. Ia memilih norma yang tidak berasal dari orang kebanyakan. Nilai itu benar adanya. Tapi nilai norma tersebut tidak merugikan manusia. Sebab jika nilai norma tersebut merugikan manusia, maka nilai itu akan merusak *Übermensch*. Ia menghargai dirinya sebagai satu-satunya makhluk dengan kekuasaan penuh. Ia tahu bagaimana berbicara dan bersikap dalam kesunyian sehingga kesunyian tersebut dapat ia manfaatkan sebagai pertolongan untuk kesenangan pribadi serta mengagungkan semua kehormatan dan kekejaman.

“Dass eure Tugend euer Selbst sei, und nicht ein Fremdes, eine Haut, eine Bemäntelung: das ist die Wahrheit aus dem Grunde eurer Seele, ihr Tugendhaften!”

“Bahwa kebajikanmu itu adalah Dirimu yang sejati, dan bukan sesuatu yang berasal dari luar, dan bukan pula sebuah kulit atau Mantel: Itulah kebenaran yang dikatakan dari dasar jiwamu, wahai kalian orang-orang bajik”(Nietzsche, 1994:169)²².

Pada data no 22 menunjukkan bahwa *Übermensch* dengan semangat yang hebat berhasil memenangkan, mengembangkan kemampuan dengan bebas dan maksimal. Keberhasilannya membuatnya nampak menonjol dan terasing. Hal ini selaras dengan pemahaman kemanusiaan menurut F. W. Nietzsche. Pandangan Nietzsche, kemanusiaan haruslah usaha yang tidak pernah berhenti untuk memanusiakan manusia. Hidup sendiri yang dimaksud di sini bukanlah hidup menyendiri tinggal dalam hutan tanpa teman maupun keluarga. Hidup sendiri dalam pandangan Nietzsche ialah seseorang tidak boleh menjadi seorang penganut. Seseorang harus menemukan sesuatu yang berbeda, unik, dan belum

pernah dimiliki orang lain. Seorang *Übermensch* tahu mendudukan diri sendiri dan mencipta nilai. *Übermensch* mengatakan “ya” dan menghargai moral yang memuliakan dirinya. Selain itu, kekuasaan sempurna yang dapat mengalirkan rasa kebahagiaan berlimpah adalah hal yang utama bagi seorang *Übermensch*.

Ajaran Nietzsche tentang *Übermensch* diperkenalkan lewat mulut tokoh Zarathustra. Zarathustra dalam kehidupan nyata ialah sesosok nabi agama Zoroaster yang pernah hidup 2.500 tahun yang lalu di Persia. Pemahaman mengenai Tuhan dalam agama Zoroaster memiliki kemiripan dengan pemahaman mengenai Tuhan dalam agama Islam. *Übermensch* dapat dipahami seperti kaum dionisian secara sederhana, yaitu manusia yang sudah dijiwai semangat kehendak untuk berkuasa. Hal ini nampak dalam kutipan pada buku *Also Sprach Zarathustra*

“*Seht, ich lehre euch den Übermenschen!*”
 “*Der Übermenschen ist der Sinn der Erde.*
Euer Wille sage: der Übermensch sei der Sinn der Erde!”

“Lihatlah, aku mengajarkan *Übermensch* kepadamu!
 “*Übermensch* adalah makna dunia ini.”
 “Biarkanlah kehendakmu berseru:
 Hendaknya *Übermensch* menjadi makna dunia ini!” (Nietzsche, 1994:9).²³

Penggunaan awalan *Über-* dalam kata *Übermensch* mempunyai peran yang menentukan dalam membentuk seluruh makna *Übermensch*. Awalan ini berarti ‘di atas’, contohnya *überalles* yang berarti di atas segala-galanya. Makna secara bahasa tersebut menunjukkan seorang *Übermensch* adalah seorang yang selalu berusaha mengatasi semua hambatan yang ada pada dirinya (*Überwindung* atau *Selbstüberwindung*) atau niat untuk berupaya menjadi seseorang yang lebih

dibandingkan manusia lain (*Überwindungsmotive*). Apabila ada terjemahan *Übermensch* menjadi *Superman* (dengan awalan kata Super-) akan melepas keterkaitan antara *Übermensch* dengan kehendak untuk berkuasa. Awalan super- memberi arti sesuatu yang telah sempurna dan tidak akan ada perubahan lagi. Padahal Nietzsche menentang kesempurnaan dan sesuatu yang bersifat tetap. Kehendak untuk berkuasa sebagai 'das ding an sich' manusia mampu mengubah manusia menjadi seorang *Übermensch*. Berubah menjadi seorang *Übermensch* merupakan target yang mungkin dan wajar yang harus diraih manusia. Maka dari itu sebutan *Übermensch* tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar *Übermensch* tidak salah dipahami. *Übermensch* harus tetap dipahami sesuai dengan pemikiran Nietzsche (Sunardi, 93:2006).

Hanya *Übermensch* yang sanggup memberi makna dunia ini. Nietzsche mengungkapkan hal ini dalam *Also Sprach Zarathustra* karena masyarakat di zamannya sudah tidak mementingkan lagi masalah pemaknaan. Pemaknaan merupakan kebutuhan yang sangat mendesak karena nilai-nilai yang diwariskan oleh kebudayaan Barat telah runtuh. Runtuhnya nilai-nilai ini digantikan oleh jaminan yang dianggap ada. Zarathustra mengajarkan nilai tanpa jaminan kepada semua orang. Tidak ada satu nilai pasti dan berjalan secara universal di masyarakat. Nilai ini tidak lain adalah *Übermensch*. *Übermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri sesuai *das ding an sich* dalam dirinya. Cara penilaian ini membuat Nietzsche tidak lagi menaruh kepercayaan setiap bentuk nilai absolut dari manusia dan dunia.

Kedudukan *Übermensch* dalam pemikiran Nietzsche yaitu berupa pembahasan mengenai tujuan hidup. Nietzsche menginginkan seluruh manusia berorientasi pada *Übermensch*. Nietzsche ingin mengajak orang berupaya kerasan tinggal di dunia melalui *Übermensch*. Cara mencapai tujuan ini orang harus selalu menjadi jembatan menuju *Übermensch*. Orang mampu menjadi jembatan menuju *Übermensch*, kalau seluruh hidupnya dijiwai semangat kehendak untuk berkuasa. Artinya bahwa orang harus selalu siap mengatasi naluri-naluri kebinatangannya dan mengatur hidup dengan kehendak untuk berkuasanya sehingga dia terus menerus mendapatkan pengalaman akan bertambahnya kekuasaan. Setiap orang yang berkehendak untuk berkuasa adalah seorang *Übermensch*.

Nietzsche memutuskan menggunakan Zarathustra sebagai tokoh utama dalam romannya dikarenakan Zarathustra adalah guru kembalinya segala sesuatu dan *Übermensch* (Sunardi, 2006:188). Catatan sejarah filsafat kuno membuktikan Zarathustra sebagai pendiri filsafat dan pelopor dari kebijaksanaan filosofis. Zarathustra adalah sumber utama dari *philosophia perennis*, *philosophia perennis* adalah kebenaran-kebenaran murni yang pada awalnya diwahyukan Tuhan kepada manusia tanpa penyelewengan oleh manusia. Pada zaman pertengahan, Zarathustra diidentifikasi dengan anak dari nabi Nuh, yaitu Ham. Aristoteles menganggap Zarathustra sebagai nenek moyang kaum intelektual. Zarathustra disejajarkan kedudukannya dengan nabi Musa, Hermes, dan Phytagoras. Zarathustra sebenarnya hadir sebelum sejarah, *in illo tempore*, ketika kebenaran Tuhan masih tidak cacat (Levine, 2002:197-198). Dalam roman *Also Sprach*

Zarathustra fakta ini ditunjukkan ketika Zarathustra bersikap terhadap musuh, berikut adalah cuplikan dari sikap Zarathustra menghadapi musuh

So ihr aber einen Feind habt, so vergeltet ihm nicht Böses mit Gutem: denn das würde beschämen. Sondern beweist, daß er euch etwas Gutes angetan hat.

Tapi, jika kalian memiliki musuh, janganlah membalas kejahatan dengan kebaikan: sebab, itu akan membuat dia malu. Justru buktikanlah bahwa dia sebenarnya telah berbuat kebaikan pada dirimu (Nietzsche, 1948:71).²⁴

Nietzsche melukiskan Zarathustra dengan metode dramatis. Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra* tidak pernah menyebutkan secara pasti pada tahun berapa atau pada abad keberapa kisah Zarathustra itu diceritakan. Nietzsche hanya pernah menyebutkan berapa usia Zarathustra ketika akan memulai pertapaan dari tempat tinggalnya menuju bukit. Berikut ini adalah kutipan mengenai penokohan Zarathustra

“ Als Zarathustra dreißig Jahre alt war, verließ er seine Heimat und den See seiner Heimat und ging in das Gebirge.

“Ketika Zarathustra berusia 30 tahun, ia pergi meninggalkan rumah, danau, dan kampung halamannya. Ia pergi menuju perbukitan”(Nietzsche, 1948:5)²⁵.

Pada kutipan yang berjudul *Zarathustra Vorrede* di atas Nietzsche melukiskan penokohan Zarathustra dengan memadukan beberapa teknik. Teknik yang ia padukan ialah teknik *naming* atau pemberian nama tertentu, teknik perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, dan teknik pelukisan latar. Teknik pertama yang ia gunakan adalah teknik *naming*, ia memberi nama tokoh utamanya dengan nama Zarathustra.

Teknik kedua yaitu teknik perbuatan, teknik ini nampak ketika Nietzsche menjelaskan pada usia 30 Zarathustra ingin pergi bertapa, hal ini sesuai karena

pada umumnya manusia yang berusia 30 tahun sudah dikategorikan sebagai manusia dewasa yang sadar penuh akan kewajiban dan haknya juga mampu mempertanggung jawabkan sendiri atas semua perbuatannya. Namun di sisi lain usia 30 juga menunjukkan produktifitas seorang manusia. Ketika seseorang berada di usia 30, maka ia sedang mengalami puncak masa produktif dan masih memiliki ambisi yang besar. Teknik sikap tokoh Nietzsche gunakan untuk menggambarkan kebijaksanaan Zarathustra. Kebijaksanaan itu terlihat dari keinginan Zarathustra untuk bertapa, bertapa pada roman tersebut diidentikkan dengan mencari ilmu atau kebijaksanaan.

Pada teknik latar, Nietzsche mengambil latar bahwa seorang Zarathustra berasal dari sebuah tempat yang tenang, dan cukup nyaman untuk ditinggali. Latar tempat di mana Zarathustra tinggal ialah sebuah tempat yang di situ terdapat danau, danau adalah salah satu sumber mata air. Jika ada sumber mata air maka di tempat itu terdapat pemukiman penduduk. Tempat tinggal Zarathustra dikatakan cukup nyaman untuk ditinggali karena sesungguhnya tempat yang tergambar dalam roman tersebut syarat-syaratnya sebagai tempat tinggal sudah memadai. Tetapi Zarathustra tetap memutuskan untuk pergi meninggalkannya. Hal ini menandakan ada sesuatu yang dirasa kurang oleh Zarathustra walau tempat tinggalnya sudah layak.

Teknik-teknik tersebut digunakan Nietzsche dengan baik untuk menggambarkan Zarathustra sebagai pendiri filsafat dan tokoh filsafat perennial. Tetapi Nietzsche juga mampu menciptakan Zarathustra sebagai tokoh filsafat perennial sekaligus tokoh rekaan dalam romannya. Zarathustra sebagai tokoh

filsafat perennial digambarkan dengan usia Zarathustra yang mencapai umur 30 tahun dan keinginannya pergi bertapa, juga tempat yang dituju Zarathustra sebagai tempat pertapaan adalah perbukitan. Perbukitan menunjukkan suatu tempat yang tinggi di mana dari tempat itu ia bisa mendapatkan segala kebijaksanaan. Zarathustra sebagai tokoh rekaannya menunjukkan keadaan orang yang mengalami kegelisahan dan selalu ingin mendapatkan yang terbaik, sikap ini nampak pada keputusan meninggalkan tempat tinggalnya yang sebetulnya sudah nyaman untuk hidup menetap.

Penggunaan tokoh Zarathustra dan teknik penokohan yang digunakan oleh Nietzsche ternyata membuat para filsuf mengaguminya. *Übermensch* adalah suatu cara Nietzsche untuk mengatasi kegelisahan, sehingga ia mampu berbuat lebih jauh dengan berusaha memberi makna pada tujuannya. Dikisahkan dalam roman bahwa Zarathustra tidak gentar menyaksikan peristiwa-peristiwa yang tak bermakna dan tidak ada rekonstruksi nilai yang diharapkan. Dia tidak berusaha menghindarkan diri dari kembalinya sesuatu yang sama yang abadi. Penguasaan ini dilakukannya melalui *Übermensch*, dengan *Übermensch* Zarathustra dapat menyatukan dimensi masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Tiga dimensi waktu ini disatukan menjadi transformasi akhir dan sarat makna. Nietzsche menyebutkan transformasi semacam ini sebagai *tiefe, tiefe Ewigkeit* (pengalaman kekekalan yang mendalam) (Sunardi, 2012:153). Nietzsche ingin transformasi ini terus terjadi sehingga manusia sadar siapa "*Übermensch*" dalam dirinya. Jadi Zarathustra yang digunakan Nietzsche dalam roman ciptaannya bukan Zarathustra yang hanya hadir sebelum sejarah, Zarathustra dalam roman

ciptaan Nietzsche mempunyai rentang waktu berabad-abad sejak zaman mitos pra-sejarah hingga masa *Übermensch* pra-sejarah (Levine, 2002:197-200).

Seorang *Übermensch* adalah seseorang yang menyadari bahwa impian atau kehendak terwujud di alam tindakan bukan di alam pemikiran. Seorang *Übermensch* tidak akan pernah menunda tindakan yang mampu mendukung terwujudnya cita-cita atau kehendak. Seorang *Übermensch* bukanlah seorang yang bertindak tidak realistis. *Übermensch* selalu merencanakan semua harapannya. Apabila ada rencana berarti ada target waktu yang harus dipenuhi. Seorang *Übermensch* adalah seorang yang mampu menyesuaikan tingginya harapan dengan jangka waktu yang ia miliki. Hal ini dapat kita amati dari paragraf-paragraf selanjutnya.

Tokoh Zarathustra yang diceritakan dalam rentang waktu yang sangat panjang oleh Nietzsche supaya orang mengerti ada keabadian *das ding an sich* dari Zarathustra. Zarathustra dengan ajaran *Übermensch*-nya, memang memiliki peran dalam menciptakan kekekalan. *Übermensch* diciptakan pertama-tama bertujuan membimbing kemanusiaan yang sekarang ke arah esensi (kehendak untuk berkuasa) yang masih belum tercapai. Tetapi *Übermensch* juga sekaligus menempatkan kemanusiaan itu ke arus esensi (kehendak untuk berkuasa). Pengertian lain, *Übermensch* dimaksudkan agar kemanusiaan seseorang selalu terkait dengan dimensi temporalitas dan keberadaan orang tersebut.

Bagi Nietzsche masalah waktu menjadi begitu penting, karena dengan kembalinya segala sesuatu dia justru mau mengatasi kepercayaan bahwa sejarah bergerak maju menuju suatu tujuan. Tujuan sejarah, menurut Nietzsche, tercapai

pada proses akhir dari setiap kemanusiaan manusia yang dibimbing oleh *Übermensch*. Proses memanusiaikan manusia yang dibimbing oleh *Übermensch* tidak akan berubah oleh perubahan zaman (kembalinya segala sesuatu), dan yang terjadi adalah perubahan zaman yang dikendalikan oleh kemanusiaan yang dibimbing *Übermensch*.

3. *Nihilismus* (Nihilisme)

Nihilismus (Nihilisme) sesungguhnya adalah sebuah aliran filsafat. Nihilisme, sesuai dengan namanya yakni segala sesuatu yang kita percayai termasuk Tuhan sesungguhnya tidak ada. Tujuan *Nihilismus* (Nihilisme) adalah untuk memutuskan dan mengakhiri keputusan terhadap kebenaran pemikiran metafisis tradisional. Keputusan terhadap kebenaran pemikiran metafisis tradisional harus diakhiri karena kebenaran itu berlaku layaknya Tuhan. Kehidupan atau tindakan-tindakan manusia hanya sebatas nilai yang subyektif dan tidak lebih dari kekeliruan-kekeliruan daripada keberagaman keyakinan dan pendapat. Itulah tujuan filsafat nihilisme secara sederhana.

Nihilismus (Nihilisme) muncul tidak hanya pada buku *Also Sprach Zarathustra*, nihilisme juga terdapat dalam buku *Der Wille zur Macht*. Nihilisme dijelaskan dalam *Die Fröhliche Wissenschaft* (Nietzsche, 75:1882) untuk menunjukkan bahwa nilai atau aturan moral yang pernah dianggap bernilai dan bermakna kini sudah mulai memudar dan menuju keadaan yang kosong atau nihil. Krisis ini akan berlangsung terus menerus secara tak terelakkan.

“Bitternis ist im Kelch auch der besten Liebe: so macht sie Sehnsucht zum Übermensch, so macht sie Durst dir, dem Schaffenden!”

Durst dem Schaffenden, Pfeil und Sehnsucht zum Übermenschen: sprich, mein Bruder, ist dies dein Wille zur Ehe?"

“Kepahitan bersemayam bahkan dalam cangkir cinta yang terbaik; dengan demikian akan timbul kerinduan akan Adimanusia; dengan demikian akan muncul rasa haus dalam diri kalian, wahai kalian yang mencipta!

Dahaga pada mereka yang mencipta, panah dan kerinduan akan Adimanusia: katakan padaku, wahai saudaraku, apakah ini kehendak kalian akan pernikahan?” (Nietzsche, 1994: 75-76)²⁶.

Kutipan cakapan tersebut adalah cakapan antara Zarathustra dengan murid-muridnya. Pertemuan yang melahirkan cakapan tersebut adalah pertemuan di mana beberapa orang pemuda ingin belajar mengenai kebajikan dan kebijaksanaan dari Zarathustra. Suasana yang terjadi dalam kutipan cakapan tersebut adalah suasana yang dipenuhi dengan keseriusan, semua murid Zarathustra memperhatikan apa yang dikatakan oleh guru mereka. Dan para murid tersebut mencoba meresapi hikmah yang sedang disampaikan Zarathustra. Cakapan tersebut membersitkan adanya hubungan yang baik antara Zarathustra dan muridnya. Nampak dalam cakapan tersebut sifat Zarathustra sebagai seorang guru, yakni sabar dalam mengajarkan ilmu yang ia miliki kepada para muridnya.

Pada kutipan di atas yang berjudul *Von Kind und Ehe* (Anak dan Pernikahan) nampak bahwa nilai-nilai yang pernah tercipta dan diagungkan oleh masyarakat tidak selamanya bisa terus dipertahankan. Peristiwa ini yang dinamakan nihilisme. Dan nihilisme merupakan sebuah krisis. Contoh nihilisme yang sedang berlangsung saat ini terjadi di Indonesia. Indonesia memiliki Pancasila yang diciptakan oleh para pahlawan Indonesia sebagai landasan undang-undang negara Indonesia. Dan saat ini Pancasila sudah tidak dapat menjamin kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Saat ini banyak kerusuhan yang terjadi di

Indonesia. Di Indonesia juga banyak terjadi kasus pelanggaran HAM. Ini menjadi salah satu bukti bahwa Pancasila yang dulu diagung-agungkan nilai-nilainya, kini sudah tidak lagi diagungkan oleh masyarakat. Suasana yang terjadi di Indonesia ini yang dinamakan nihilisme.

Renungan tentang nihilisme pada intinya adalah sebuah renungan tentang krisis di Eropa akhir abad lalu dan Nietzsche memahami sendiri keadaan ini. Nietzsche melukiskan bahwa gerak kebudayaan Eropa pada waktu itu menuju kekacauan atau *chaos*. Kekacauan ini diakibatkan oleh orang-orang yang tidak sanggup lagi merenungkan dirinya sendiri, orang-orang yang takut merenung. Inilah salah satu tanda dari datangnya nihilisme. Jadi, apa yang dijelaskan Nietzsche tentang nihilisme adalah sebuah pemikiran mengenai masa terjadi jika masyarakat tidak mengubah *chaos* tersebut.

Nihilisme merupakan kecenderungan baru di zaman modern. Nihilisme berawal dari pesimisme, namun di abad kontemporer pesimisme mencapai puncaknya dan menjadi nihilisme. Munculnya pemikiran negatif bahkan hingga tahap paranoid, tindakan-tindakan seperti bunuh diri lari dari masalah hidup, dan memandang hidup ini bukan tujuan utama merupakan tanda-tanda bahwa manusia masa kini memandang rendah kehidupan dan terjebak dalam dunia nihilisme.

Nihilisme sebagai runtuhnya seluruh nilai dan makna meliputi seluruh bidang kehidupan manusia. Runtuhnya keagamaan (termasuk moral) dan ilmu pengetahuan membuat manusia tidak mempunyai pegangan atau jaminan dalam menjalani kehidupan. Nihilisme mengantarkan manusia pada kondisi yang kosong atau hampa. Mayoritas manusia yang hidup di Barat tidak mengetahui mengapa

dan bagaimana seharusnya menjalani hidup. Mereka memikirkan segala hal dan menciptakan hal-hal yang membuat manusia semakin mudah menjalani aktivitas. Mereka hanya tidak memahami hakikat kehidupan dan kedudukan manusia di dunia. Situasi seperti ini dapat diumpamakan layaknya hari yang terus menerus menjadi malam, sama sekali tidak ada cahaya. Suasana ini tergambar dalam buku *Also Sprach Zarathustra*

“Der Winter-Himmel, der schweigsame, der oft noch seine Sonne verschweigt!”

“Langit musim dingin, langit musim dingin yang bisu, yang bahkan mencekik mataharinya sendiri!” (Nietzsche, 1994: 339)²⁷.

Timbulnya nihilisme diakibatkan oleh dua sebab, yakni krisis kebudayaan Eropa dan pemikiran Nietzsche yang merombak sisa tatanan moral budak. Nietzsche harus dipandang sebagai tokoh yang mempercepat proses nihilisme secara radikal dalam hal ini karena ia mempunyai cara untuk mengatasi nihilisme.

Nietzsche sebelum mengemukakan cara mengatasi nihilisme, terlebih dahulu ia mengawalinya dengan ucapan “Tuhan sudah mati”. Ucapan ini nampak dalam prolog buku *Also Sprach Zarathustra*

Als Zarathustra aber allein war, sprach er also zu seinem Herzen: Sollte es denn möglich sein! Dieser alte Heilige hat in seinem Walde noch nichts davon gehört, daß Gott tot ist.

Namun, ketika sudah sendiri lagi, Zarathustra berkata dalam hatinya: “Sungguhkah ini? Orang suci di tengah hutan itu belum mendengar, bahwa Tuhan Telah mati!” (Nietzsche, 1994:8)²⁸.

Nietzsche menggunakan ucapan ini untuk menyadarkan masyarakat bahwa semua bentuk jaminan atau kepastian telah pudar atau sudah tidak berarti di kalangan masyarakat. Jaminan kepastian yang pertama adalah Tuhan sebagaimana diwariskan oleh agama Kristen. Dan berbagai bentuk jaminan kepastian lainnya,

contohnya ilmu pengetahuan dan moral. Nietzsche merumuskan runtuhnya dua macam jaminan kepastian itu dengan hanya mengatakan *Der Gott ist Tot*. Tuhan menandakan sumber dari segala kepastian, sedangkan segala kepastian telah hilang. Aforisme ini yang kemudian membuat manusia berpikir.

Mengatasi keadaan yang *chaos* ini masyarakat harus menerima nihilisme. Ada dua nihilisme, yakni nihilisme pasif dan nihilisme aktif. Nihilisme pasif ialah keadaan dimana semua hal menjadi tidak pasti, semua orang jadi berpikir apa yang masing-masing orang lakukan bukan suatu masalah selama itu tidak menimbulkan kerugian secara massal dalam satu waktu. Nihilisme ini sebuah nihilisme yang negatif. Nihilisme aktif dilakukan dengan meruntuhkan semua nilai kemudian mengadakan pembalikan nilai-nilai. Maksud dari “tanpa harus menolak nihilisme“ dapat ditinjau dari makna nihilisme, yang berarti runtuhnya nilai-nilai dan makna-makna tertinggi. Tidak menolak nihilisme berarti membiarkan nilai-nilai dan makna-makna tertinggi runtuh. Nietzsche mengajak kita untuk tetap menolak setiap bentuk model tuhan, yang melaluinya orang mendapat jaminan untuk memahami dirinya dan dunianya. Ia juga tidak mencari pengganti dalam bentuk apapun. Menolak segala bentuk tuhan, membiarkan nilai-nilai tertinggi runtuh, kemudian membalikkan nilai masyarakat tidak akan terjebak dalam nihilisme pasif.

Friedrich Wilhelm Nietzsche bermaksud mengadakan pembalikan nilai-nilai yaitu hendak mengadakan penilaian kembali seluruh nilai-nilai yang sudah ada sampai sekarang juga sangat lazim diberlakukan di masyarakat. Nietzsche tidak akan mencari nilai-nilai itu sendiri. Nietzsche lebih suka mencari cara untuk

dapat berkata "Ya" pada dunia yang *chaos* dan nihil, yang tidak mengandung kebenaran mutlak atau tata dunia moral. Nietzsche tidak mau mencari kebenaran yang membuatnya merasa dalam zona nyaman. Nietzsche memandang nilai tak lebih daripada titik berangkat dari suatu mencari kebenaran atau nilai-nilai baru dalam usaha merevaluasi seluruh nilai. Menurutnya, kita memerlukan nilai-nilai baru, dan kita harus melepaskan nilai-nilai yang sudah kita miliki. Nietzsche juga bersikap sama pada kebenaran. Baginya tidak ada kebenaran absolut. Sehingga apabila suatu nilai atau kebenaran sudah mengarah menjadi absolut, manusia harus meninggalkannya. Beginilah cara Nietzsche dalam mengatasi nihilisme. Menurutnya hanya dengan semangat inilah kita dapat memahami nihilisme. Dan inilah yang dinamakan dengan nihilisme aktif.

Kesimpulan pengertian dari nihilisme berdasarkan uraian-uraian di atas yakni Nihilisme mengungkapkan bahwa dunia ini, terutama keberadaan manusia di dunia, tidak memiliki suatu tujuan yang sama. Nihilis berarti menisbikan semua pandangan modern. Pandangan modern mengungkapkan bahwa adanya universalitas tujuan, nilai dan moral bagi semua manusia yang ada di dunia (Levine, 34-35:2006).

4. Tuhan Sudah Mati (*Der Got ist Tot*)

Nietzsche memiliki banyak ungkapan untuk mengungkapkan salah satu rumusan pemikiran mengenai Tuhan sudah mati. Salah satu ungkapan ini yakni "*Requiem Aeternam Deo!*", yang berarti: "Semoga Tuhan beristirahat dalam kedamaian abadi". Ungkapan *requiem aeternam* adalah ungkapan yang diucapkan untuk menghormati dan mendoakan orang yang meninggal dunia. Ungkapan ini

berarti semoga engkau beristirahat dalam kedamaian abadi. Dan Nietzsche mengganti ungkapan tersebut dengan ungkapan *Requiem Aeternam Deo*. Ungkapan ini adalah salah satu ungkapan yang termashyur dalam sebuah aforisme Nietzsche di mana dia berteriak: "Tuhan sudah mati! Kita telah membunuhnya" (Sunardi, 2012:36).

Ungkapan ini dapat kita temukan dalam beberapa karya Nietzsche, contohnya *Also Sprach Zarathustra*, *Die Fröhliche Wissenschaft*, dan *Der Tolle Mensch*. Aforisme ini ia buat untuk memaklumkan kematian Tuhan yang telah dikuburkan secara beramai-ramai. Ungkapan ini sesungguhnya menunjukkan hal yang kontras dengan kondisi psikologi Nietzsche sebelum menjadi filsuf. Nietzsche pernah bercita-cita menjadi calon pendeta. Nietzsche memang menyerukan "Tuhan sudah mati" tapi ia masih memiliki jiwa religiusnya. Bukti bahwa ia tidak pernah kehilangan jiwa religiusnya dapat kita temukan dalam salah satu surat Nietzsche yang ditujukan untuk sahabatnya, Köselitz, pada tahun 1881. Dalam surat tersebut Nietzsche mengatakan (Almond, 2007:4)

"Tanyakan kepada sobat lama Gersdorff, maukah ia pergi bersamaku ke Tunisia selama satu tahun atau dua tahun...Aku ingin hidup untuk beberapa waktu bersama orang-orang Muslim, di suatu tempat di mana mereka mempraktekkan keimanan mereka dengan saleh."

Sesungguhnya ketika Nietzsche berseru "Tuhan sudah mati", ia tidak bermaksud mau membuktikan bahwa ia tidak percaya Tuhan. Nietzsche hanya ingin menunjukkan situasi zaman yang sudah kehilangan apa yang dulu dianggap paling sakral bagi setiap manusia. Semua makna dan nilai yang mampu membuat manusia membedakan baik dan buruk kini sudah roboh seluruhnya. Seruan ini

lebih ditujukan untuk banyak orang yang hidup sezaman dengan Nietzsche maupun sesudahnya. Masyarakat yang sezaman dengannya maupun yang sesudahnya ialah masyarakat beragama namun tidak mencari atau memberi makna Tuhan dalam hidupnya. Inilah peristiwa yang disebut dengan kematian Tuhan. Kejadian matinya Tuhan ini juga menunjukkan bahwa dahulu pada masa sebelum Nietzsche, Tuhan pernah memiliki peranan penting dalam perjalanan sejarah manusia. Sekarang Tuhan tidak lebih sekedar pelengkap identitas individu dalam masyarakat.

Ajaran Kristen mengenal suatu ajaran yang bernama skolastika. Ajaran ini bersifat kaku. Siapa yang mempercayai ajaran ini, ia tidak perlu menggunakan rasionya untuk menjalankan seluruh ajaran tersebut. Ketaatan adalah poin utama dalam ajaran ini. Ajaran ini bersumber dari moral Kristen dan ajaran ini berusaha memberikan jaminan absolute kepada para pengikutnya. Empat hal yang dihasilkan moral ajaran skolastika selama ini. Pertama, ajarannya memberikan nilai absolut bagi manusia dan dirinya sebagai jaminan bagi dirinya yang merasa kecil dan tidak berarti. Kedua ajarannya berlaku sebagai perintah-perintah Tuhan di dunia. Ketiga, menanamkan pengetahuan akan nilai-nilai absolut untuk memahami apa yang dianggap paling penting. Keempat seolah-olah hanya ajaran tersebut yang dapat memastikan manusia hidup dengan baik. Keempat hal ini yang menurut pendapat Nietzsche membuat manusia menjadi sedemikian pasti dan aman akan hidupnya sehingga sulit melepaskannya (St. Sunardi, 2006:44). Dalam buku *Also Sprach Zarathustra* empat hal yang dihasilkan moral Kristen

nampak pada sub cerita berjudul *Von Predigern des Todes*. Berikut adalah kutipan dari sub cerita tersebut:

Es gibt Prediger des Todes: und die Erde ist voll von solchen, denen Abkehr gepredigt werden muß vom Leben.

„Gelbe“: so nennt man die Prediger des Todes, oder „Schwarze“. Aber ich will sie euch noch in ändern Farben zeigen.

Da sind die Fürchterlichen, welche in sich das Raubtier herumtragen und keine Wahl haben., es sei denn Lüste oder Selbstzerfleischung. Und auch ihre Lüste sind noch Selbstzerfleischung.

Sie sind noch nicht einmal Menschen geworden, diese Fürchterlichen: mögen sie Abkehr predigen vom Leben und selber dahinfahren.

Da sind die die Schwindsüchtigen der Seele: kaum sind sie geboren, so fangen sie schon an zu sterben und sehnen sich nach Lehren der Müdigkeit und Entsagung.

Ihre Weisheit lautet: „ein Tor, der leben bleibt, aber so sehr sind wir Toren! Und das eben ist das Törrichste am Leben!“

„Das Leben ist nur Leiden“ so sagen andre und lügen nicht: so sorgt doch, daß ihr aufhört! So sorgt doch, daß das Leben aufhört, welches nur Leiden ist!

„Wollust ist Sünde, so sagen die einen, welche den Tod predigen, laßt uns beiseite gehn und keine Kinder zeugen!“

Di antara sekian banyak manusia terdapat para penasehat kematian. Saat ini dunia dipenuhi oleh para penasehat kematian. Para penasehat ini berceramah tentang segala hal baik yang ada pada kematian. Sesungguhnya merekalah yang pantas diberi nasehat tentang hidup.

Para penasehat kematian itu memiliki banyak rupa. Terkadang berupa cahaya terang hingga menyilaukan mata, terkadang gelap dan meresahkan. Aku akan tunjukkan wujud-wujud lain dari para penasehat itu.

Merekalah pemangsa itu, yang siap merampas apa yang dibawa dan dimiliki setiap orang yang bertemu mereka dan para penasehat kematian itu tak memiliki pilihan lain, hal itu disebabkan oleh karena nafsu dan pencambukan diri mereka. Dan nafsu mereka adalah penyiksaan terhadap diri.

Para penasehat kematian itu belumlah dapat menjadi manusia, para pemangsa ini: mereka menginginkan ceramah mengenai perlawanan terhadap hidup dan pengingkaran terhadap diri.

Mereka adalah orang-orang yang jiwanya sakit: tidak lama setelah mereka dilahirkan, mereka sudah mulai mati dan merindukan ajaran-ajaran tentang kemalasan dan kepasrahan.

Kebijaksanaan mereka berteriak: sebuah gerbang, dimana kehidupan bersemayam, tetapi itu semua adalah gerbang yang sungguh nyata! Dan sampai saat ini sebuah kehidupan adalah sebuah gerbang yang sesungguhnya!“

„Kehidupan hanyalah sebuah penderitaan“ begitulah penasehat kematian lainnya dan tanpa kebohongan: jadi tetaplah dipelihara, bahwa itulah yang mereka miliki! Jadi tetaplah memeliharanya, bahwa kehidupanlah yang memilikinya, dimana hanya terdapat penderitaan!
 „Keinginan adalah dosa“, kata seorang penasehat kematian, marilah kita menjauhinya dan janganlah kita menghasilkan suatu apapun!“ (Nietzsche, 1948:47)²⁹.

Der Gott ist Tot bukan hanya merupakan suatu aforisme yang mengungkapkan kematian Tuhan. *Der Gott ist Tot* digunakan oleh Nietzsche sebagai komunikasi dengan masyarakat Eropa saat itu, lewat aforisme ini Nietzsche mengajak masyarakat Eropa untuk sadar bahwa masyarakat Eropa akan kehilangan identitas atau jati diri mereka. Jati diri seseorang sangatlah penting karena jika seseorang tidak bisa mengenali dirinya, maka ia tidak akan bisa mengenali Tuhannya.

Nietzsche sesungguhnya memiliki kekaguman terhadap Islam. Penggunaan Islam digunakannya sebagai alat untuk mengungkap kepicikan wabah modernitas Yahudi-Kristen yang melanda Eropa. Selain itu, Islam memiliki arti tersendiri bagi Nietzsche, yakni sebagai satu potret agama Semit yang tidak mengingkari kehidupan. Minat Nietzsche terhadap Islam dan kultur Islam didorong oleh motif untuk menggunakan Islam sebagai barometer perbedaan suatu nilai dan kebudayaan alternatif untuk mendobrak klaim-klaim universal rezim kekristenan dan modernitas Eropa. Alasan lain yang mendasari minat Nietzsche yang unik sekaligus simpatik terhadap Islam ini berakar dari ketidaknyamanannya terhadap kebudayaan Jerman (Almond, 2011:5).

Ungkapan-ungkapan positif Nietzsche yang berkenaan dengan Islam biasanya masuk ke empat kategori yang tak lepas satu sama lain. Pertama, yang

menyangkut sifat Islam yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan sosial dan pengakuan hak wanita. Kedua, persepsi bahwa Islam bersifat maskulin. Ketiga, sifat Islam yang tidak menghakimi. Keempat, penerimaannya terhadap hidup. Bagi Nietzsche, Islam dan umat Islam memperlihatkan suatu sikap yang selalu positif dalam perilaku kehidupan. Islam mampu menginspirasi segala hal yang bersangkutan dengan kehidupan dan manusia, hal itu tercermin dari ungkapan yang dilontarkan Nietzsche untuk Islam.

Setiap pernyataan Nietzsche tentang Islam selalu mengandung nada-nada membandingkan. Islam ibarat cermin. Melalui Islam, orang Eropa yang dekaden dan picik dapat melihat betapa terbelakang dirinya pada kenyataannya. Semua pernyataan Nietzsche tentang Islam juga dapat kita temukan dalam roman *Also Sprach Zarathustra*.

Das Glück des Mannes heißt: ich will. Das Glück des Weibes heißt: er will.

Kebahagiaan seorang suami ialah: aku hendak. Kebahagiaan seorang istri ialah: ia (suami) berkehendak (Nietzsche, 1948:71).³¹

Dalam kutipan itu nampak bahwa Nietzsche mengakui adanya perbedaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini menurutnya terdapat dalam Islam. Nietzsche mengakui perbedaan laki-laki dengan perempuan bukan untuk menindas kaum perempuan. Ia memang melihat bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai tugas yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula. Sementara itu derajat laki-laki yang lebih tinggi satu tingkat di atas perempuan bukan berarti laki-laki itu berhak menindas perempuan, adanya perbedaan derajat ini seharusnya digunakan laki-laki untuk melindungi kaum perempuan dalam setiap bentuk kehidupan.

Euch rate ich nicht zur Arbeit, sondern zum Kampfe. Euch rate ich nicht zum Frieden, sondern zum Siege. Eure Arbeit sei ein Kampf, euer Friede sei ein Sieg!

Aku tidak menyarankan kepada kalian untuk bekerja, melainkan untuk perjuangan. Aku tidak menyarankan kepada kalian untuk kebahagiaan, melainkan untuk kemenangan-kemenangan. Tugas kita adalah sebuah perjuangan, kebahagiaan kita adalah sebuah kemenangan!(Also Sprach Zarathustra, 1948:49)³².

Subbab diatas berjudul *Vom Krieg und Kriegsvolke*. Pada kutipan subbab cerita tersebut nampak bahwa Nietzsche menyukai peperangan. Peperangan baginya adalah sebuah cara untuk menjadi seorang Adimanusia. Oleh karena itu ia berpikir bahwa sudah seharusnya semua umat manusia berperang untuk menjadi seorang Adimanusia. Motif pemikirannya ini selaras dengan Islam. Islam menganjurkan umatnya untuk berusaha sekeras mungkin untuk menggapai kehidupan yang baik dan untuk mendapatkan cinta dari Tuhannya. Ia mengapresiasi Islam yang mengelu-elukan perjuangan mempertahankan keyakinan (jihad). Ketimbang Kristen yang dianggapnya lemah dan penuh fitnah, maka Islam di mata Nietzsche merupakan *an affirmative Semitic religion* yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang tegas dan jelas sebagai sebuah suri teladan. Penilaiannya terhadap Islam ikut mempertegas filsafatnya mengenai kedigdayaan manusia untuk merayakan hidup, bukan menyerah pada kelembekan. Nietzsche nampak lebih dekat memaknai Islam sebagai agama yang berdaya guna, dan kemudian mengesampingkan pandangan-pandangan Orientalis sezamannya yang tak simpatik terhadap ketokohan Muhammad (Almond, 2011: xxvi). Pemikirannya ini menguatkan pendapat butir kedua mengenai bahwa Islam bersifat maskulin. Sifat maskulin Islam dikaitkan dengan peperangan

mempertahankan keyakinan, dan dikatakan maskulin karena laki-laki yang biasanya berlaga dalam medan perang.

„Du sollst nicht rauben! Du sollst nicht totschiagen!“ solche Worte hieß man einst heilig; vor ihnen beugte man Knie und Köpfe und zog die Schuhe aus.

Aber ich frage euch: wo gab es je bessere Räuber und Tot schläger in der Welt, als es solche heilige Worte waren?

Ist in allem Leben selber nicht Rauben und Totschiagen? Und daß solche Worteheilig hießen, wurde damit die Wahrheit selber nicht totgeschalen?

Oder war es eine Predigt des Todes, daß heilig hieß, was allem Leben widersprach und widerriet? O meine Brüder, zerbrecht, zerbrecht mir die alten Tafeln!

“Engkau tidak boleh mencuri! Engkau tidak boleh membunuh!” ketetapan ini dulu dianggap suci, dan dihadapan ketetapan ini orang melepas sepatu, menekuk lutut dan menundukkan kepala.

Tapi aku bertanya padamu: adakah di dunia ini perampok dan pembunuh yang lebih keji daripada ketetapan-ketetapan suci itu sendiri?

Tidakkah semua kehidupan adalah perampokan dan pembunuhan? Dan ketika itu ketetapan-ketetapan ini disebut suci, tidakkah kebenaran itu sendiri ikut terbunuh?

Ataukah sebenarnya sebuah ceramah mautlah yang telah menyucikan apa yang bertentangan dan menjaga jarak dari hidup? Wahai saudaraku, pecahkan, pecahkan lempeng-lempeng lama itu untukku! (Nietzsche, 1948:223).³³

Kutipan pada paragraf sebelumnya menunjukkan bahwa membunuh dan mencuri tidak selalu buruk dan tidak selalu dilarang. Seseorang diijinkan untuk membunuh dengan ketentuan tertentu. Misalnya untuk keperluan keadilan atau dalam Islam dikenal dengan hukum *Qisos*. Dan tidak setiap perbuatan mencuri maupun membunuh atau tindak kriminal yang lainnya dikenai hukum *Qisos*. Banyak tahap dan syarat yang harus dilalui untuk sampai pada hukum *Qisos*, salah satu syaratnya ialah apabila keluarga yang dibunuh masih belum dapat memaafkan pelaku yang membunuh. Nietzsche melihat hukum atau peradilan dalam Islam seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sebagai suatu hukum yang

tidak menghakimi. Sebab banyak pertimbangan manusiawi untuk memutuskan suatu perkara dan mengambil suatu bentuk hukuman bagi terdakwa.

Butir keempat tentang pendapat Nietzsche bahwa Islam adalah agama yang berkata "Ya" terhadap hidup dapat kita lihat pada perbedaan antara pemuka agama Islam dengan pemuka agama Kristen. Pemuka agama Islam masih hidup layaknya manusia sewajarnya, yakni menikah, memiliki istri, memiliki keturunan, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemuka agama Kristen tidak semua boleh menikah dan memiliki keturunan. Para pemuka agama Kristen hidup sepenuhnya di gereja. Hidup dan menghamba untuk Tuhan mereka. Nietzsche mengetahui adanya perbedaan ini. Perbedaan inilah yang membuatnya mengambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang dapat menerima hidup dengan pemikiran dan perilaku yang positif. Berikut ini adalah penggalan cerita dalam roman *Also Sprach Zarathustra* yang menunjukkan pendapat Nietzsche yang keempat:

“Warum so hart! Sprach zum Diamanten einst die Küchen-Kohle; sind wir denn nicht Nah-Verwandte?”

Warum so weich? O meine Brüder, also frage ich euch: seid ihr denn nicht... meine Brüder?

Warum so weich, so weichend und nachgebend? Warum ist so viel Leugnung, Verleugnung in eurem Herzen? So wenig Schicksal in eurem Blicke?

Und wollt ihr nicht Schiksale sein und Unerbittliche: wie könntet ihr einst mit mir schaffen?

Die Schaffenden nämlich sind hart. Und Seligkeit muß es euch dünken, eure Hand auf Jahrtausenden zu drücken wie auf Wachs

“Mengapa begitu keras?” kata sang batu bara suatu hari kepada sang berlian. “Tidakkah kita berdua saudara dekat?”

Mengapa harus begitu lunak?” wahai saudaraku: itulah yang kutanyakan kepadamu: bukankah kalian berdua...saudaraku?

Mengapa begitu lunak dan mudah mengalah? Mengapa ada begitu banyak penolakan di hatimu? Mengapa begitu sedikit nasib terlihat di wajahmu?

Dan jika kalian tidak berkehendak menjadi nasib yang tak tegoyahkan, bagaimana kalian bisa merasakan kemenangan bersamaku nanti?

Dan jika kekerasan itu tidak memandang, memotong dan menghancurkan hingga berkeping-keping, bagaimana nanti kalian bisa mencipta bersamaku?

Sebab pencipta itu keras. Dan tentulah merupakan sebuah karunia bagimu ketika engkau mencetak tanganmu sendiri pada ribuan tahun seperti lilin (Nietzsche, 1948:237).³⁴

Nietzsche tidak dapat dikatakan sebagai seorang yang Atheis. Karena jika ia seorang yang atheis, tidak mungkin ia menulis sebuah buku dengan tokoh yang menjadi utusan dari Tuhan. Nietzsche, yang ketika itu mengamati kehidupan Eropa memiliki kesimpulan bahwa dengan hanya beragama belum mampu membebaskan seseorang dari kesengsaraan, kemiskinan, dan kebodohan. Berasal dari pengamatan dan kesimpulannya itu ia menciptakan sebuah aforisme *Der Gott ist tot*.

Aforisme *Der Gott ist tot* Nietzsche ciptakan semata-mata tidak hanya sekedar menyinggung persoalan agama. Persoalan agama terletak pada kulit dari inti tujuan Nietzsche mengatakan *Der Gott ist tot*. Inti tujuan aforisme ini ialah membahas mengenai kebenaran, karena filsafat Nietzsche adalah filsafat mencari kebenaran. Melalui paradigma Tuhan sudah mati Nietzsche hendak mengkritik keyakinan kita. Kita sering bangga dengan keyakinan kita, bahkan terkadang berperang melawan sesama orang beragama hanya karena tak satu keyakinan. Tapi di lain sisi kita juga sering melupakan keberadaan Tuhan. Kita lebih mengutamakan kepentingan makhluk sesama terlebih dahulu kemudian mengutamakan kepentingan Tuhan. Fenomena ini yang membuat Nietzsche menanyakan apa yang kita perbuat dengan Tuhan kita. Di mana kita letakkan Tuhan kita, sebab fenomena yang ada Tuhan tak lebih sekedar benda aksesoris.

Kebenaran sering kali dikaitkan dengan rasionalitas, sedangkan Nietzsche menyatakan bahwa rasionalitas adalah sepenuhnya bersifat individual dan bahwa klaim apapun tentang kebenaran objektif sama sekali tidak ada.

Klaim terhadap kebenaran yang paling terkenal dan berpengaruh dalam esai Nietzsche terdapat dalam buku karyanya yang berjudul *Berkenaan dengan Kebenaran dan Kebohongan dalam Pengertian Ekstra Moral*

Lantas apa kebenaran? Sepasukan metafor yang bergerak, metonim, antropomorfisme: pendeknya, sejumlah hubungan-hubungan manusia yang ditinggikan, ditransfer dan diperindah secara puitis dan retorik, dan setelah lama digunakan tampak kokoh, kanonik dan mengikat suatu bangsa. Kebenaran adalah ilusi-ilusi yang telah dilupakan bahwa kebenaran itu adalah ilusi.....

Nietzsche menangkap sebuah fenomena mengenai kebenaran. Ia mempunyai argumen yang kuat dan bisa diterapkan secara universal tentang perbedaan kebenaran dan kekeliruan. Tetapi argumennya itu tidak ia gunakan untuk mengatakan apakah dirinya itu baik atau buruk. Bagi Nietzsche, mengetahui apakah ia baik atau buruk bukanlah urusan penting. Ketika membicarakan baik dan buruk diri, maka yang lebih penting adalah siapakah yang ditunjuk atau siapakah yang sedang berbicara ketika orang berkata baik untuk menunjuk dirinya sendiri dan jahat untuk menunjuk orang lain. Argumen ini ia tulis dalam roman *Also Sprach Zarathustra* dengan bahasa yang penuh syair

Als unter den Schiffsleuten ruchbar wurde, daß Zarathustra auf dem Schiffe sei- denn es war ein Mann zugleich mit ihm an Bord gegangen, der von glückseligen Inseln kam-, da entstand eine große Neugierde und Erwartung. Aber Zarathustra schwieg zwei Tage und war kalt und taub vor Traurigkeit, also, daß er weder auf Blicke noch auf Fragen antwortete. Am Abende aber den zweiten Tages tat er seine Ohren wieder auf, ob er gleich noch schwieg: denn es gab viel Seltames und Gefährliches auf diesem Schiffe anzuhören, welches weither Freund aller solchen, die weite Reisen tun und nicht ohne Gefahr leben mögen. Und

siehe! Zuletzt wurde ihm im Zuhören die eigne Zunge gelöst, und das eis seines Herzens brach: da began er also zu reden:

Euch, den kühnen Suchern, Versuchern, und wer je sich mit listigen Segeln auf furchtbare Meere einschiffte,

Euch den Rätsel-Trunkenen, den Zwielicht-Frochen, deren Seele mit Flöten zu jedem Irr-Schlunde gelockt wird:

-denn nicht wollt ihr mit feiger, Hand einem Faden nachtasten; und, wo ihr erraten könnt, da haßt ihr es, zu erschließen

Euch allein erzähle ich das Rätsel, das ich sah, das Gesicht des Einsamsten.

Düster ging ich jüngst durch leichenfarbne Dämmerung, düster und hart, mit gepreßten Lippen. Nicht nur Eine Sonne war mir untergegangen.

Ein Pfad, der trotzig durch Geröll stieg, ein boshafter, einsamer, dem nicht Kraut, nicht Strauch mehr zusprach: ein Berg-Pfad knirschte unter dem Trotz meines Fußes.

Stumm über höhnischem Geklirr von Kieseln schreitend, den Stein zertretend, der ihn gleiten ließ: also zwang mein Fuß sich aufwärts.

Aufwärts:- dem Geiste zum Trotz, der ihn abwärts zog, abgrundwärts zog, dem Geiste der Schwere, meinem Teufel und Erzfeinde.

Aufwärts:-obwohl er auf mir saß, halb Zwerg, halb Maulwurf; lahm, lähmend; Blei durch mein Ohr, Bleitropfen-Gedanken in mein Hirn trüffelnd.

‘‘O Zarathustra, raunte er höhnisch Silb' um Silbe, du Stein der Weisheit! Du warfst dich hoch, aber jeder geworfene Stein muß-fallen!

Verurteilt zu dir selber und zur eignen Steignigung: o Zarathustra, weit warfst du ja den Stein,-aber auf dich wird er zurückfallen!

Drauf schwieg der Zwerg; und das währte lange. Sein Schweigen aber drückte mich; und solchermaßen zu Zwein ist man wahrlich einsamer als zu Einem!

Ich stieg, ich stieg, ich träumte, ich dachte,- aber alles drückte mich. Einem Kranken glich ich, den seine schlimme Marter müde macht, und den wieder ein schlimmerer Traum aus dem Einschlafen weckt.

Aber es gibt etwas in mir, das ich Mut heiße: das schlug bisher mir jeden Unmut tot. Dieser mut hieß mich endlich stille stehn und sprechen: „Zwerg! Du! Oder Ich!“

Mut nämlich ist der beste Totschläger, Mut, welcher angreift; denn in jedem Angriffe ist klingendes Spiel.

Der Mensch aber ist das mutigste Tier: damit überwand er jedes Tier. Mit klingendem Spiele überwand er noch jeden Schmerz; Menschen-Schmerz aber ist der tiefste Schmerz.

Der Mut schlägt auch den Schwindel tot an Abgründen: und wo stünde der Mensch nicht an Abgründen! Ist Sehen nicht selber- Abgründe sehen? Mut ist der beste Totschläger; der Mut schlägt auch das Mitleiden tot. Mitleiden aber ist der tiefste Abgrund: so tief der Mensch in das Leben sieht, so tief sieht er auch in das Leiden.

Mut aber ist der beste Totschläger, Mut, der angreift: der schlägt noch den Tod tot, denn er spricht: „ War das Leben? Wohlan! Noch einmal!" In solchem Spruche aber ist viel klingendes Spiel. Wer Ohren hat, der höre.

Ketika berita tentang Zarathustra ada di atas kapal menyebar di antara para pelaut, karena ada seorang laki-laki yang bersamanya dari kepulauan Bahagia yang juga turut naik kapal yang sama, menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dari seluruh awak kapal. Tapi Zarathustra hanya terdiam, tidak pernah berbicara maupun secara sengaja mendengar suatu perbincangan. Zarathustra diam seribu bahasa dan dingin membeku layaknya gunung es. Dia bersikap seperti itu karena kesedihannya yang mendalam. Ketika malam tiba di hari kedua akhirnya ia mau untuk membuka kembali telinganya, tetapi mulutnya masih terbungkam, sebab ada banyak hal yang menarik dan berbahaya yang bisa didengarkan di atas kapal yang datang dari jauh dan masih berlayar itu. Zarathustra senang karena mereka senang berpetualang dan hidup dalam bahaya. Dan lihat! Ketika sedang mendengarkan, lidahnya terurai dan es di hatinya mulai meleleh. Kemudian Ia berkata:

Kepada kalian, petualang-petualang yang berani dan kepada mereka yang telah berangkat dengan layar-layar licik di lautan ngeri.

Kepada kalian yang dimabukkan oleh misteri, penikmat senja, yang jiwanya dipikat alunan seruling masuk ke dalam teluk-teluk berbahaya.

Karena kalian benci meraih tambang dengan tangan pengecut dan di mana kalian dapat menerka, kalian benci mengira-ira.

Maka, hanya kepada kalianlah aku menyatakan sebuah misteri yang aku lihat, wangsit tentang dia yang paling kesepian.

Dengan muram aku berjalan di dalam senja yang berwarna seperti mayat-muram dan kaku, dengan bibir terbungkam rapat. Bukan hanya satu matahari saja yang telah terbenam untukku.

Sebuah jalan naik di antara batu-batu besar, sebuah jalan yang licin dan sepi, tanpa semak untuk menyemarakkannya, sebuah jalan setapak pada gunung, yang berkelok di bawah keberanian kakiku.

Membisu menapaki kerikil yang bergemeretak mencela, menginjak-injak batu yang yang membiarkannya tergelincir: demikian kakiku memaksaku untuk terus berjalan mendaki.

Ke atas: sekalipun ada roh yang menariknya turun, menuju lubang tak berdasar, roh berat, iblis dan musuh terbesarku.

Ke atas: sekalipun ia duduk di bahu, setengah orang kerdil, setengah tikus tanah; lumpuh, melumpuhkan; meneteskan timah telingaku dan pemikiran-pemikiran bagaikan tetesan timah ke pikiranku.

"Hai, Zarathustra," bisiknya penuh hinaan, kata demi kata, "kau batu kearifan!! Kau lempar dirimu tinggi, tapi semua batu yang kau lemparkan akan jatuh kembali!

Wahai Zarathustra, kau batu kearifan, kau batu ketapel, kau penghancur bintang! Kau lempar dirimu melambung tinggi, tapi semua batu yang dilemparkan pasti akan jatuh kembali!

Terbelenggu oleh dirimu dan pelemparan batumu: Oh Zarathustra, memang jauh engkau melempar batumu, tapi kepada 'dirimu sendiri' ia akan berbalik!"

Kemudian si kurcaci itu terdiam lama. Tapi keheningan itu menggelisahkanku. Berdua seperti itu terasa lebih sunyi daripada sendirian!

Aku naik dan naik, aku bermimpi, aku berpikir, tapi segalanya menggelisahkanku. Aku bagaikan orang sakit, yang dibuat lelah oleh siksaan dan muncul kembali mimpi yang lebih seram daripada mimpi pertama

Tapi, ada sesuatu dalam diriku yang kusebut semangat, yang telah membunuh semua kegelisahanku. Sang keberanian akhirnya menyuruh aku berhenti dan berkata: "Hei kurcaci! Kau atau aku!"

Sebab keberanian adalah pembunuh terbaik, keberanian yang mampu "menyerang": sebab dalam semua serangan ada suara kemenangan.

Manusia adalah hewan yang paling berani, karena itulah dia mengalahkan semua hewan lainnya. Dengan suara kemenangan ia melawan segala rasa sakit, dan kesakitan manusia adalah kesakitan yang paling sakit.

Keberanian juga membunuh kebingungan di lubang tak berdasar, sebab di mana lagi manusia berdiri jika tidak di atas lubang tak berdasar! Tidakkah melihat diri sendiri itu sama dengan lubang tak berdasar?

Keberanian adalah pembunuh terbaik dan keberanian akan membunuh belas kasihan. Belas kasihan adalah jurang yang paling dalam: sedalam manusia memandang hidup, sedalam itu pula ia memandang penderitaan. Tapi, keberanian adalah pembunuh terbaik, keberanian yang mampu menyerang: ia bahkan membunuh Maut, sebab ia berkata: "Itu tadikah hidup? Sekali lagi!"

Dalam perkataan seperti itu ada banyak suara kemenangan. Barangsiapa memiliki telinga, hendaklah ia mendengar (Nietzsche, 1994: 170-173).³⁵

Argumen Nietzsche mengenai kebenaran akan ditelaah terlebih dahulu melalui analisis penokohan sebelum dianalisa dengan filsafatnya. Dalam kutipan yang berjudul Penglihatan dan Sebuah Teka-Teki (*Vom Gesicht und Rätsel*) terlihat bahwa latar yang digunakan adalah sebuah kapal yang tengah berlayar, hal ini menunjukkan bahwa Zarathustra adalah orang yang berani dan gemar berpetualang. Kapal diisyaratkan sebagai sebuah pengembaraan yang panjang dan susah untuk diperkirakan akhir dari pengembaraan itu. Dalam kutipan tersebut juga menggunakan teknik pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap

tokoh tertentu, orang-orang yang berada satu kapal dengan Zarathustra memiliki watak yang tidak baik, mereka ingin tahu apa yang akan dilakukan Zarathustra di kapal. Mereka takut kehadiran Zarathustra akan membahayakan keinginan jahat mereka. Orang-orang itu juga memiliki watak ambisi dan ego yang tinggi. Mereka hanya ingin kesalahan mereka dianggap sebagai kebenaran. Teknik pelukisan perasaan tokoh digunakan untuk melukiskan tentang watak Zarathustra ketika menanggapi sesuatu yang ia dengar, dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Zarathustra adalah seorang yang kritis, memiliki kebijakan filosofis dan mudah berempati. Watak tersebut tergambar dalam es dalam hatinya yang mulai meleleh dan lidahnya terurai, sementara kebijakan filosofis tampak dalam ucapannya bahwa ia ingin membagi sebuah wangsit yang pernah ia lihat.

Teknik arus kesadaran merupakan cara penceritaan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni perkembangan karakter, yakni ketika persepsi bercampur dengan kesadaran atau setengah kesadaran, dengan kenangan dan perasaan. Teknik ini mencakup ragam cakapan batin yang berupa monolog dan *solilokui* (Sayuti, 2000:96). Pada kutipan di atas nampak bahwa Zarathustra sadar bahwa ia menerima wangsit, wangsit yang dimaksud di sini ialah makna kebenaran. Ragam monolog yang terdapat pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zarathustra berwatak tegar, dan bertekad kuat. Hal ini ditunjukkan dengan bahwa ia tetap berusaha ke atas dan terus mendaki meski ada sesuatu yang sangat berat yang ingin ia jatuh. Ragam *solilokui* menunjukkan Zarathustra memiliki semangat yang besar. Dengan semangat itu Zarathustra berani mengatakan makna kebenaran, meskipun banyak yang mencela pemikirannya, bahkan menganggapnya gila.

Karena anggapan orang Zarathustra menjadi sangat kecewa, hal ini ia tunjukkan dalam kata muram, kaku seperti mayat dan senja. Kata muram dan senja mengisyaratkan bahwa Zarathustra adalah seorang yang mudah terluka dan kecewa.

Analisa penokohan Zarathustra sesungguhnya berkaitan dan mendukung argumen Nietzsche tentang makna kebenaran dari segi filsafatnya. Dalam paragraf ini akan dibahas mengenai makna kebenaran dari segi filsafat Nietzsche. Nietzsche melakukan kritik terhadap apa yang disebut kebenaran, dan mengalihkan perhatiannya pada nilai kebenaran dan makna bagi kehidupan manusia. Baginya, fakta kebenaran pada dirinya tidak ada. Yang ada hanyalah interpretasi dan perspektif. Di kalangan para relativis memang sudah dipercayai bahwa pandangan seseorang sangat ditentukan oleh sudut pandangnya sesuai dengan lingkungan dan konteksnya. Meski demikian, pada umumnya para relativis masih meyakini adanya satu dunia yang tunggal dan sama. Nietzsche menolak pandangan semacam ini. Di balik realitas fisik ini tidak ada satu dunia, juga tidak ada dunia yang jamak, bahkan tidak ada apa-apa.

Asumsi Nietzsche ini mempunyai konsekuensi yang mendasar bagi penafsiran dan bagi kedudukan bahasa. Karena di balik yang kita tafsirkan tidak ada satu dunia, ini berarti bahwa jika kita melakukan penafsiran, kita tidak sedang memahami makna final. Makna final dan rujukan final tidak ada, yang ada hanyalah interpretasi dan perspektif. Ini berarti bahwa pemahaman orang akan suatu hal atau peristiwa tidak ditentukan oleh adanya makna final atau satu dunia, melainkan oleh sudut pandang seseorang. Setiap saat orang dapat mengganti sudut

pandang dengan sudut pandang lawannya. Hal serupa juga dapat berlaku pada apa yang disebut kebenaran. Kebenaran pada dirinya tidak ada; yang ada hanyalah perspektif. Ini berarti bahwa dari suatu perspektif, orang akan melihat sesuatu sebagai kebenaran, tetapi ketika orang tersebut mengubah sudut pandangnya, maka ia akan memandangnya sebagai kekeliruan atau ketidakwajaran. Jadi, apa yang ada hanyalah perspektif. Karena itu Nietzsche pernah berkata, bahwa kebenaran adalah suatu kekeliruan yang berguna untuk mempertahankan arus hidup.

5. Kembalinya Sesuatu yang Sama yang Abadi (*die ewige Wiederkehr des Gleichen*)

“Nie noch fand ich das Weib, von dem ich Kinder mochte, es sei denn diese Weib, das ich liebe: denn ich liebe dich, o Ewigkeit!”

“Denn ich liebe dich, o Ewigkeit!”

“Belum pernah kutemukan seorang wanita yang ingin kujadikan ibu dari anak-anakku, aku sungguh mencintai wanita ini: karena aku mencintaimu, o Keabadian!”

“Sebab aku sungguh sungguh mencintaimu, o Keabadian!” (Nietzsche, 1994:253).³⁶

Kutipan di atas merupakan akhir dari setiap bait dari *Die Sieben Siegel* (*Oder das Ja- und Amen-Lied*) yang merupakan bagian ketiga dari buku *Also Sprach Zarathustra*. “Aku mencintai kekekalan!” kalimat ini yang selalu menjadi penutup pada tiap bait sub cerita *Die Sieben Siegel*, sub cerita ini terdapat pada roman *Also Sprach Zarathustra*. Sub cerita tersebut secara tidak langsung membahas mengenai ajaran rahasia tentang kekekalan. Cinta akan kekekalan merupakan puncak dari ajaran Nietzsche setelah ajarannya tentang *Übermensch*. Nietzsche begitu berambisi dengan kekekalan sehingga secara metaforis dia mengatakan bahwa kekekalan adalah wanita idaman yang hendak dijadikannya

sebagai istri dan akhirnya hendak diajak untuk memiliki keturunan. Ajarannya tentang kekekalan tidak lain adalah ajaran tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi (*die ewige wiederkehr des Gleichen*). Bersama dengan ajarannya tentang *Übermensch*, kembalinya segala sesuatu merupakan sebuah konsep dalam bukunya, *Also Sprach Zarathustra*. Dalam bukunya ini Zarathustra merupakan seorang guru unggul tentang ajaran *Übermensch* dan kembalinya segala sesuatu.

Pada subbab sebelumnya telah dibahas bahwa hanya dengan mengakui *Übermensch*, manusia akan berkata “Ya“ pada hidupnya. Dalam subbab ini kita akan memeriksa cara kedua untuk mengafirmasi hidup dan dunia secara radikal. Cara ini dapat kita temukan dalam gagasan Nietzsche tentang “kembalinya segala sesuatu secara abadi“. Gagasan ini dapat dikatakan sebagai puncak hidup seluruh sikap afirmatif Nietzsche akan hidup. Oleh karena itu, Nietzsche juga menyebut “*Die Sieben Siegel*“ dengan sebutan “*Oder das Ja- und Amen-Lied*“. Baginya, kembalinya sesuatu yang sama yang abadi merupakan aksioma terakhir dan pengetahuan yang sangat mengasyikkan. Hipotesisnya tentang *der Wille zur Macht* dan *Übermensch* menjadi semakin jelas jika dibahas bersamaan atau dimaknai dengan gagasannya tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi.

Nietzsche menemukan pemahaman tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi pada bulan Agustus 1881 ketika dia sedang berjalan-jalan di hutan tepi danau Silvapia, Italia (Sunardi, 161:2006). Nietzsche ingin menjelaskan pemahamannya tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi dengan kategori ilham. Dengan kategori ini ia juga ingin menunjukkan betapa tinggi tingkat kepastian dan evidensi pemahamannya tentang kembalinya sesuatu yang

sama yang abadi. Pengalaman ini datang secara tiba-tiba dan amat jelas. Nietzsche sendiri mengalami bahwa di dalam dirinya ada semacam badai kebebasan, kemutlakan, dan kekuatan. Ini semua membuatnya tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima pengalaman itu dengan perasaan sangat bahagia.

Nietzsche tidak hanya berhenti pada sikap menerima pemahamannya tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi. Berawal dari pengalamannya ini, dia merencanakan untuk mengadakan penelitian dan penjelasan ilmiah tentang pengalamannya. Dua rencana ini mencerminkan bahwa Nietzsche betul-betul seorang pemikir. Dengan mengadakan penelitian ilmiah ia mempunyai tujuan untuk mencari dukungan ilmu-ilmu yang positif yang dapat memperkuat ajarannya tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi. Ia mencoba mencari dasar-dasar ajarannya dari ilmu alam, yaitu dengan teori konvergensi energi. Bahkan ia menyatakan bahwa ajarannya tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi merupakan hipotesis yang paling ilmiah di antara semua hipotesis yang mungkin dicapai.

Keinginannya membuktikan ajarannya ini dengan dasar-dasar dari ilmu alam membuat ia merasa menulis ajarannya secara sistematis, bahkan Nietzsche ingin menulis sebuah buku tentang hipotesisnya ini. Hal ini menarik karena dengan demikian Nietzsche telah mengingkari niatnya untuk tidak menulis berdasarkan suatu sistem yang ketat. Ternyata ia meyakini bahwa hanya melalui suatu tulisan yang sistematis, dia akan berhasil meyakinkan bahwa gagasan itu benar-benar ilmiah.

Penemuan gagasan tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi bukanlah seratus persen penemuan Nietzsche seorang. Sumber yang terpenting yang sangat memengaruhi Nietzsche dalam ajarannya ini ialah Heinrich Heine. Nietzsche sendiri mengakui bahwa dia adalah pengagum Heine. Dia merasa sudah banyak dipengaruhi oleh Heine. Pergulatan Nietzsche untuk menerima pengetahuan tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi ini juga tampak secara literer dari *Also Sprach Zarathustra*.

Pernahkah kamu berkata “Ya” pada suatu pengalaman akan rasa gembira? Oh, sahabat-sahabatku, kalau demikian kau juga berkata “Ya” pada semua musuh. Segala-galanya menjadi teruntai, terjalin bercinta bersama-sama. Jika kamu pernah menginginkan sekali lagi, dua kali, dan berkata, “Oh kebahagiaan, kau menyenangkan aku! Segera! Cepat!”, ini berarti kamu menginginkan semuanya kembali lagi. Semuanya baru, semuanya abadi, semuanya teruntai, terjalin dan bercinta, oh, kalau begitu kamu mencintai dunia.

Hai, kalian orang-orang abadi, cintailah selama-lamanya dan sampai kekal: berkatalah juga pada musuh, “Pergilah, tapi kembali! Sebab semua rasa gembira mengingini keabadian! Rasa gembira menginginkan keabadian dari segala-galanya, menginginkan keabadian yang mendalam dan mendalam dan mendalam!”

Pada kutipan tersebut Nietzsche melukiskan saat gembira sebagai saat yang istimewa untuk mengalami dan mengamini kembalinya sesuatu yang sama yang abadi, sebagai contoh jika orang berusaha untuk meraih kesuksesan kemudian orang tersebut mengalami kesusahan yang berat demi tercapainya tujuan, maka ketika tujuannya telah tercapai dan orang tersebut merasakan kebahagiaan yang teramat sangat, kemudian pada suatu ketika ia ditanya apakah ia mau jika harus mengulangi pengalaman perjuangan yang membuatnya sukses dan orang sukses itu menjawab “ya, saya mau”. Orang yang menyadari pengalaman itu akan menunjukkan sikap positif terhadap ajaran Nietzsche, ini

berarti dia membesarkan kehendak yang terkandung dalam dirinya. Sikap inilah yang dapat membuat rasa gembira memuncak menjadi semacam ekstase kehendak. Di sini kehendak begitu kuat sehingga dia tak hanya menghendaki dirinya sendiri terulang lagi, tetapi juga berani menghendaki hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan kembali lagi. Inilah saat orang mengalami keabadian yang mendalam. Contoh itulah yang dinamakan oleh Nietzsche sebagai kembalinya sesuatu yang sama yang abadi.

Secara ringkas dapat dirumuskan bahwa kembalinya sesuatu yang sama yang abadi adalah cara yang paling maksimal untuk afirmasi dunia. Dengan mengakui hipotesis ini orang sanggup menyatakan bahwa dunia ini berjalan dari, untuk dan berdasarkan dirinya sendiri tanpa mempunyai tujuan akhir. Untuk menerima gagasan yang sangat radikal ini seseorang membutuhkan sikap *amor fati*. *Amor fati* atau *Lebensbejahung* adalah sikap menerima segala peristiwa yang menimpa baik itu kebahagiaan maupun tragedi dengan prasangka baik. Sikap ini bukan hanya membuat orang dapat menerima kembalinya sesuatu yang sama yang abadi, tetapi juga membuat gagasan ini menjadi pemahaman yang lebih indah. Pada paragraf berikutnya akan dipaparkan mengenai bukti-bukti kebenaran kembalinya sesuatu yang sama yang abadi.

Nietzsche membuktikan kebenaran hipotesisnya dengan mencoba mencari dasar-dasar ilmiah yang mampu mendukung hipotesis tersebut. Nietzsche memang bukan seorang fisikawan. Tetapi ia tidak segan menggunakan ilmu pengetahuan alam sebagai pelengkap filsafatnya. Walaupun begitu, pembuktian

hipotesisnya baru bersifat percobaan. Hal ini dapat diketahui melalui catatan-catatan pribadi yang ditulis olehnya.

Nietzsche memiliki pendapat bahwa dunia ini merupakan suatu energi raksasa. Energi ini tidak bertambah atau berkurang, tidak mengembang maupun menyusut. Energi ini sudah sedemikian bulat, dan konstan. Tak mungkin ada perubahan yang dapat memengaruhi kuantitasnya. Dunia sebagai kesatuan energi yang bulat dan utuh, menurut Nietzsche, diliputi atau dibungkus oleh ketiadaan yang berperan sebagai batas. Sedangkan ruang di mana dunia ini berada merupakan ruang yang penuh energi, tanpa ada ruang kosong di sana-sini.

Dunia ini mempunyai pusat-pusat energi. Dunia berlangsung dengan terjadinya proses kombinasi-kombinasi energi yang ada di dalamnya. Kombinasi-kombinasi ini jumlahnya bukan tak terbatas. Dalam jangka waktu tertentu, semua kemungkinan kombinasi yang ada dapat terpenuhi semuanya. Dan jika semua kombinasi sudah terpenuhi, maka kombinasi terdahulu dan bersifat sama akan terulang kembali. Demikianlah, dunia ini akan mengulangi dirinya sendiri secara terus menerus dalam kurun waktu yang tak terbatas. Semua yang pernah terjadi dan ada akan terulang lagi secara abadi.

Peristiwa pengulangan ini juga terjadi dalam kehidupan manusia. Kita mengetahui bahwa manusia pertama kali dilahirkan sebagai bayi yang belum memiliki apa-apa dan belum mampu melakukan kegiatan kecuali minum susu, tidur, dan menangis. Kemudian seiring berjalannya waktu manusia tumbuh dewasa dan terus tumbuh hingga akhirnya menjadi tua. Ketika seseorang menjadi sangat tua maka ia kembali seperti anak kecil, banyak kegiatannya harus dibantu

oleh orang lain, kemudian pada akhirnya orang tersebut meninggal dan dalam keadaan meninggal maka ia kembali tidak mempunyai apa-apa lagi. Begitulah siklus kehidupan seorang manusia. Hal lain terjadi pada bumi, contoh sederhana ialah pergantian siang dan malam. Gempa Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2007 juga merupakan pengulangan peristiwa sekitar beberapa ratus tahun sebelumnya. Peristiwa-peristiwa semacam ini masih banyak dapat kita jumpai dalam kehidupan. Kejadian-kejadian ini menjadi semacam pembuktian bahwa hipotesis Nietzsche dapat diuji kebenarannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Merujuk pada judul skripsi ini yaitu *Pemikiran Filosofis W. F. Nietzsche Dalam Roman Also Sprach Zarathustra: Sebuah Kajian Filsafat Postmodern*, penulis membatasi penelitian pada hal-hal berikut:

1. Pencarian data berwujud data verbal berupa teori-teori filsafat, data dalam penelitian ini merupakan deskripsi dan penganalisaan kalimat-kalimat dalam setiap sub cerita roman *Also Sprach Zarathustra*.
2. Mengidentifikasi kalimat-kalimat cerita pada roman kemudian memaparkan teori atau pemikiran filosofis yang terkandung dalam setiap cerita.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN

A. SIMPULAN

Pada bab ini akan disimpulkan mengenai pemikiran filosofis Nietzsche yang terkandung dalam roman *Also Sprach Zarathustra*. Dalam bab pembahasan penelitian telah ditemukan tema-tema pemikiran filosofis Nietzsche, dari tema-tema itulah dapat ditarik suatu kesimpulan bagaimana pemikiran filosofis Nietzsche. Tema pemikiran filosofisnya dapat kita amati pada tokoh utama dalam roman *Also Sprach Zarathustra*, yaitu Zarathustra. Dalam roman ini Zarathustra dilukiskan sebagai seorang yang bijaksana, memiliki kearifan filosofis, dan mengajarkan kepada banyak orang tentang kebijakan perenial.

Kehendak untuk berkuasa merupakan salah satu tema yang terdapat dalam roman *Also Sprach Zarathustra*. Kehendak untuk berkuasa adalah sesuatu yang hakiki yang ada dibalik semua benda. Kehendak untuk berkuasa turut menentukan keberadaan segala suatu di dunia ini. Artinya perubahan esensi tergantung pada perubahan kehendak untuk berkuasa.

Pemikiran filosofis Nietzsche yang lain yaitu *Übermensch*. *Übermensch* secara bahasa dapat diartikan Adimanusia. *Übermensch* memiliki kaitan yang erat dengan kehendak untuk berkuasa. *Übermensch* ialah seseorang yang memiliki motif-motif untuk mengatasi diri dengan cara seperti ini manusia bisa memberi makna bagi dunia. Makna ini bukan makna yang memberikan jaminan absolut, karena cara menilai dunia merupakan hak manusia secara utuh. *Übermensch*

adalah peluang terbesar yang dapat dicapai manusia dan seharusnya menjadi tujuan hidup manusia.

Nihilismus adalah tema pemikiran filosofis Nietzsche selanjutnya yang disimpulkan pada paragraf ini. Nihilisme merupakan krisis kebudayaan manusia modern. Nihilisme mengantarkan manusia pada situasi kritis atau pada kondisi yang sama sekali tidak ada yang bisa dipercaya dan tidak ada yang dapat dijadikan jaminan, jadi yang ada hanya *chaos*. Segala sesuatunya bisa benar dan sekaligus salah, tergantung bagaimana sudut pandang individu memandang hal tersebut.

Tuhan sudah mati, merupakan pemikiran filosofis Nietzsche yang paling termashyur, karena pemikiran filosofis ini Nietzsche disebut dengan sang pembunuh Tuhan. Sebenarnya Nietzsche tidak bermaksud untuk menjadi seorang manusia yang tidak mengakui Tuhan, ia hanya ingin mengungkapkan bahwa apa yang dulu dianggap wajar telah goyah. Bahkan yang menggoyahkan kemapanan itu adalah apa yang dulu dianggap wajar. Tuhan sudah mati juga mengungkapkan sebuah keadaan di mana orang-orang dalam bertindak sudah tidak memperdulikan Tuhan, hanya dalam peribdatan mereka mengakui Tuhan. Tuhan sudah mati berarti sebuah ungkapan Nietzsche untuk mengkritik kebenaran. Baginya kebenaran yang bersifat universal itu tidak ada. Kebenaran sejati hanyalah serangkaian penafsiran yang dimanipulasi. Melalui Tuhan sudah mati Nietzsche ingin agar orang-orang menyadari dan mengerti apa yang disebut dengan kebenaran.

Kembaliya sesuatu yang sama yang abadi adalah sebuah penegasan tentang fenomena alam. Fenomena ini sering disebut dengan siklus kehidupan.

Jadi, faktanya siklus ini tidak pernah memperbarui apa yang ada di dunia, yang terjadi hanyalah sebuah variasi-variasi yang sudah ada. Hanya terjadi begitu cepat dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama sehingga membuat manusia tidak mengetahui akan varian yang telah terjadi sebelumnya dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang baru.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui nilai moral yang ingin disampaikan oleh Nietzsche melalui roman *Also Sprach Zarathustra*. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa Nietzsche adalah seorang atheis, hal ini dikarenakan mereka belum memahami pemikiran Nietzsche melalui karyanya. Penelitian ini berfungsi meluruskan anggapan-anggapan pemikiran Nietzsche yang disalahgunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebenaran yang telah berlaku selama ini bukanlah kebenaran sejati. Keunggulan penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak semua hal yang modern itu baik dan bermanfaat untuk kehidupan kita. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam roman sangat bermanfaat apabila diterapkan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sebab nilai-nilai moralnya mengajarkan fungsi sejati dari agama dan system evaluasi moralitas.

C. SARAN

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian masih belum sempurna. Oleh karena itu peneliti berharap adanya penelitian lain untuk meneliti roman *Also*

Sprach Zarathustra atau penelitian untuk meneliti Nietzsche atau karya sastra Nietzsche yang lain. Adanya penelitian lain diharapkan mampu memperkuat hasil penelitian pemikiran filosofis Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra*, bahkan mungkin meluruskan hasil penelitian yang masih kurang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1997. Jakarta: PT. Delta Pamungkas.
- _____. 2003. *Projekt Gutenberg*. München: Münster-Verlag
- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Halt, Rinehart and Winston.
- Aiken, Henry D. 1960. *The Age of Ideology*. New York: The New American Library of World Literature Inc.
- Alma, Buchari. 2008. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: IKAPI.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algesindo Offset.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Baker, Chris. 2003. *Cultural Studies, Theory and Practice*. London: sage Publications.
- Best, Steven & Kellner, Douglas. 1991. *Postmodern Theory: Critical Interrogation*. New York: The Guilford Press.
- Blackburn, Simon. 1994. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Great Britain: Oxford University Press
- Bunzel, Wolfgang. 2005. *Das Deutschsprachige Prosagedicht*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.
- Docherty, Dr Vincent J. 1997. *Langenscheidt Großwörterbuch Deutsch als Fremdsprache*. München: Langenscheidt-Redaktion
- Esten, Mursal. 1984. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gasalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Stanford: Stanford University Press.
- Habermas, Jürgen. *Modernity versus Postmodernity*. New Germany Critique. 22, 3-14.
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literatur Geschichte*. Darmstadt : Winkler Verlag.
- Hartoko, Dick & Rahmanto, B.. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature: Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan Company.
- Kaufmann, Walter. 1974. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Anti-Christ*. Princeton: Princeton University Press.
- Levine, Peter. 2002. *Nietzsche Dan Krisis Manusia Modern*. New York: Harper & Row Publisher.
- Maksum, Ali. 2009. *Pengantar Filsafat, Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marquäß, Reinhard. 1997. *Duden Abiturhilfen - Erzählende Prosatexte analysieren*. Mannheim: Dudenverlag.
- Mayer, Frederick. 1951. *A History Of Modern Philosophy*. California: American Book Company.
- Meutiawati, Tia, dkk. 2007. *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastaan*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nietzsche, Wilhelm Friedrich. 2008. *Zarathustra*. Yogyakarta: Quills Book Publisher.
- Nietzsche, Wilhelm Friedrich. 2000. *Die fröhliche Wissenschaft*. Jerman: Philip Reclam jun., Verlag GmbH
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Yogyakarta: Adi Cipta Karya Nusa
- Palmquist, Stephen. 2002. *Pohon Filsafat "Teks Kuliah Pengantar Filsafat"*. Alih bahasa: Mohammad Sodik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Schiling, Kurt. 1953. *Geschichte der Philosophie*. München/Basel: Verlag GmbH.
- Shindunata. 1983. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia.

- Sipayung, Hendra Halomoan. 2010. *Berpikir Seperti Filosof*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Solomon, Robert C. Kathleen M. Higgins. 2002. *A Short History of Philosophy*, terjemahan Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sugiarti, Yati. Isti Haryati. Ahmad Marzuki. 2005. *Literatur I (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte, und Konkrete Poesie) Zusatzmaterial für den Unterricht Literatur I*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang, I. 1996. *Postmodernisme Tantangan bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunardi, St. 2006. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS.
- Sutrisno, Mudji. 2007. *Cultural Studies Tantangan bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Jakarta: Koekoesan.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Van Luxemburg, Jan, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diindonesiakan oleh Dick Hartono. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc. (terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta). 1995. Teori Kesusastaan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wilpert, Gero von. 1969. *Sachwörterbuch der Literatur*. Stuttgart : Alfred Kröner Verlag.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Zulfahur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Istilah Filsafat

absolute: Lat. *absolutus* berarti pula yang sempurna atau lengkap. Dalam pengertian ini, bila sesuatu disebut absolut, berarti sesuatu itu tidak membutuhkan yang lain untuk menjadi sempurna

afirmasi: nama bagi aspek putusan yang menyebabkan putusan itu berbeda dari fungsi-fungsi pengetahuan lainnya. Afirmasi berbeda dari konsep.

antropomorfisme: sifat-sifat manusiawi dari Allah yang dilukiskan dalam kitab suci tidak dimaksudkan untuk menciutkan konsep Tuhan ke dalam dimensi dan batas-batas kemanusiaan, akan tetapi justru untuk menjelaskan bahwa Tuhan itu bukan sesuatu melainkan seseorang.

Das Ding an Sich: Benda dalam dirinya sendiri, menandakan benda, hal yang ada sebagaimana ada secara independen dari pengetahuan kita. Karena itu ungkapan itu menandakan eksistensi aktual, yang berbeda dengan semua tampilan yang tidak ada “dalam dirinya sendiri“ tetapi hanya “bagi kita“. Disebut juga *noumenon*, yakni obyek pikiran yang berbeda dengan obyek panca indera. *Noumenon* hanya mengarah kepada intuisi intelektual, bukan kepada intuisi inderawi.

Moralitas Budak: ialah sebutan yang diberikan Nietzsche untuk sistem pikiran manapun (1) yang mengendalikan dan meyakinkan orang-orang yang tertindas dan tertekan bahwa mereka sebenarnya lebih baik dan lebih unggul dari orang-

orang yang menekan mereka; (2) yang menciptakan ketakutan akan perubahan dan pernyataan kreatif.

Moralitas Tuan: Nietzsche mengecam moralitas jamannya pertama-tama bukan karena syarat-syaratnya yang spesifik tetapi karena dasar- dasarnya yang paling dalam. Moralitas yang dicela Nietzsche adalah moralitas yang mau mengatur manusia dengan satu kriteria baik dan buruk, serta menggariskan norma tersebut sebagai kewajiban untuk semua orang. Pada Nietzsche moralitas seperti itu tak dapat diterapkan justru karena ia menganut nihilisme. Menurut dia, kebenaran dan kebaikan dari suatu moralitas bergantung pada apakah evaluasi moralitas bertolak dari kehidupan yang penuh daya ataukah dari semangat yang lemah. Moralitas Kristiani, kata Nietzsche, merupakan moralitas budak yang mempunyai ciri khas tersendiri yang bertumbuh dari suatu perasaan lemah supaya menekan semangat dendam atau kebencian yang kreatif.

Lampiran 2

Biografi Nietzsche

Penulis membagi riwayat hidup Nietzsche dalam empat tahap. Tahap pertama adalah masa kanak-kanak Nietzsche, ditahap kedua yakni tahap dimana Nietzsche menjalani kehidupannya sebagai pelajar dan mahasiswa. Tahap ketiga hidup ditandai dengan kariernya sebagai professor di Basel, tahap keempat adalah masa perjuangan Nietzsche melawan rasa sakitnya yang semakin parah dengan tetap terus berkarya.

1. Masa kanak-kanak Nietzsche

Diperhatikan dari latar belakang keluarga Nietzsche akan terlihat bahwa pemikiran Nietzsche dewasa sangat berbeda dengan didikan yang selama ini diterapkan oleh keluarganya. Kakek Nietzsche, Friedrich August Ludwig (1756-1862) adalah pejabat tinggi dalam gereja Lutheran. Jabatannya bisa disejajarkan dengan seorang uskup dalam gereja Katolik. Ayahnya, Karl Ludwig Nietzsche (1813-1849) adalah seorang pendeta di desa Röcken, dekat Lützen. Sementara itu Ibu Nietzsche yang bernama Franziska Öhler (1826-1897) juga seorang Lutheran taat yang berasal dari keluarga pendeta. Di desa Röcken keluarga Nietzsche terkenal amat saleh dan taat beribadah. Ibunya Nietzsche tergolong tipe orang Kristen yang tidak bisa mengerti jika ada umat Nasrani yang meragukan kebenaran isi Alkitabnya. Sikap ibunya ini sering bertabrakan dengan sikap-sikap Nietzsche ketika dewasa.

Nietzsche lahir di Röcken pada 15 Oktober 1844. Hari kelahirannya sama dengan hari kelahiran Friedrich Wilhelm, Raja Prussia waktu itu. Ayah Nietzsche seorang pengagum raja Friedrich Wilhelm. Akibat tanggal lahir yang sama dan kecintaan Ayahnya maka Nietzsche diberi nama yang sama dengan raja tersebut, yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche. Ditinjau dari buku riwayat hidupnya yang berjudul *Mein Lebenslauf*, Nietzsche merasa amat bangga akan seluruh kebaikan yang dimiliki ayahnya. Pengalaman hidup bersama dengan ayahnya hampir selalu diwarnai dengan kegembiraan dan kebahagiaan. Hubungan mereka dilukiskan layaknya “hari-hari pada musim semi yang cerah”.

Tetapi Nietzsche bersama ayahnya ternyata tak dapat berlangsung lama. Sejak Nietzsche berusia empat tahun ia sudah harus ditinggal ayahnya meninggal dunia. Keluarganya merasa lebih terpukul ketika adiknya Nietzsche, Joseph meninggal pada tahun berikutnya. Sejak itu seluruh keluarga pindah ke Naumburg, kota asal nenek moyang Nietzsche. Mereka mencoba memulai fase hidup baru di sana. Dan dalam keluarga ini, Nietzsche adalah satu-satunya anak lelaki yang hidup. Ia memiliki seorang adik perempuan bernama Elizabeth.

Menjelang umur enam tahun Nietzsche masuk sekolah *gymnasium*. Ketika itu sebenarnya sudah bisa membaca dan menulis, karena ia sudah diajari oleh ibunya. Nietzsche termasuk anak yang pandai bergaul sehingga ia bisa cepat mendapat banyak sahabat di sekolahnya. Melalui teman-temannya inilah ia mulai diperkenalkan dengan karya-karyanya Goethe dan Wagner. Dari perkenalannya yang pertama dengan sastra dan musik, dia merasa bahwa dia mempunyai bakat

dalam dua bidang tersebut. Hal ini terbukti dalam karya-karyanya yang selalu kental akan nuansa sastra.

2. Masa Pelajar dan Mahasiswa

Pada umur empat belas tahun Nietzsche pindah ke sekolah asrama yang bernama Pforta. Sekolah ini terkenal dengan ajarannya yang keras dan ketat. Kegiatan-kegiatan sekolah disusun sedemikian ketatnya sehingga para murid serasa hidup dalam penjara. Hanya pada hari Minggu, anak-anak diberi sedikit kebebasan, yaitu tidur setengah jam lebih lama dari jadwal biasa. Sementara itu jam-jam lainnya dipakai untuk mengadakan remedial materi pelajaran yang telah diterima dari hari Senin sampai Sabtu.

Semasa belajar di Pforta, Nietzsche mendalami bahasa Yunani dan Latin secara intensif. Ketrampilan penguasaan kedua bahasa tersebut yang membuatnya mampu menjadi ahli filologi yang brilliant. Disamping belajar kedua bahasa itu, ia juga masih belajar bahasa Ibrani, karena pada waktu itu ia masih tetap bermaksud menjadi pendeta seperti apa yang dicita-citakan oleh keluarganya. Namun ternyata Nietzsche tidak berhasil menguasai bahasa ini, ia mengaku bahwa bahasa Ibrani adalah bahasa yang sulit untuk dikuasai.

Di Pforta inilah Nietzsche mulai mengagumi karya-karya klasik Yunani dan kejeniusan para pengarang Yunani. Nietzsche membentuk sebuah kelompok sastra bersama dengan kedua temannya, Gustav Krug dan Wilhelm Pinder. Kelompok sastra tersebut ia beri nama *Germania*. Kegiatan dalam kelompok sastra ini yaitu mendiskusikan karya-karya sastra bermutu, baik berupa artikel film syair maupun puisi.

Pada tahun-tahun terakhir di Pforta, Nietzsche sudah menunjukkan sikapnya yang radikal dan kontras dengan sikapnya semasa kecil. Dalam karyanya berjudul *Ohne Heimat* (Tanpa Kampung Halaman) ia mengungkapkan gejala hatinya yang ingin bebas dan minta dipahami. Bersamaan dengan ini ia mulai mempertanyakan keimanannya dan kebenaran ajaran agama Kristen.

Pada Oktober 1864 Nietzsche melanjutkan studi di Universitas Bonn untuk memperdalam filologi dan teologi. Di bidang filologi Nietzsche diajar oleh Friedrich Ritschl, yang pada tahun-tahun berikutnya sangat membantu Nietzsche dalam meningkatkan ketrampilan pengetahuannya di bidang filologi. Setahun berikutnya ia memutuskan untuk tidak mendalami bidang teologi.

Keputusan ini berkaitan erat dengan kepercayaan Nietzsche yang sudah mulai pudar sejak ia masih bersekolah di Pforta. Dulu ia masih bersedia mempelajari teologi hanya karena cintanya terhadap kedua orang tuanya. Keputusannya untuk tidak mendalami teologi mendapat perlawanan keras dari ibunya. Perdebatan diantara mereka terjadi melalui surat. Nietzsche mengungkapkan apa yang sebenarnya ia inginkan dalam salah satu suratnya.

Sejak di Pforta Nietzsche merasa tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan hidupnya. Ia berkali-kali menyatakan mau mengadakan semacam pencarian dan percobaan (*Versuch*) dengan hidupnya. Sikap ini yang sangat mempengaruhi metode filsafatnya. Ia melakukan percobaan ini secara radikal dengan melepaskan teologi. Ia memilih menjadi seorang *freethinker*. Ia ingin bebas, tidak hanya bebas melepaskan beban, tapi juga bebas memilih beban yang lebih berat.

Di Bonn Nietzsche hanya bertahan selama dua semester. Pada pertengahan 1865 ia pindah ke Leipzig untuk belajar filologi selama empat semester. Di sana ia amat akrab dengan dosennya, F. Ritschl, dan diakui oleh dosennya sebagai mahasiswa yang paling berbakat di antara semua mahasiswa yang pernah menjadi muridnya. Penilaian Ritschl berdasarkan karya tulis Nietzsche berjudul *De Teognide Megarensis*. Karya ini Nietzsche tulis ketika ia masih berada di Pforta.

Buku lain yang juga mempengaruhi pemikiran Nietzsche adalah buku karya seorang neo-Kantian, Friedrich Albert Lange (1828-1975). Buku ini berjudul *Geschichte des Materialismus und Kritik seiner Bedeutung in der Gegenwart* (Sejarah Materialisme dan Kritik Maknanya pada Zaman Sekarang, 1866). Dari buku ini Nietzsche merasa mendapatkan pengalaman lebih banyak daripada yang dijanjikan oleh judul buku itu sendiri. Tema-tema buku ini yang sangat mengesankan adalah gerakan materialisme zaman itu, ilmu pengetahuan alam dengan teori-teori Darwin dan materialisme etis. Ketika buku ini terbit lagi pada 1887, Nietzsche membelinya lagi dan membaca habis seluruh buku itu. Buku itu menarik bagi Nietzsche karena sangat bertentangan dengan isi buku Schopenhauer.

Pada 1867-1868 terjadi perang antara Jerman melawan Perancis. Ketika itu Nietzsche didaftar sebagai anggota dinas militer. Meskipun amat tidak senang dengan tugas itu, akhirnya tetap melaksanakan tugas tersebut. Selama menjalani dinas militer Nietzsche mendapatkan banyak pengalaman yang tak terduga sebelumnya. Ia mengalami kecelakaan dan terpaksa dirawat selama satu bulan di

Naumburg akibat terjatuh dari kuda dan terpaksa dirawat selama satu bulan di Naumburg. Ia juga menyaksikan peristiwa-peristiwa tragis sebagaimana terjadi pada setiap perang. Seluruh pengalaman ini menimbulkan kegoncangan dalam dirinya. Ia mulai bertanya pada dirinya: melanjutkan studi filologi atau studi yang lain. Kini ia merasa bahwa belajar filologi itu hambar dan mati. Ia ingin belajar sesuatu yang lebih menarik untuk hidup.

Sekalipun sejak di Pforta Nietzsche sudah mengenal karya-karya musikus Richard Wagner, baru pada tahun 1868 ia benar-benar merasa ‘jatuh cinta’ pada musikus Jerman ini. Pengalaman ini terjadi ketika dia menyaksikan pementasan *Tristan* dan *Meistersinger*. Dua belas hari kemudian ia dapat berjumpa dengan Wagner secara pribadi untuk pertama kalinya. Perjumpaan itu membuatnya yakin bahwa ternyata kebebasan dan karya yang sangat jenius itu masih mungkin dicapai. Dalam musik Wagner, Nietzsche melihat adanya semangat kebudayaan Yunani sebagaimana terlihat dalam karya-karya tragedi. Kebudayaan Jerman, katanya, dapat menjadi perwujudan kembali kebudayaan Yunani, asal diresapi dengan semangat Wagner. Ia juga tahu bahwa Wagner seorang pengagum Schopenhauer. Sejak itu Nietzsche menggabungkan dua tokoh itu, Wagner dan Schopenhauer, menjadi agama barunya.

3. Masa menjadi Profesor di Bassel

Pada 1869 Nietzsche mendapat panggilan dari Universitas Bassel, Swiss, untuk menjadi dosen di sana. Ia sendiri merasa heran, karena dia belum bergelar doktor. Tetapi hal itu rupanya tidak menjadi masalah, karena Ritschl, bekas dosennya di Leipzig, memberikan rekomendasi pada Universitas Bassel. Bahkan

diluar dugaan Nietzsche, sebulan setelah ada panggilan itu ia mendapatkan gelar doktor dari Leipzig tanpa ujian dan formalitas apapun.

Di Bassel ia mengajar selama sepuluh tahun, 1869-1879, dan berhenti karena kesehatannya memburuk. Mata kuliah yang diajarkannya terutama filologi dan bahasa Yunani. Di samping dalam bentuk ceramah, ia juga memberikan kuliah dalam bentuk seminar. Selain mengajar di Universitas ia juga mengajar di SMA. Selama di Bassel Nietzsche mendapatkan banyak kesempatan untuk bertemu dengan Wagner. Bahkan kadang-kadang ia sempat tinggal serumah dengannya untuk beberapa hari. Kesempatan semacam itu sangat menguntungkan Nietzsche untuk mengenal Wagner secara lebih dekat dan hal ini sangat penting untuk mengembangkan pemikirannya.

Masa karirnya sebagai dosen di Bassel juga diwarnai dengan kondisi kesehatannya yang semakin memburuk. Berkali-kali ia harus cuti dan istirahat demi kesembuhan dirinya. Misalnya saja, pada 1870 ia jatuh sakit karena serangan disentri dan difteri. Pada 1870 ia hanya sempat mengajar selama satu bulan, dan sisa waktu lainnya dipakai untuk pergi ke berbagai daerah dan kota untuk menyembuhkan dirinya yang semakin lemah. Sakit mata dan kepala mulai parah sejak 1875. Serangan paling parah dan lama dideritanya pada 1879, sehingga ia terpaksa berhenti bertugas sebagai dosen. Sejarah kesehatan Nietzsche ini perlu diketahui, karena banyak orang menganggap bahwa karangan-karangan Nietzsche tidak lebih dari ungkapan atas pengalamannya menghadapi sakit.

Anggapan di atas memang tidak dapat ditolak begitu saja, karena justru pada saat-saat istirahat karena sakit, Nietzsche rajin menulis dan menghasilkan

karya-karya besar. Karya-karya besar yang ia tulis ketika ia beristirahat karena sakit, yakni *Die Geburt der Tragödie aus dem Geiste der Musik*, *Unzeitgemäße Betrachtungen*, *Vom Nutzen und Nachteil der Historie für das Leben*. Buku-buku tersebut mulai terbit pada tahun 1872 sampai 1874. Pada tahun 1876 terbit buku berjudul *Richard Wagner in Bayreuth*. Di tahun yang sama Nietzsche diberi waktu istirahat oleh Universitas kemudian hal ini ia manfaatkan untuk tinggal di Sorrento bersama dua orang temannya.

4. Masa Pengembaraan dan Kesepian

Sejak meninggalkan Basel, Juni 1879, hidup Nietzsche lebih banyak diwarnai dengan kesuraman dan kesepian. Ia lebih banyak menyendiri dan selalu menghindari dari hal-hal yang menyangkut tanggung jawab sosial. Untuk itu ia hidup berpindah-pindah di beberapa kota di Italia dan Swiss. Dalam pengembaraannya Nietzsche jatuh cinta pada novelis cantik dan pintar. Cinta Nietzsche ditolak oleh novelis tersebut. Peristiwa inilah yang menyebabkan adanya 2 sub bab cerita dalam roman *Demikian Sabda Zarathustra* berkaitan dengan perempuan dan pernikahan.

Selama tahun 1883-1885 Nietzsche mempersiapkan karya besarnya, yaitu *Also Sprach Zarathustra*. Selama tahun ini juga Nietzsche banyak mengalami peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya. Salah satu peristiwa penting itu sudah disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Peristiwa penting lainnya yakni perpisahan Nietzsche dengan adiknya yang mengikuti suaminya juga kematian Richard Wagner. Pada tahun 1884 merencanakan menulis suatu opus magnum yang berpusat pada *der Wille zur Macht*.

Di masa-masa ketika sakitnya bertambah parah, Nietzsche tetap aktif menulis dan berkarya. Pada 1886 buku *Jenseits von Gut und Böse. Vorspiel einer Philosophie der Zukunft* (di Seberang Baik dan Jahat. Pengantar untuk Filsafat Masa Depan) diterbitkan. Tahun berikutnya buku yang berbicara tentang “kritik akan modernitas, ilmu pengetahuan modern, seni modern“ ini disusul dengan buku yang berisi tentang polemik moral. Buku ini berjudul *Zur Genealogie der Moral. Eine Streitschrift* (Tentang Asal Usul Moral. Suatu Polemik).

Pada 1888 Nietzsche menulis cukup banyak buku, akan tetapi hanya ada satu buku yang sempat diterbitkan. Buku yang diterbitkan ini berjudul *Der Fall Wagner. Ein Musikanten-Problem* (Kasus Wagner Persoalan Musikus). Dalam buku ini ia menunjukkan bahwa karya-karya Wagner tidak lagi mencerminkan semangat kebudayaan Yunani. Wagner tidak lagi bersifat afirmatif pada hidup. Singkatnya, Wagner mengalami kemerosotan (dekadensi). Karya-karya Nietzsche yang belum diterbitkan pada tahun ini adalah *Die Götzen-Dämmerung* (Pudarnya Para Dewa), *Der Antichrist* (Antikristus) dan *Ecce Homo* (Lihatlah Manusia).

Tahun 1889 adalah tahun yang paling menyedihkan bagi Nietzsche. Ia ditimpa sakit jiwa. Oleh Franz Overbeck, sahabat karibnya, ia dibawa ke klinik Universitas Basel. Seminggu kemudian ia dipindahkan ke klinik Universitas Jena. Hampir semua usaha penyembuhan sia-sia saja. Nietzsche tak pernah dapat sembuh sama sekali. Sejak 1890 ia dipindahkan oleh ibunya ke Naumburg dan dirawat sendiri di sana. Tiga tahun kemudian Nietzsche dirawat oleh adiknya dan pada tahun 1897 ibunya Nietzsche meninggal. Saat-saat terakhir Nietzsche, ia

sudah tidak dapat lagi berpikir dan ia juga tidak tahu bahwa ia sudah mulai terkenal. Nietzsche meninggal pada tanggal 25 Agustus 1900 di Weimar.

Lampiran 3

Sinopsis Roman *Also Sprach Zarathustra*

Di tengah perjalanan turun gunung Zarathustra bertemu dengan seorang suci yang mengemukakan bahwa cara untuk menolong manusia adalah menjadi manusia super dan menyelamatkan mereka lalu Zarathustra melanjutkan perjalanannya dan tiba di sebuah desa di mana ia bertemu dengan kerumunan orang yang sedang melihat seseorang yang sedang berakrobat dengan cara berjalan di atas tali yang terbentang tinggi di antara dua menara. Di situlah Zarathustra mulai berbicara pada mereka tentang manusia super (Übermensch), yaitu bahwa manusia adalah sesuatu yang harus dikalahkan. Dia menjelaskan bahwa manusia telah berkembang dari seekor kera, tetapi manusia masih seperti kera. Manusia diracuni oleh mereka yang mengatakan bahwa keselamatan tidak ada di dunia ini tetapi di dunia yang akan datang. Manusia juga diracuni oleh mereka yang mengajarkan kebaikan, keadilan, dan belas kasihan dalam etika kristen. Tetapi kerumunan orang tersebut ternyata tidak siap menerima pesan-pesan Zarathustra. Mereka mengira bahwa Zarathustra sedang menjelaskan tentang apa yang sedang dilakukan oleh orang yang sedang berjalan di atas tali. Zarathustra beranggapan bahwa orang-orang itu tidak bisa diajar karena mereka tidak siap untuk mengambil langkah pertama untuk belajar bahwa apa yang mereka percaya saat ini ternyata salah. Zarathustra merasa bahwa ia harus menemukan orang-orang lain untuk diajarnya.

Orang yang berjalan di atas tali itu akhirnya terjatuh dan mati. Orang-orang yang tadi mengerumuninya langsung pergi dan yang tinggal di tempat itu hanya Zarathustra bersama mayat itu. Kemudian Zarathustra sadar bahwa masalahnya yang paling besar adalah bagaimana cara untuk menyampaikan pesan-pesannya pada orang-orang yang terlalu bodoh untuk dapat memahami apa yang dimaksud olehnya. Tetapi zarathustra tetap pada tujuannya yakni ia akan mengajarkan pada manusia mengenai arti keberadaan mereka yakni sebagai manusia super. Menurutny ini adalah cahaya terang bagi awan gelap yang menyelubungi manusia. Karena Zarathustra tidak berhasil mengajarkannya pada sejumlah besar orang maka ia pun memutuskan untuk memilih sejumlah kecil orang yang akan menjadi muridnya atas kemauan diri mereka.

Kemudian Zarathustra mendatangi tempat orang suci, orang suci ini dianggap oleh penduduk yang bertempat tinggal disekitarnya sebagai orang yang benar-benar mengerti mengenai kebijaksanaan. Disana Zarathustra duduk dan mendengarkan ceramah orang suci tersebut. Orang suci tersebut menyampaikan cara tidur yang paling baik dan sempurna. Sebagian besar orang menjadi penidur karena dengan tidur mereka tidak perlu berpikir, tidur membuat mereka menjadi objek-objek yang tidak berjiwa dan menggambarkan kematian. Manusia memakai tidur sebagai sarana pelarian, pelarian dari masalah-masalah yang ada dalam kehidupan mereka. Begitu pula dengan Tuhan. Ada banyak cara pelarian yang lain, yaitu dengan menerima perintah untuk melepaskan hal-hal jasmani tubuh dan mencintai hal-hal rohani jiwa. Tetapi bagi Zarathustra, jiwa dan tubuh menjadi satu bagian. Jadi, sudah seharusnya kita mencintai keduanya.

Hal lain adalah adanya pandangan bahwa hidup adalah penderitaan. Memang demikianlah adanya, tetapi manusia super tidak menjadi bagian dari mereka yang menderita. Peperangan akan menghasilkan manusia-manusia dengan kualitas yang terbaik, demikian menurut Zarathustra.

Negara adalah salah satu bentuk pelarian dari kenyataan karena negara mengatur warga negaranya tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana mereka harus hidup, maka negara adalah musuh terbesar individualisme, negara akan mengubah kepribadian seseorang.

Pelarian dari kehidupan adalah pengabdian terhadap kesucian yang ideal. Bagi Zarathustra, manusia tidak perlu menolak nafsu-nafsu yang timbul. Perempuan hanyalah separuh manusia. Yang paling utama adalah nafsu cinta antara perempuan dan laki-laki, karena semua ciptaan adalah hasil dari nafsu. Pemecahan bagi semua masalah perempuan adalah dengan melahirkan anak, dan hanya inilah satu-satunya kepentingan yang diperoleh perempuan dari laki-laki. Seorang laki-laki memerlukan dua hal yaitu bahaya dan permainan dan perempuan hanyalah "kuburan bagi para ksatria". Seharusnya harapan perempuan adalah ia akan melahirkan manusia super. Karena perempuan itu berbahaya maka laki-laki menguasai mereka secara total. Diceritakan bahwa seorang perempuan menyetujui pendapat Zarathustra dan menambahkan nasehat "Kamu mau pergi kepada perempuan? Jangan lupa membawa cambuk!"

Dari bagian cerita Zarathustra bagian pertama kita dapat melihat apa yang hendak diajarkannya, yaitu kita sebagai manusia harus benar-benar mengenal diri

kita sendiri. Sehingga kita tidak hanya menerima pengajaran dari guru. Pada bab ini terdapat gagasan mengenai *Übermensch*.

Di bab kedua Zarathustra lebih berisi mengenai kebenaran dan para pengungkap kebenaran. Kebenaran-kebenaran yang dikatakan oleh pengungkap kebenaran bukanlah kebenaran yang hakiki. Para pengungkap kebenaran hanyalah mengungkapkan pernyataan yang ingin didengar oleh sebagian besar masyarakat. Kebenaran yang hakiki adalah kebenaran yang diperuntukkan bagi semua orang, tidak peduli ras, suku, agama, dan lain-lain. Misi Zarathustra adalah memimpin manusia untuk meninggalkan mitos untuk menuju pernyataan kehendak. Manusia yang menerima mitos seperti aktor yang memainkan bagian yang ditentukan bagi mereka tapi mereka tidak pernah menjadi diri sendiri karena tidak pernah mengambil keputusan apa yang seharusnya bagi mereka.

Pada bagian ketiga *Also Sprach Zarathustra* menguraikan mengenai kematian Tuhan, apa yang sering dianggap jahat atau kejahatan, moral manusia di sekitar Zarathustra dan mengenai Kembalinya Sesuatu yang Sama yang Abadi (*die ewige Wiederkehr des Gleichen*). Zarathustra mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini hanya merupakan pengulangan. Bagi Zarathustra moral manusia dikelilinginya bukanlah nilai moral yang berkualitas, karena manusia di sekelilingnya adalah manusia yang lebih senang mengeluh tanpa harus menderita dan mendengarkan apa yang bisa membenarkan perbuatan mereka. Sedangkan apa yang sering dianggap kejahatan, diajarkan olehnya sebagai hal yang baik, dalam bab ini Zarathustra memerintahkan kepada manusia untuk mencintai dirinya sendiri dan mempertahankan apa yang memang menjadi hak kita.

Konsekuensi bagi para pengikut Zarathustra diceritakan dalam bab ke 4. Di sini mereka mengikuti apa yang diajarkan oleh Zarathustra walau tidak sepenuhnya. Zarathustra juga terus memantau mereka. Bagi Zarathustra manusia tetap harus kuat walau tanpa Tuhan. Tapi ternyata manusia tetap tidak bisa melakukan sepenuhnya apa yang diajarkan Zarathustra, sehingga mereka lebih memilih menyembah sesuatu untuk dijadikan Tuhan, meski sesembahan itu tidak bisa berbuat apa-apa. Demikianlah sinopsis dari roman *Also Sprach Zarathustra* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche.

Lampiran 4

Data-Data Penelitian

Pada sub lampiran ini akan diperinci data-data penelitian yang terdapat dalam setiap pokok pemikiran filosofis Nietzsche.

1. Data Penelitian “Kehendak untuk Berkuasa”

Di pemikiran filosofis *Kehendak untuk Berkuasa* ada 21 data penelitian.

Data-data penelitian tersebut yakni:

“Alle Wesen bisher schufen etwas über sich hinaus: und ihr wollt die Ebbe dieser großen Flut sein und lieber noch zum Tiere zurückgehn, als den Menschen überwinden?”

“Semua makhluk sampai saat ini telah menciptakan sesuatu yang melampaui diri mereka sendiri. Apakah kalian memilih untuk menjadi arus-balik dari arus pasang agung itu dan lebih suka kembali menjadi binatang dari pada melampaui manusia?”(Nietzsche, 1948 : 8).¹

“Es ist an der Zeit, daß der Mensch sich sein Ziel stecke. Es ist an der Zeit, daß der Mensch den Keim seiner höchsten Hoffnung pflanze.”

“Sudah waktunya manusia menentukan tujuan. Sudah masanya manusia menanam bibit bagi harapan tertinggal” (Nietzsche, 1948:13).²

“Ich liebe Die, welche nicht erst hinter den Sternen einen Grund suchen, unterzugehen und Opfer zu sein: sondern die sich der Erde opfern, daß die Erde einst des Übermenschen werde.”

“Aku mencintai mereka yang tidak mencari di balik bintang alasan supaya mereka bisa menjadi korban, tapi yang mengorbankan diri mereka sendiri” (Nietzsche, 1948: 11).³

Hinter deinen Gedanken und Gefühlen, mein Bruder, steht ein mächtiger Gebieter, ein unbekannter Weiser der heißt Selbst. In deinem Leibe wohnt er, dein Leib ist er

Di balik pikiran dan perasaanmu, saudaraku, ada seorang penguasa yang kuat, seorang bijak yang tak dikenal – ia disebut Diri: ia tinggal dalam tubuh, dialah tubuhmu (Nietzsche, 1948:35).⁴

Einen neuen Willen lehre ich die Menschen: diesen Weg wollen, den blindlings der Mensch gegangen, und gut ihn heißen und nicht mehr von ihm beiseite schleichen, gleich den Kranken und Absterben!

Aku ajarkan sebuah kehendak baru padamu wahai para manusia! Kehendak untuk memilih jalan yang dipilih oleh orang buta, dan menyadari sehingga tidak lagi menghindar seperti pesakitan dan sekarat! (Nietzsche, 1948:79).⁵

Frei steht großen Seelen auch jetzt noch die Erde. Leer sind noch viele Sitze für Einsame und Zweisame, um die der Geruch stiller Meere weht. Frei steht noch großen Seelen ein freies Leben.

Bumi masih terbuka bebas untuk jiwa-jiwa besar. Masih banyak tempat kosong untuk mereka yang sendiri atau berdua, di sana masih bertiup hawa dari lautan yang tenang. Hidup bebas masih terbuka untuk jiwa-jiwa besar (Nietzsche, 1948:53).⁶

Einst hattest du Leidenschaften und nanntest sie böse. Aber jetzt hast du nur noch deine Tugenden: die wuchsen aus deinen Leidenschaften.

Pernah engkau menderita dan mengutuknya. Tapi sekarang engkau hanya memiliki kebajikan semata, yang telah dihasilkan dari deritamu itu (Nietzsche, 1948:37).⁷

“Ich” sagst du und du bist stolz auf dies Wort. Aber das Größere ist – woran du nicht glauben willst – dein Leib und seine große Vernunft: die sagst nicht Ich, aber tut Ich

“Aku” demikian kau berkata, dan kau bangga akan kata ini. Tapi ada yang lebih agung dari itu. Hanya saja engkau tidak mau mempercayainya yaitu tubuhmu dengan akal besarnya. Ia tidak berkata tapi melaksanakan “aku” (Nietzsche, 1948: 34).⁸

“Einen neuen Stolz lehrte mich mein Ich, den lehre ich die Menschen: nicht mehr den Kopf in den Sand der himmlischen Dinge zu stecken, sondern frei ihn zu tragen einen Erden-Kopf, der der Erde Sinnschaft!”

“Egoku telah mengajarkan kepadaku sebuah kebanggaan baru, dan akan aku ajarkan pada manusia: Jangan pernah menguburkan kepalamu dalam pasir surgawi, tapi bawalah dengan bebas sebuah kepala membumi yang menciptakan makna bagi bumi” (Nietzsche, 1948:32).⁹

“Mein Bruder, wenn du eine Tugend hast, und es deine Tugend ist, so hast du sie mit niemandem gemeinsam”

“Wahai saudaraku, jika engkau memiliki kebajikan, dan jika kebajikan itu adalah milikmu sendiri, maka milikmu itu bukanlah milik bersama orang lain mana pun” (Nietzsche, 1948:83).¹⁰

“Recht sich nehmen zu neuen Werten – das ist das furchtbarste Nehmen für einen tragsamen und ehrfürchtigen Geist. Wahrlich, ein Rauben ist es ihm und eines raubenden Tieres Sache.”

“Hak untuk mengenakan nilai-nilai baru itulah yang menakutkan bagi roh penanggung beban yang patuh. Sesungguhnya, bagi roh semacam itu, itu sama dengan memangsa dan itu merupakan kemestian untuk seekor hewan pemangsa” (Nietzsche, 1948:71).¹¹

“Wahrlich, ich wollte, ihr Wahsinn hieße wahrheit oder Treue oder Gerechtigkeit: aber sie haben ihre Tugend, um lange zu leben, und in einem erbärmlichen Behagen”

“Sesungguhnya, aku menginginkan agar kegilaan itu mereka sebut sebagai kebenaran, kesetiaan, bahkan keadilan; tapi mereka di dalam rasa puas diri mereka yang celaka memiliki kebajikan untuk memperpanjang umur” (Nietzsche, 1948: 41).¹²

“Was der Sinn fühlt, was der Geist erkennt, das hat niemals in sich sein Ende. Aber Sinn und Geist möchten dich überreden, sie seien aller Dinge Ende: so eitel sind sie”

“Apa yang ditangkap oleh indera, apa yang dirasakan oleh roh, bukanlah tujuan tersendiri, tapi indera dan roh membujukmu agar percaya bahwa mereka adalah tujuan dari segalanya: begitu angkuhnya mereka” (Nietzsche, 1948: 34-35).¹³

“Der Mensch ist etwas, das überwunden muß und darum sollst du deine Tugenden lieben -: denn du wirst an ihnen zugrunde gehn”

“Manusia itu sesuatu yang harus dilampaui: karena itu engkau harus mencintai kebajikan-kebajikanmu sebab engkau akan menyerahkan diri kepada mereka” (Nietzsche, 1948: 38).¹⁴

“Ja, dies Ich und des Ichs Widerspruch und Wirrsal redet noch am redlichsten von seinem Sein, diese schaffende, wollende, wertende Ich, welches das Maß und der Wert der Dinge ist”

“Ya, egolah yang berbicara dengan jujur dan tegas tentang keberadaan egonya, dengan segala kontradiksi dan kekalutan yang ada. Ego yang menciptakan, yang berkehendak, yang menilai, yang menjadi ukuran dan nilai dari segala sesuatu” (Nietzsche, 1948:32).¹⁵

“Ich bin das Gängelband des Ichs und der Einbläser seiner Begriffe”

“Aku adalah tali yang menggerakkan ego dan yang menimbulkan pikiran dalam dirinya” (Nietzsche, 1948: 35).¹⁶

“Eifersüchtig ist jede Tugend auf die andere, und ein furchtbares Ding ist Eifersucht. Auch Tugenden können an der Eifersucht zugrunde gehn”

“Setiap kebajikan memancarkan rasa iri terhadap kebajikan lain, dan rasa iri terhadap kebajikan lain itu hal yang mengerikan. Bahkan kebajikan pun bisa dikalahkan oleh rasa iri” (Nietzsche, 1948: 38).¹⁷

“Wenn die Flamme der Eifersucht umringt, der wendet zuletzt, gleich dem Skorpione, gegensich selber den vergifteten Stachel”

“Dia yang dilangkahi nyala rasa iri akhirnya akan mengerahkan sengat beracunnya pada dirinya sendiri, seperti kalajengking” (Nietzsche, 1948: 38).¹⁸

Zarathustras Auge hatte gesehn, daß ein Jüngling ihm auswich. Und al ser eines Abends allein durch die Berge ging, welche die Stadt umschließen, die genannt wird „Die bunte Kuh” : siehe: da fand er rim Gehen diesen Jüngling, wie er an einen Baum gelehnt saß, und sprach also:

“Wenn ich diesen Baum da mit meinen Händen schütteln wollte, ich würde es nicht vermögen.

Aber der Wind, den wir nicht sehen, der quält und biegt ihn, wohin er will. Wir werden am schlimmsten von unsichtbaren Händen gebogen und gequält.”

Mata Zarathustra melihat bahwa seorang pemuda menghindarinya. Pada suatu malam, dia berjalan melintasi perbukitan yang mengitari kota bernama “Sapi Belang”. Dan lihat dia mendapati pemuda itu duduk bersandar pada sebuah pohon dan memandang dengan lelah ke arah lembah. Kemudian Zarathustra memegang pohon di sebelah pohon yang disandari pemuda itu dan berkata:

“Jika aku berniat mengguncang pohon ini dengan tanganku, aku tak akan mampu melakukannya. Tapi angin yang tidak dapat kita lihat, mampu mengguncang dan menekuknya seperti yang ia kehendaki. Kita dibuat terguncang dan tertekuk oleh tangan-tangan yang tak terlihat” (Nietzsche, 1948: 43).¹⁹

“Vieles an euren Guten macht mir Ekel, und wahrlich nicht ihr Böses. Wollte ich doch, sie hätten einen Wahnsinn, an dem sie zugrunde gingen, gleich diesem bleichen Verbrecher!”

“Banyak hal dari orang-orang baikmu yang membuatku muak, tapi sesungguhnya orang-orang burukmu, tidak membuatku merasa demikian. Aku ingin agar mereka memiliki kegilaan yang meruntuhkan mereka, seperti yang terjadi pada penjahat pucat ini!” (Nietzsche, 1948:).²⁰

“Ihr seht nach oben, wenn ihr nach Erhebung verlangt. Und ich sehe hinab, weil ich erhoben bin.”

“Kalian memandang ke atas ketika kalian merindukan pujian, tapi aku justru menunduk ke bawah sebab aku telah ditinggikan” (Nietzsche, 1948 :42).²¹

2. Data Penelitian *Übermensch*

Di pemikiran filosofis *Übermensch* ada 21 data penelitian. Data-data penelitian tersebut yakni:

“Seht, ich lehre euch den Übermenschen!”

“Der Übermensch ist der Sinn der Erde.

Euer Wille sage: der Übermensch sei der Sinn der Erde!”

“Lihatlah, aku mengajarkan *Übermensch* kepadamu!

“*Übermensch* adalah makna dunia ini.“

“Biarkanlah kehendakmu berseru:

Hendaknya *Übermensch* menjadi makna dunia ini!“ (*Also Sprach*

Zarathustra : 9).¹

“Wahrlich, ein schmutziger Storm ist der Mensch. Man muß schon ein Meer sein, aufnehmen zu können ohne unrein zu werden”

“Sesungguhnya manusia adalah arus tercemar. Seseorang harus menjadi laut, untuk menerima arus tercemar tanpa menjadi kotor” (Nietzsche, 1948:9)²

“Ja, mein Freund, das böse Gewissen bist du deinen Nächsten: denn sie sind deiner unwert. Also hassen sie dich und möchten gerne an deinem blute saugen”

“Ya, temanku sesungguhnya kau adalah nurani yang mengganggu sesamamu; sebab mereka tidak sepadan denganmu. Karena itulah, mereka membencimu dan menenghisap darahmu”.(Nietzsche, 1948:57)³

“Leben könnte kein Volk, das nicht erst schätzte: will es sich aber erhalten, so darf es nicht schätzen, wie der Nachbar schätzt. Vieles, das diesem Volke gut hieß, hieß einem andern Hohn und Schmach: also fand ich’s. Vieles fand ich hier böse genannt und dort mit purpuren ehren geputzt. Nie verstand ein Nachbar den andern: stets verwunderte sich seine Seele ob das Nachbarn Wahn und Bosheit”

“Tidak ada bangsa yang dapat hidup jika sebelumnya tidak menetapkan nilai-nilai, tapi jika sebuah bangsa ingin mempertahankan diri, dia tidak boleh menilai sama seperti

tetangganya. Banyak yang dianggap baik oleh satu bangsa, tetapi dianggap sebagai cemooh dan permusuhan bagi bangsa lain: demikian aku mendapatinya. Banyak hal yang di sini kudapati disebut dengan buruk, tetapi di sana malahan dihiasi dengan penghormatan ungu. Tidak pernah satu tetangga memahami yang lainnya: jiwanya selalu terheran-heran akan kesesatan dan kelicikan tetangganya”. (Nietzsche, 1948:116)⁴

“Immer sollst du der Erste sein und den andern vorragen: Niemanden soll deine eifersüchtige Seele lieben, es sei denn Freund”-dies machte einen Griechen die Seele zittern: dabei ging er seinen Pfad der Größe”.

“Engkau harus menjadi yang tertinggi di atas orang lain: tidak akan ada yang mencintai jiwamu selalu kehausan itu, kecuali seorang sahabat”. Inilah yang membuat jiwa seorang Yunani tergetar: karenanya, pergilah dia ke jalan menuju kebesaran.” (Nietzsche, 1948:)⁵

“Schaffende waren es, die schufen die Völker und hängten einen Glauben und eine Liebe über sie hin: also dienten sie dem Leben”

“Pencipta adalah mereka yang menciptakan suku dan menggantungkan harapan dan kasih diatas mereka: dengan demikian, mereka telah melayani hidup”. (Nietzsche,1948:51)⁶

“Wahrlich, die Menschen gaben sich alles ihr Gutes und Böses. Wahrlich, sie nahmen es nicht, sie fanden es nicht, nicht fiel es ihnen als Stimme von Himmel”

“Sesungguhnya, manusialah yang telah menetapkan baik dan buruk bagi dirinya sendiri. Sesungguhnya, mereka tidak mengambilnya dari manaun atau menemukannya secara kebetulan; baik dan buruk itu bukanlah suara dari langit yang datang kepada mereka”(nietzsche, 1948:62)⁷.

“Rate ich euch zur Keuscheit? Die Keuscheit ist bei einigen eine Tugend, aber bei vielen beinahe ein Laster”

“Apakah aku mengatakan padamu untuk menjadi suci? Kesucian adalah kebajikan bagi beberapa orang, sementara bagi banyak orang lain itu adalah beban”. (Nietzsche, 1948:58)⁸.

“Wem die Keuschheit schwer fällt, dem ist sie zu widerraten, daß sie nicht der Weg zur Hölle werde das ist zu Schlamm und Brunst der Seele”

“Bagi mereka yang merasa bahwa kesucian terlalu sulit dilakukan, janganlah mereka memaksa diri supaya kalian tidak menjadi jalan

menuju neraka – menuju kotoran dan nafsu jiwa”. (Nietzsche, 1948:58)⁹

“Seht mir doch diese Überflüssigen! Reichtümer erwerben sie und werden ärmer damit. Macht wollen sie und zuerst das Brecheisen der Macht, viel Geld, diese Unvermögenden!”

Lihat, mereka yang berlebihan itu! Kekayaan mereka dapatkan, tapi justru mereka menjadi semakin miskin. Kekuasaan yang mereka cari, dan yang terutama mereka cari adalah tuas kekuasaan, uang dalam jumlah banyak. Ya, mereka yang impoten ini. (Nietzsche, 1948:53)¹⁰

“Rate ich euch, eure Sinne zu töten? Ich rate euch zur Unschuld der Sinne.”

“Apakah aku mengatakan padamu untuk membunuh akalmu? Aku mengatakan kepadamu supaya memiliki keluguan dalam akalmu” (Nietzsche, 1948:58)¹¹.

“Wahrlich, es gibt Keusche von Grund aus; Sie sind milder von Herzen, sie lachen lieber und reichlicher als ihr.”

“Sesungguhnya, ada orang yang suci karena sifatnya memang demikian. Mereka lebih lembut hatinya dan lebih sering serta lepas dalam tertawa daripada kalian” (Nietzsche, 1948:58)¹².

“So ihr aber einen Feind habt, so vergeltet ihm nicht Böses mit Gutem: denn das würde beschämen. Sondern beweist, daß er euch etwas Gutes angetan hat.”

“Tapi, jika kalian memiliki musuh, janganlah membalas kejahatan dengan kebaikan: sebab, itu akan membuat dia malu. Justru buktikanlah bahwa dia sebenarnya telah berbuat kebaikan pada dirimu” (Also Sprach Zarathustra, 71).¹³

Als Zarathustra dreißig Jahre alt war, verließ er seine Heimat und den See seiner Heimat und ging in das Gebirge

Ketika Zarathustra berusia 30 tahun, ia pergi meninggalkan rumah, danau, dan kampung halamannya. Ia pergi menuju perbukitan (Nietzsche, 1948:5).¹⁴

3. Data Penelitian *Nihilismus*

Di pemikiran filosofis “Kehendak untuk Berkuasa” ada 3 data penelitian.

Data-data penelitian tersebut yakni:

Bitternis ist im Kelch auch der besten Liebe: so macht sie Sehnsucht zum Übermensch, so macht sie Durst dir, dem Schaffenden!

Durst dem Schaffenden, Pfeil und Sehnsucht zum Übermenschen: sprich, mein Bruder, ist dies dein Wille zur Ehe?

Kepahitan bersemayam bahkan dalam cangkir cinta yang terbaik; dengan demikian akan timbul kerinduan akan Adimania; dengan demikian akan muncul rasa haus dalam diri kalian, wahai kalian yang mencipta!

Dahaga pada mereka yang mencipta, panah dan kerinduan akan Adimania: katakan padaku, wahai saudaraku, apakah ini kehendak kalian akan pernikahan? (Nietzsche, 1948: 75-76).¹

Der Winter-Himmel, der schweigsame, der oft noch seine Sonne verschweigt!

Langit musim dingin, langit musim dingin yang bisu, yang bahkan mencekik matahari sendiri!(Nietzsche, 1948:339).²

Als Zarathustra aber allein war, sprach er also zu seinem Herzen: Sollte es denn möglich sein! Dieser alte Heilige hat in seinem Walde noch nichts davon gehört, daß Gott tot ist.

Namun, ketika sudah sendiri lagi, Zarathustra berkata dalam hatinya: “Sungguhkah ini? Orang suci di tengah hutan itu belum mendengar, bahwa Tuhan Telah mati!” (Also Sprach Zarathustra : 8).³

4. Data Penelitian Tuhan Sudah Mati (*Der Got ist Tot*)

Di pemikiran filosofis “Tuhan Sudah Mati” ada 6 data penelitian. Data-data penelitian tersebut yakni:

Es gibt Prediger des Todes: und die Erde ist voll von solchen, denen Abkehr gepredigt werden muß vom Leben.

„Gelbe“: so nennt man die Prediger des Todes, oder „Schwarze“. Aber ich will sie euch noch in ändern Farben zeigen.

Da sind die Fürchterlichen, welche in sich das Raubtier herumtragen und keine Wahl haben., es sei denn Lüste oder Selbstzerfleischung. Und auch ihre Lüste sind noch Selbstzerfleischung.

Sie sind noch nicht einmal Menschen geworden, diese Fürchterlichen: mögen sie Abkehr predigen vom Leben und selber dahinfahren.

Da sind die die Schwindsüchtigen der Seele: kaum sind sie geboren, so fangen sie schon an zu sterben und sehnen sich nach Lehren der Müdigkeit und Entsagung.

Ihre Weisheit lautet: „ein Tor, der leben bleibt, aber so sehr sind wir Toren! Und das eben ist das Törichtste am Leben!“

„Das Leben ist nur Leiden“ so sagen andre und lügen nicht: so sorgt doch, daß ihr aufhört! So sorgt doch, daß das Leben aufhört, welches nur Leiden ist!

„Wollust ist Sünde, so sagen die einen, welche den Tod predigen, laßt uns beiseite gehn und keine Kinder zeugen!“

Di antara sekian banyak manusia terdapat para penasehat kematian. Saat ini dunia dipenuhi oleh para penasehat kematian. Para penasehat ini berceramah tentang segala hal baik yang ada pada kematian. Sesungguhnya merekalah yang pantas diberi nasehat tentang hidup. Para penasehat kematian itu memiliki banyak rupa. Terkadang berupa cahaya terang hingga menyilaukan mata, terkadang gelap dan meresahkan. Aku akan tunjukkan wujud-wujud lain dari para penasehat itu.

Merekalah pemangsa itu, yang siap merampas apa yang dibawa dan dimiliki setiap orang yang bertemu mereka dan para penasehat kematian itu tak memiliki pilihan lain, hal itu disebabkan oleh karena nafsu dan pencambukan diri mereka. Dan nafsu mereka adalah penyiksaan terhadap diri.

Para penasehat kematian itu belumlah dapat menjadi manusia, para pemangsa ini: mereka menginginkan ceramah mengenai perlawanan terhadap hidup dan pengingkaran terhadap diri.

Mereka adalah orang-orang yang jiwanya sakit: tidak lama setelah mereka dilahirkan, mereka sudah mulai mati dan merindukan ajaran-ajaran tentang kemalasan dan kepasrahan.

Kebijaksanaan mereka berteriak: sebuah gerbang, dimana kehidupan bersemayam, tetapi itu semua adalah gerbang yang sungguh nyata! Dan sampai saat ini sebuah kehidupan adalah sebuah gerbang yang sesungguhnya!“

„Kehidupan hanyalah sebuah penderitaan“ begitulah penasehat kematian lainnya dan tanpa kebohongan: jadi tetaplah dipelihara, bahwa itulah yang mereka miliki! Jadi tetaplah memeliharanya, bahwa kehidupanlah yang memilikinya, dimana hanya terdapat penderitaan!

„Keinginan adalah dosa“, kata seorang penasehat kematian, marilah kita menjauhinya dan janganlah kita menghasilkan suatu apapun!“
(*Also Sprach Zarathustra* : 47).¹

Das Glück des Mannes heißt: ich will. Das Glück des Weibes heißt: er will.

Kebahagiaan seorang suami ialah: aku hendak. Kebahagiaan seorang istri ialah: ia (suami) berkehendak (Also Sprach Zarathustra : 71).²

Euch rate ich nicht zur Arbeit, sondern zum Kampfe. Euch rate ich nicht zum Frieden, sondern zum Siege. Eure Arbeit sei ein Kampf, euer Friede sei ein Sieg!

Aku tidak menyarankan kepada kalian untuk bekerja, melainkan untuk perjuangan. Aku tidak menyarankan kepada kalian untuk kebahagiaan, melainkan untuk kemenangan-kemenangan. Tugas kita adalah sebuah perjuangan, kebahagiaan kita adalah sebuah kemenangan!(Also Sprach Zarathustra, 1948:49).³

„Du sollst nicht rauben! Du sollst nicht totschiagen!“ solche Worte hieß man einst heilig; vor ihnen beugte man Knie und Köpfe und zog die Schuhe aus.

Aber ich frage euch: wo gab es je bessere Räuber und Tot schläger in der Welt, als es solche heilige Worte waren?

Ist in allem Leben selber nicht Rauben und Totschiagen? Und daß solche Worteheilig hießen, wurde damit die Wahrheit selber nicht totgeschalen?

Oder war es eine Predigt des Todes, daß heilig hieß, was allem Leben widersprach und widerriet? O meine Brüder, zerbrecht, zerbrecht mir die alten Tafeln!

„Engkau tidak boleh mencuri! Engkau tidak boleh membunuh!“ ketetapan ini dulu dianggap suci, dan dihadapan ketetapan ini orang melepas sepatu, menekuk lutut dan menundukkan kepala.

Tapi aku bertanya padamu: adakah di dunia ini perampok dan pembunuh yang lebih keji daripada ketetapan-ketetapan suci itu sendiri?

Tidakkah semua kehidupan adalah perampokan dan pembunuhan? Dan ketika itu ketetapan-ketetapan ini disebut suci, tidakkah kebenaran itu sendiri ikut terbunuh?

Ataukah sebenarnya sebuah ceramah mautlah yang telah menyucikan apa yang bertentangan dan menjaga jarak dari hidup? Wahai saudaraku, pecahkan, pecahkan lempeng-lempeng lama itu untukku! (Also Sprach Zarathustra : 223).⁴

„Warum so hart! Sprach zum Diamanten einst die Küchen-Kohle; sind wir denn nicht Nah-Verwandte?“

Warum so weich? O meine Brüder, also frage ich euch: seid ihr denn nicht... meine Brüder?

Warum so weich, so weichend und nachgebend? Warum ist so viel Leugnung, Verleugnung in eurem Herzen? So wenig Schicksal in eurem Blicke?

Und wollt ihr nicht Schicksale sein und Unerbittliche: wie könntet ihr einst mit mir schaffen?

Die Schaffenden nämlich sind hart. Und Seligkeit muß es euch dünken, eure Hand auf Jahrtausenden zu drücken wie auf Wachs

„Mengapa begitu keras?“ kata sang batu bara suatu hari kepada sang berlian. „Tidakkah kita berdua saudara dekat?“

Mengapa harus begitu lunak?“ wahai saudaraku: itulah yang kutanyakan kepadamu: bukankah kalian berdua...saudaraku?

Mengapa begitu lunak dan mudah mengalah? Mengapa ada begitu banyak penolakan di hatimu? Mengapa begitu sedikit nasib terlihat di wajahmu?

Dan jika kalian tidak berkehendak menjadi nasib yang tak tegoyahkan, bagaimana kalian bisa merasakan kemenangan bersamaku nanti?

Dan jika kekerasan itu tidak memandang, memotong dan menghancurkan hingga berkeping-keping, bagaimana nanti kalian bisa mencipta bersamaku?

Sebab pencipta itu keras. Dan tentulah merupakan sebuah karunia bagimu ketika engkau mencetak tanganmu sendiri pada ribuan tahun seperti lilin (*Also Sprach Zarathustra* : 237).⁵

Als unter den Schiffsleuten ruchbar wurde, daß Zarathustra auf dem Schiffe sei- denn es war ein Mann zugleich mit ihm an Bord gegangen, der von glückseligen Inseln kam-, da entstand eine große Neugierde und Erwartung. Aber Zarathustra schwieg zwei Tage und war kalt und taub vor Traurigkeit, also, daß er weder auf Blicke noch auf Fragen antwortete. Am Abende aber den zweiten Tages tat er seine Ohren wieder auf, ob er gleich noch schwieg: denn es gab viel Seltames und Gefährliches auf diesem Schiffe anzuhören, welches weither Freund aller solchen, die weite Reisen tun und nicht ohne Gefahr leben mögen. Und siehe! Zuletzt wurde ihm im Zuhören die eigne Zunge gelöst, und das eis seines Herzens brach: da began er also zu reden:

Euch, den kühnen Suchern, Versuchern, und wer je sich mit listigen Segeln auf furchtbare Meere einschiffte,

Euch den Rätsel-Trunkenen, den Zwielight-Frochen, deren Seele mit Flöten zu jedem Irr-Schlunde gelockt wird:

-denn nicht wollt ihr mit feiger, Hand einem Faden nachtasten; und, wo ihr erraten könnt, da haßt ihr es, zu erschließen

Euch allein erzähle ich das Rätsel, das ich sah, das Gesicht des Einsamsten.

Düster ging ich jüngst durch leichenfarbne Dämmerung, düster und hart, mit gepreßten Lippen. Nicht nur Eine Sonne war mir untergegangen.

Ein Pfad, der trotzig durch Geröll stieg, ein boshafter, einsamer, dem nicht Kraut, nicht Strauch mehr zusprach: ein Berg-Pfad knirschte unter dem Trotz meines Fußes.

Stumm über höhnischem Geklirr von Kieseln schreitend, den Stein zertretend, der ihn gleiten ließ: also zwang mein Fuß sich aufwärts.

Aufwärts:- dem Geiste zum Trotz, der ihn abwärts zog, abgrundwärts zog, dem Geiste der Schwere, meinem Teufel und Erzfeinde.

Aufwärts:-obwohl er auf mir saß, halb Zwerg, halb Maulwurf; lahm, lähmend; Blei durch mein Ohr, Bleitropfen-Gedanken in mein Hirn trüffelnd.

„O Zarathustra, raunte er höhnisch Silb' um Silbe, du Stein der Weisheit! Du warfst dich hoch, aber jeder geworfene Stein muß fallen!

Verurteilt zu dir selber und zur eignen Steignigung: o Zarathustra, weit warfst du ja den Stein,-aber auf dich wird er zurückfallen!

Drauf schwieg der Zwerg; und das wahrte lange. Sein Schweigen aber drückte mich; und solchermaßen zu Zwein ist man wahrlich einsamer als zu Einem!

Ich stieg, ich stieg, ich träumte, ich dachte,- aber alles drückte mich. Einem Kranken glich ich, den seine schlimme Marter müde macht,und den wieder ein schlimmerer Traum aus dem Einschlafen weckt.

Aber es gibt etwas in mir, das ich Mut heiße: das schlug bisher mir jeden Unmut tot. Dieser mut hieß mich endlich stille stehn und sprechen: „Zwerg! Du! Oder Ich!"

Mut nämlich ist der beste Totschläger, Mut, welcher angreift; denn in jedem Angriffe ist klingendes Spiel.

Der Mensch aber ist das mutigste Tier: damit überwand er jedes Tier. Mit klingendem Spiele überwand er noch jeden Schmerz; Menschen-Schmerz aber ist der tiefste Schmerz.

Der Mut schlägt auch den Schwindel tot an Abgründen: und wo stünde der Mensch nicht an Abgründen!Ist Sehen nicht selber-Abgründe sehen?

Mut ist der beste Totschläger; der Mut schlägt auch das Mitleiden tot. Mitleiden aber ist der tiefste Abgrund: so tief der Mensch in das Leben sieht, so tief sieht er auch in das Leiden.

Mut aber ist der beste Totschläger, Mut, der angreift: der schlägt noch den Tod tot, denn er spricht: „ War das Leben? Wohlan! Noch einmal!"

In solchem Spruche aber ist viel klingendes Spiel. Wer Ohren hat, der höre.

Ketika berita tentang Zarathustra ada di atas kapal menyebar di antara para pelaut, karena ada seorang laki-laki yang bersamanya dari kepulauan Bahagia yang juga turut naik kapal yang sama, menimbulkan rasa ingin tahu yang besar dari seluruh awak kapal. Tapi Zarathustra hanya terdiam, tidak pernah berbicara maupun secara sengaja mendengar suatu perbincangan. Zarathustra diam seribu bahasa dan dingin membeku layaknya gunung es. Dia bersikap seperti itu karena kesedihannya yang mendalam. Ketika malam tiba di hari kedua akhirnya ia mau untuk membuka kembali telinganya,

tetapi mulutnya masih terbungkam, sebab ada banyak hal yang menarik dan berbahaya yang bisa didengarkan di atas kapal yang datang dari jauh dan masih berlayar itu. Zarathustra senang karena mereka senang berpetualang dan hidup dalam bahaya. Dan lihat! Ketika sedang mendengarkan, lidahnya terurai dan es di hatinya mulai meleleh. Kemudian Ia berkata:

Kepada kalian, petualang-petualang yang berani dan kepada mereka yang telah berangkat dengan layar-layar licik di lautan ngeri.

Kepada kalian yang dimabukkan oleh misteri, penikmat senja, yang jiwanya dipikat alunan seruling masuk ke dalam teluk-teluk berbahaya.

Karena kalian benci meraih tambang dengan tangan pengecut dan di mana kalian dapat menerka, kalian benci mengira-ira.

Maka, hanya kepada kalianlah aku menyatakan sebuah misteri yang aku lihat, wasgit tentang dia yang paling kesepian.

Dengan muram aku berjalan di dalam senja yang berwarna seperti mayat- muram dan kaku, dengan bibir terbungkam rapat. Bukan hanya satu matahari saja yang telah terbenam untukku.

Sebuah jalan naik di antara batu-batu besar, sebuah jalan yang licin dan sepi, tanpa semak untuk menyemarakkannya, sebuah jalan setapak pada gunung, yang berkelok di bawah keberanian kakiku.

Membisu menapaki kerikil yang bergemeretak mencela, menginjak-injak batu yang yang membiarkannya tergelincir: demikian kakiku memaksaku untuk terus berjalan mendaki.

Ke atas: sekalipun ada roh yang menariknya turun, menuju lubang tak berdasar, roh berat, iblis dan musuh terbesarku.

Ke atas: sekalipun ia duduk di bahunya, setengah orang kerdil, setengah tikus tanah; lumpuh, melumpuhkan; meneteskan timah telingaku dan pemikiran-pemikiran bagaikan tetesan timah ke pikiranku.

"Hai, Zarathustra," bisiknya penuh hinaan, kata demi kata, "kau batu kearifan!! Kau lempar dirimu tinggi, tapi semua batu yang kau lemparkan akan jatuh kembali!

Wahai Zarathustra, kau batu kearifan, kau batu ketapel, kau penghancur bintang! Kau lempar dirimu melambung tinggi, tapi semua batu yang dilemparkan pasti akan jatuh kembali!

Terbelenggu oleh dirimu dan pelemparan batumu: Oh Zarathustra, memang jauh engkau melempar batumu, tapi kepada 'dirimu sendiri' ia akan berbalik!"

Kemudian si kurcaci itu terdiam lama. Tapi keheningan itu menggelisahkanku. Berdua seperti itu terasa lebih sunyi daripada sendirian!

Aku naik dan naik, aku bermimpi, aku berpikir, tapi segalanya menggelisahkanku. Aku bagaikan orang sakit, yang dibuat lelah oleh

siksaan dan muncul kembali mimpi yang lebih seram daripada mimpi pertama

Tapi, ada sesuatu dalam diriku yang kusebut semangat, yang telah membunuh semua kegelisahanku. Sang keberanian akhirnya menyuruh aku berhenti dan berkata: "Hei kurcaci! Kau atau aku!"

Sebab keberanian adalah pembunuh terbaik, keberanian yang mampu "menyerang": sebab dalam semua serangan ada suara kemenangan.

Manusia adalah hewan yang paling berani, karena itulah dia mengalahkan semua hewan lainnya. Dengan suara kemenangan ia melawan segala rasa sakit, dan kesakitan manusia adalah kesakitan yang paling sakit.

Keberanian juga membunuh kebingungan di lubang tak berdasar, sebab di mana lagi manusia berdiri jika tidak di atas lubang tak berdasar! Tidakkah melihat diri sendiri itu sama dengan lubang tak berdasar?

Keberanian adalah pembunuh terbaik dan keberanian akan membunuh belas kasihan. Belas kasihan adalah jurang yang paling dalam: sedalam manusia memandang hidup, sedalam itu pula ia memandang penderitaan.

Tapi, keberanian adalah pembunuh terbaik, keberanian yang mampu menyerang: ia bahkan membunuh Maut, sebab ia berkata: "Itu tadikah hidup? Sekali lagi!"

Dalam perkataan seperti itu ada banyak suara kemenangan. Barangsiapa memiliki telinga, hendaklah ia mendengar (*Also Sprach Zarathustra*: 170-173).⁶

5. Data Penelitian Kembalinya Sesuatu yang Sama yang Abadi (*die ewige Wiederkehr des Gleichen*)

Data penelitian pada pemikiran filosofis Kembalinya Sesuatu yang Sama yang

Abadi hanya ada satu data, yakni:

“Nie noch fand ich das Weib, von dem ich Kinder mochte, es sei denn diese Weib, das ich liebe: denn ich liebe dich, o Ewigkeit!”

“Denn ich liebe dich, o Ewigkeit!”

“Belum pernah kutemukan seorang wanita yang ingin kujadikan ibu dari anak-anakku, aku sungguh mencintai wanita ini: karena aku mencintaimu, O Keabadian!”

*“Sebab aku sungguh sungguh mencintaimu, O Keabadian!” (*Also Sprach Zarathustra*, 253).¹*